



**ANALISIS RISIKO KEMITRAAN PETERNAK DAN  
KUD DALAM PETERNAKAN SAPI PERAH DI  
KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Wisnu Sawantah  
NIM 101510601022**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**ANALISIS RISIKO KEMITRAAN PETERNAK DAN  
KUD DALAM PETERNAKAN SAPI PERAH DI  
KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)  
dan Mencapai Gelar Sarjana Pertanian

Oleh:

**Wisnu Sawantah  
NIM 101510601022**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

- 1. Seluruh orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tiada henti kepadaku;*
- 2. Seluruh keluarga besarku, terima kasih untuk do'a, kasih sayang dan kesabaran yang tak pernah habis untukku;*
- 3. Guru-guru terhormat yang telah mendidik dan memberikan ilmu sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;*
- 4. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember.*

**MOTTO**

LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLA BILLAAH  
*"Tiada Daya dan Tiada Kekuatan kecuali dengan Pertolongan Allah SWT"*  
**(Hadist Riwayat Tabrani)**

*Pasrah marang PANGERAN iku ora ateges ora gelem nyambut gawe, nanging percaya yen PANGERAN iku maha Kuwasa. Dene kasil orane apa kang kita tuju kuwi saka karsaning PANGERAN*  
**(Falsafah Hidup Kejawen)**

*Tangreh lamun SIRO bisa ngerti sampurnaning PATI, yen SIRO ora ngerti sampurnaning URIP*  
**(Falsafah Hidup Kejawen)**

*Memayu hayuning PRIBADI, Memayu hayuning KULAWARGA, Memayu hayuning SESAMA, Memayu hayuning BAWANA*  
**(Falsafah Hidup Kejawen)**

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wisnu Sawantah

NIM : 101510601022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “*Analisis Risiko Kemitraan Peternak dan KUD Dalam Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Maret 2015  
Yang Menyatakan

Wisnu Sawantah  
NIM 101510601022

**SKRIPSI**

**ANALISIS RISIKO KEMITRAAN PETERNAK DAN  
KUD DALAM PETERNAKAN SAPI PERAH DI  
KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO**

Oleh

Wisnu Sawantah  
NIM 101510601022

Pembimbing :

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS  
NIP 19520706 197603 1 006

Pembimbing Anggota : Sudarko, SP, M.Si.  
NIP 19800203 200501 1 001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul: “**Analisis Risiko Kemitraan Peternak dan KUD Dalam Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**”, telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 26 Maret 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

**Prof. Dr. Ir. Rudi Wibowo, MS**  
**NIP. 19520706 197603 1 006**

Dosen Pembimbing Anggota,

**Sudarko, SP, M.Si.**  
**NIP. 19800203 200501 1 001**

Dosen Penguji,

**Julian Adam Ridjal, SP, MP.**  
**NIP. 19820710 200812 1 003**

Mengesahkan  
Dekan,

**Dr.Ir. Jani Januar, M.T.**  
**NIP. 19590102 198803 1 002**

## RINGKASAN

**Analisis Risiko Kemitraan Peternak dan KUD Dalam Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.** Wisnu Sawantah, 101510601022, 2015, Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Usaha peternakan sapi perah yang diusahakan oleh masyarakat di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto merupakan usaha kemitraan. Masyarakat yang mengusahakan sapi perah akan bekerjasama atau bermitra dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana sistem produksi susu dan pola kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD), (2) Bagaimana pendapatan peternak sapi perah dengan adanya pola kerjasama antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD), (3) Bagaimana risiko kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode pengambilan contoh menggunakan metode *simple random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan tinjauan pustaka. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) analisis deskriptif, (2) analisis pendapatan ( $\pi = TR - TC$ ), (3) analisis risiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Sistem produksi susu yang dilakukan oleh peternak sapi perah merupakan sistem produksi susu sederhana. Pola kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya adalah pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), (2) Tingkat pendapatan peternak sapi perah tergolong rendah bila dibandingkan dengan upah minimum regional Kabupaten Mojokerto, (3) Usaha peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah antara 1-3 ekor mempunyai risiko usaha yang tinggi atau besar artinya usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah antara 1-3 ekor tidak layak untuk diusahakan. Usaha peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah antara 4-7 ekor akan selalu untung atau impas, berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong rendah atau usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Risiko kemitraan, Peternakan sapi perah, koperasi agribisnis.

## SUMMARY

**Risk Analysis of KUD and Breeders Partnership in Dairy Cattle Husbandry in District of Pacet, Mojokerto Regency.** Wisnu Sawantah, 101510601022, 2015, Agribusiness Study Program, Department of Social-Economics of Agriculture, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Dairy cattle husbandry by community in Claket Village, District of Pacet, Mojokerto regency is a partnership business. The community members who farm dairy cows work in partnership with Agribusiness Cooperative “Dana Mulya”. This research aimed to identify: (1) The system of milk production and partnership pattern between dairy cow farmers and KUD (Village Unit Cooperative), (2) The income of dairy farmers by cooperation between dairy cow farmers and KUD, (3) The risk of partnership between dairy cow farmers and KUD. The research used descriptive and analytical method. Sampling method were used simple random sampling. Data were collected by interviews, observation and literature review. The analysis of data were used : (1) descriptive analysis, (2) income analysis ( $\pi = TR - TC$ ), (3) risk analysis.

The results showed that: (1) The system of milk production managed by dairy cow farmers was a simple system of milk production. The partnership pattern between dairy cow farmers and KUD Dana Mulya was Agribusiness Operational Cooperation (KOA), (2) the level of income of dairy cow farmers was relatively lower than the regional minimum wage of Mojokerto Regency, (3) The business of dairy cows which had 1-3 parent dairy cows had a high or large risk, meaning that the husbandry managed by the breeders who had 1-3 dairy cows was not eligible. Dairy cattle farmers who had 4-7 parent dairy cows would always gain profit or break-even point; it means that the risk to be borne by farmers is considered low or the business is eligible to be managed.

Keywords: partnership risk, dairy cattle husbandry, agribusiness cooperative.

## PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul “**Analisis Risiko Kemitraan Peternak dan KUD Dalam Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata Satu (S1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Jani Januar, M.T., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini,
2. Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo A, M.Rur.M, selaku ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini,
3. Prof. Dr. Ir.Rudi Wibowo, MS, selaku Dosen Pembimbing Utama/Penguji I dan Bapak Sudarko, SP, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Anggota/Penguji II yang telah banyak memberi bimbingan, nasihat, dan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini,
4. Bapak Julian Adam Ridjal, SP, MP. selaku Penguji III yang telah memberikan banyak masukan bagi kesempurnaan skripsi ini,
5. Bapak Sudarko, S.P, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang selalu memberikan bimbingan selama penulis menuntut ilmu,
6. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis.

7. Orang tuaku tercinta, Abahku Lamat Alm. dan Ibuku Sapturah, atas do'a, kasih sayang, kesabaran dan dukungan yang telah diberikan dalam penyelesaian karya tulis ini,
8. Orang tuaku tercinta, Abahku Hari Mulyono, SPd. dan Ibuku Sekartami, SPd. atas do'a, kasih sayang, kesabaran dan dukungan yang telah diberikan dalam penyelesaian karya tulis ini,
9. Kakakku Renggowati, SPd., Asmoro Bangun, dan Panji Asmo yang telah memotivasi, memberi nasehat, serta tempat berbagi curahan isi hati,
10. Seluruh keponakanku yang telah banyak memberikan keceriaan di sela-sela kejenuhanku, serta keluarga besarku yg tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan do'a,
11. Sahabat-sahabatku Ahyan Shoefiqi, Fandi Masruri, dan Aditya Nugroho yang selalu memberikan dukungan dan mewarnai kisah saat berproses bersama,
12. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2010 dan teman-teman HMI Komisariat Pertanian atas kebersamaan dan dukungannya selama proses perkuliahan,
13. Bapak Nono serta seluruh pengurus Koperasi Agribisnis Dana Mulya, yang telah banyak memberikan bimbingan dan informasi.
14. Masyarakat Desa Claket yang telah bersedia menjadi responden dalam penggalan informasi dalam penelitian ini,
15. Semua pihak yang telah membantu terselesainya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 26 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
RINGKASAN .....	vii
SUMMARY .....	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Perumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat .....</b>	<b>8</b>
1.3.1 Tujuan .....	8
1.3.2 Manfaat .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>9</b>
<b>2.2 Landasan Teori .....</b>	<b>13</b>
2.2.1 Teori Kemitraan .....	13
2.2.2 Usaha Sapi Perah Peternak .....	21
2.2.3 Koperasi .....	22

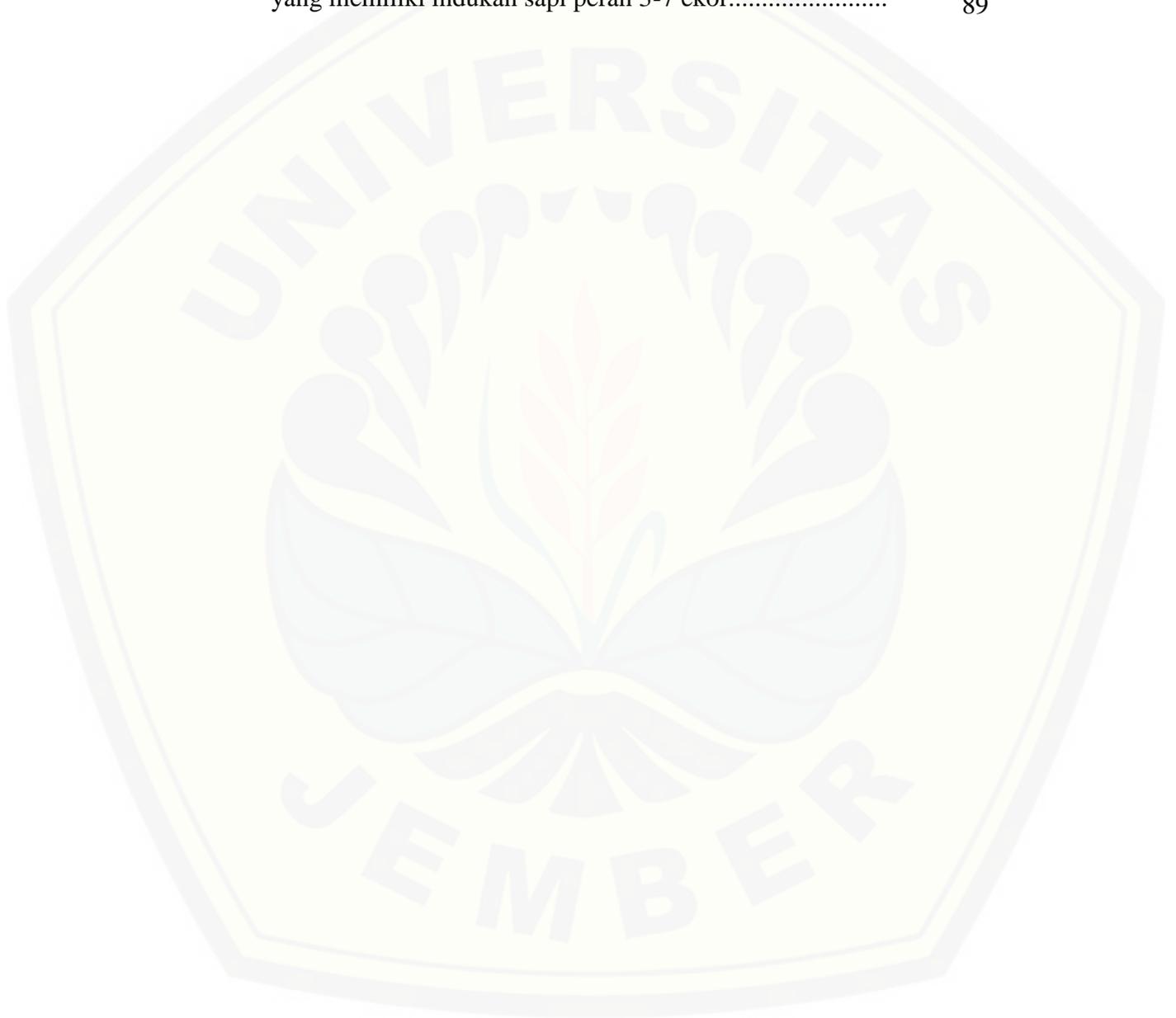
2.2.3.1 Peran dan Tugas Koperasi .....	23
2.2.3.2 Usaha Meningkatkan Efisiensi Koperasi .....	24
2.2.3.3 Kemampuan Koperasi .....	25
2.2.3.4 Badan Usaha Unit Desa .....	26
2.2.4 Produksi Biaya dan Pendapatan .....	28
2.2.5 Risiko dan Manajemen Risiko .....	37
2.2.5.1 Risiko .....	37
2.2.5.2 Manajemen Risiko .....	41
2.2.5.3 Tipe Risiko .....	44
<b>2.3 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>45</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>49</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
<b>3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian .....</b>	<b>50</b>
<b>3.2 Metode Penelitian .....</b>	<b>50</b>
<b>3.3 Metode Pengambilan contoh .....</b>	<b>51</b>
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>52</b>
<b>3.5 Metode Analisis Data .....</b>	<b>53</b>
<b>3.6 Definisi Operasional .....</b>	<b>56</b>
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
<b>4.1 Keadaan Geografis .....</b>	<b>58</b>
<b>4.2 Keadaan dan Klasifikasi Penggunaan Tanah .....</b>	<b>59</b>
<b>4.3 Keadaan Penduduk .....</b>	<b>59</b>
<b>4.4 Mata Pencaharian .....</b>	<b>60</b>
<b>4.5 Tingkat Pendidikan .....</b>	<b>62</b>
<b>4.6 Usaha Peternakan Sapi Perah .....</b>	<b>63</b>
<b>4.7 Gambaran Umum Koperasi .....</b>	<b>63</b>
4.7.1 Sejarah Koperasi .....	63
4.7.2 Usaha Koperasi .....	64

<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
<b>5.1 Sisitem Produksi Susu dan Pola Kemitraan Antara Peternak Sapi Perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet .....</b>	<b>66</b>
5.1.1 Siklus Hidup Sapi Perah .....	66
5.1.2 Sistem Produksi Susu .....	67
5.1.3 Pola Kemitraan Antara Peternak Sapi Perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet .....	70
<b>5.2 Tingkat Pendapatan Peternak Sapi Perah dengan Adanya Pola Kerjasama Antara Peternak Sapi Perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet.....</b>	<b>77</b>
<b>5.3 Risiko Kemitraan Antara Peternak Sapi Perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet .....</b>	<b>83</b>
<b>BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>91</b>
<b>6.1 Simpulan .....</b>	<b>91</b>
<b>6.2 Saran.....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DOKUMENTASI</b>	

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
1.1 Rata-rata Konsumsi Kalori (Kkal) Per Kapita Sehari Untuk Daging, Telur, dan Susu Tahun 2008-2013 .....	2
1.2 Produksi Susu Sapi Perah Berdasarkan Provinsi di Indonesia (ton) .....	4
1.3 Data Statistik Populasi Ternak Sapi Perah Kabupaten atau Kota di Jawa Timur .....	5
1.4 Jumlah rumah tangga yang berternak sapi perah pada setiap kecamatan di Kabupaten Mojokerto.....	6
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian-penelitian yang dilakukan .....	12
3.1 Jumlah peternak pada setiap desa di Kecamatan Pacet yang bekerja sama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya .....	51
4.1 Tata Guna Tanah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013 .....	59
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan KK di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013 .....	60
4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2013 .....	61
4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013 .....	62
5.1 Hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh Koperasi Agribisnis Dana Mulya dan peternak sapi perah.....	71
5.2 Hasil Perhitungan Rata-Rata Biaya produksi, Rata-Rata Penerimaan Pengrajin dan rata-rata pendapatan (seluruh responden) peternak sapi perah perbulan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto .....	78
5.3 Perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 3 ekor .....	84
5.4 Perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 4 ekor .....	85
5.5 Perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 5 ekor .....	86

	Halaman
5.6 Perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 7 ekor .....	87
5.7 Penilaian terhadap keuntungan rata-rata.....	88
5.8 Penilaian terhadap koefisien variasi.....	88
5.7 Penilaian terhadap keuntungan rata-rata dan koefisien variasi pada perhitungan analisis risiko usaha peternak yang memiliki indukan sapi perah 3-7 ekor.....	89



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Kurva Fungsi Produksi .....	30
2.2 Hubungan Antara MC, AVC, AFC dan AC.....	36
2.3 Diagram pemetaan Risiko.....	43
2.4 Kerangka Pemikiran.....	48
4.1 Bagan Usaha Koperasi Agribisnis Dana Mulya.....	64
5.1 Bagan Siklus Hidup Sapi Perah.....	66
5.2 Bagan pola kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya.....	72
5.3 Bagan hasil perhitungan analisis pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 1,2,3,4,5 dan 7 ekor.....	80
5.4 Diagram pemetaan Risiko pada peternak yang memiliki indukan sapi perah 3-7 ekor.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (53 responden) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto .....	97
B Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 1 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto .....	106
C Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 2 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto .....	109
D Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 3 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto .....	115
E Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 4 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto .....	118
F Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 5 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto .....	121
G Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 7 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto .....	124
H Surat Pengakuan Hutang.....	127
I Kitir Angsuran.....	128
J Rincian Penerimaan Pinjaman.....	129

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan-kegiatan dalam sistem agribisnis telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian di Indonesia, yaitu dalam bentuk hasil produksi pertanian, pasar, faktor produksi dan kesempatan kerja. Sumbangan hasil produksi dapat dilihat dari terwujudnya swasembada beras sejak tahun 1984. Sumbangan pasar dapat dilihat dari demikian besarnya pangsa pasar domestik di pedesaan bagi produk-produk industri dan sektor lain, sehingga mendukung kemampuan atau daya beli masyarakat di pedesaan. Sumbangan faktor produksi dapat dilihat dari penyediaan tenaga kerja, modal dan bahan baku khususnya bagi sektor industri. Sumbangan kesempatan kerja ditunjukkan oleh daya serap tenaga kerja dalam kegiatan agribisnis yang masih menempati urutan terbesar sampai saat ini (Sumardjo, 2010).

Dalam kurun tiga puluh tahun mendatang diperkirakan penduduk Indonesia mencapai lebih dari tiga ratus juta jiwa, dengan jumlah sebesar ini kebutuhan pangan nasional juga menjadi amat besar dan sekaligus menjadi pasar potensial bagi produsen luar negeri. Dalam kondisi seperti ini diperlukan usaha yang sangat keras untuk meningkatkan produksi dalam negeri dan jika dihubungkan dengan perubahan politik pembangunan peternakan, maka mau tidak mau pemerintah harus melaksanakan pembangunan peternakan jangka panjang yang didalamnya antara lain mencakup pembibitan, pemanfaatan dan pelestarian ternak lokal yang berkelanjutan; pemanfaatan dan peningkatan kualitas pakan lokal; keamanan dan kesehatan produk peternakan; strategi perwilayahan pembangunan peternakan yang dijamin oleh kekuatan hukum; penciptaan lingkungan makro yang mendukung pembangunan pertanian yang meliputi perekonomian nasional, pemasaran, dan produk-produk hukum; peninjauan kembali seluruh produk hukum yang menghambat pembangunan pertanian umumnya dan peternakan khususnya. Tanpa adanya suatu pembangunan seperti ini kebergantungan kita akan produk luar akan semakin mendalam (Kusumastanto, 2008).

Masyarakat Indonesia mengkonsumsi hasil dari sektor peternakan berupa daging, telur dan susu. Menurut BPS (2014) konsumsi daging, telur dan susu mengalami fluktuasi mulai dari tahun 2008 sampai dengan 2013. Rata-rata konsumsi kalori (Kkal) per kapita sehari untuk daging, telur, dan susu dapat digambarkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Rata-rata Konsumsi Kalori (Kkal) Per Kapita Sehari Untuk Daging, Telur, dan Susu Tahun 2008-2013

Komoditi	Tahun					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Daging	38.60	35.72	41.14	44.19	61.62	38.47
Telur dan susu	53.60	51.59	56.20	52.21	50.25	53.19

Sumber : BPS (2014) (diolah)

Susu berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Permintaan susu dari waktu ke waktu semakin meningkat, hal ini terjadi karena jumlah penduduk yang terus meningkat dan pendapatan masyarakat juga meningkat. Produksi susu secara nasional belum dapat mencukupi kebutuhan susu dalam negeri karena permintaan susu secara nasional dari segi kuantitas mungkin dapat terpenuhi tetapi secara kualitas belum dapat memenuhi keinginan produsen susu dan konsumen, sehingga produksi susu dalam negeri baru dapat diterima sebanyak 40 persen sedangkan 60 persen lainnya dipenuhi dari susu impor. Ketidakmampuan dalam memenuhi permintaan susu dikarenakan produktivitas sapi perah di Indonesia rata-rata masih rendah baik secara kuantitas maupun kualitas (Pusdatin, 2013). Pengembangan persusuan di Indonesia terutama ditujukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku susu impor serta meningkatkan konsumsi susu masyarakat. Target yang diharapkan pada tahun 2014, populasi sapi perah meningkat dari 423 891 ekor pada tahun 2010, menjadi 613 554 ekor pada tahun 2014 atau meningkat sebesar 44.74%. Selain itu produksi susu juga diharapkan meningkat dari 727 539 ton pada tahun 2010 menjadi 1 297 034 ton pada tahun 2014, atau terjadi peningkatan produktivitas susu 23.17% selama kurun waktu 4 tahun (Kementrian Pertanian, 2010 dalam Farid dan Heny, 2011).

Daryanto (2013) menjelaskan kondisi persusuan nasional dilihat dari sisi konsumsi, produksi, dan kelembagaan atau kemitraan. Apabila dilihat dari sisi konsumsi, sampai saat ini konsumsi masyarakat Indonesia terhadap produk susu masih tergolong sangat rendah bila dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Konsumsi susu masyarakat Indonesia hanya 8 liter per kapita per tahun itu pun sudah termasuk produk-produk olahan yang mengandung susu. Konsumsi susu negara tetangga seperti Thailand, Malaysia dan Singapura rata-rata mencapai 30 liter per kapita per tahun, sedangkan negara-negara Eropa sudah mencapai 100 liter per kapita per tahun. Seiring dengan semakin tingginya pendapatan masyarakat dan semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, dapat dipastikan bahwa konsumsi produk-produk susu oleh penduduk Indonesia akan meningkat. Perkiraan peningkatan konsumsi tersebut merupakan peluang yang harus dimanfaatkan dengan baik.

Kondisi produksi susu segar di Indonesia saat ini, sebagian besar dihasilkan oleh usaha rakyat dengan skala usaha 1-3 ekor sapi perah per peternak. Skala usaha ternak sekecil ini jelas kurang ekonomis karena keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan susu hanya cukup untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup. Apabila ditinjau dari sisi produksi kepemilikan sapi perah per peternak perlu ditingkatkan. Menurut manajemen modern sapi perah, skala ekonomis bisa dicapai dengan kepemilikan 10-12 ekor sapi per peternak. Berdasarkan sisi kelembagaan atau kemitraan, sebagian besar peternak sapi perah yang ada di Indonesia merupakan anggota koperasi susu. Koperasi tersebut merupakan lembaga yang bertindak sebagai perantara antara peternak dengan industri pengolahan susu. Koperasi susu sangat menentukan posisi tawar (*bargaining position*) peternak dalam menentukan jumlah penjualan susu, waktu penjualan, dan harga yang akan diterima peternak. Peranan koperasi sebagai mediator perlu dipertahankan. Pelayanannya perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas SDM koperasi serta memperkuat *networking* dengan industri-industri pengolahan.

Jawa Timur merupakan salah satu daerah penghasil susu sapi perah di Indonesia. Menurut data dari Direktorat Jendral Peternakan (2014) Provinsi Jawa Timur menghasilkan produksi susu perah terbanyak di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 jika dibandingkan dengan beberapa daerah penghasil susu sapi perah lainnya. Data tersebut dapat digambarkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produksi Susu Sapi Perah Berdasarkan Provinsi di Indonesia (ton)

Provinsi	Tahun		
	2011	2012	2013*
Jawa Barat	302 603	281 438	293 107
Jawa Tengah	104 141	105 516	107 982
DI Yogyakarta	3 167	6 019	6 901
Jawa Timur	551 977	554 312	560 398

\*= angka sementara

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan (2014) (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2, kontribusi Jawa Timur dalam menghasilkan produksi susu sapi perah cukup besar. Produksi susu sapi perah yang dihasilkan menyebabkan bahwa Provinsi Jawa Timur dapat dijadikan sebagai potensi utama yang dapat terus ditingkatkan untuk memperbaiki kondisi persusuan nasional. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (2013), Jawa Timur memberikan kontribusi terhadap produksi susu nasional sekitar 52 persen, sehingga prospek usaha agribisnis di sektor peternakan sangat positif di daerah Jawa Timur. Meskipun demikian, tingginya produksi susu di Jawa Timur masih belum dapat memenuhi permintaan susu masyarakat Jawa Timur. Berbagai upaya perlu dilakukan pemerintah untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah, antara lain memberikan akses modal, bantuan teknik asisten atau meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta memberikan akses pasar susu dengan perusahaan pengolahan susu seperti PT. Nestle, dan PT. Indolakto.

Peternakan sapi perah di Provinsi Jawa Timur tersebar di beberapa kabupaten atau kota. Menurut Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur beberapa kabupaten atau kota di Jawa Timur memiliki populasi sapi perah lebih dari seribu ekor. Berikut data statistik populasi ternak sapi perah di beberapa kabupaten atau kota di Jawa Timur dapat digambarkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Data Statistik Populasi Ternak Sapi Perah Kabupaten atau Kota di Jawa Timur

Kabupaten atau Kota	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Mojokerto	2614	2713	2090	2320	1685
Blitar	21499	20007	20308	21570	13692
Jombang	4151	4210	3972	4663	3657
Kediri	7604	10744	12468	13437	8558
Lumajang	4677	5236	6202	6228	4080
Malang	62834	71600	89431	93992	72217
Pasuruan	62907	58743	96600	101054	78519
Ponorogo	1716	1901	2151	2127	1882
Probolinggo	6273	7928	8593	8982	7399
Trenggalek	7526	5774	5405	5554	4340
Tulungagung	24039	24604	26558	24680	21732

Sumber :Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2014) (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat dilihat bahwa Kabupaten Mojokerto memiliki populasi sapi perah yang tergolong kecil di bandingkan kabupaten lain seperti Blitar, Malang, Pasuruan, dan Tulungagung yang mampu memiliki populasi sapi perah diatas sepuluh ribu ekor, sehingga perlu adanya peningkatan pengembangan peternakan sapi perah pada daerah Kabupaten Mojokerto.

Kabupaten Mojokerto merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Budidaya yang dilakukan oleh masyarakat Mojokerto sebagian besar adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan serta kehutanan. Masyarakat di Kecamatan Pacet sebagian besar berprofesi sebagai peternak secara kelompok yang tergabung dalam Kelompok Tani. Kelompok Tani tersebut bekerja sama dengan sebuah Koperasi Unit Desa (KUD). Koperasi Unit Desa (KUD) pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Kecamatan Pacet merupakan kecamatan yang mempunyai potensi dalam peternakan sapi perah. Hal ini didukung adanya kondisi kecamatan yang memiliki cuaca yang cocok untuk digunakan sebagai tempat pemeliharaan sapi perah

sehingga hampir setiap keluarga diberbagai Desa pada Kecamatan Pacet memelihara sapi perah. Berikut ini merupakan gambaran jumlah rumah tangga pemelihara ternak sapi perah pada setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto. Data tersebut dapat digambarkan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Jumlah rumah tangga yang berternak sapi perah pada setiap kecamatan di Kabupaten Mojokerto

Kecamatan	Rumah Tangga Pemelihara
Jatirejo	5
Gondang	6
Pacet	463
Trawas	15
Ngoro	2
Pungging	2
Mojosari	1
Bangsalsari	1
Puri	3
Trowulan	13
Sooko	16
Kemlagi	1
Jumlah	530

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mojokerto (2011) (diolah)*

Berdasarkan Tabel 1.4 tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Pacet merupakan kecamatan yang memiliki potensi paling besar dalam hal peternakan sapi perah pada Kabupaten Mojokerto, karena selain didukung kondisi alam, Kecamatan Pacet juga memiliki jumlah masyarakat yang paling banyak mengusahakan peternakan sapi perah dalam Kabupaten Mojokerto.

Peternakan sapi perah di Kecamatan Pacet tergolong peternakan tradisional karena, rata-rata para peternak memiliki jumlah sapi kurang dari 20 ekor dan peralatan yang digunakan tergolong peralatan yang sederhana. Kualitas susu yang di hasilkan juga sangat beragam akibat berbagai perbedaan dalam pemeliharaan sapi perah. Semakin baik proses pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak, maka akan menghasilkan kualitas susu yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Kualitas susu yang dihasilkan oleh peternak dapat menentukan tingkat pendapatan peternak tersebut. Semakin baik kualitas susu yang dihasilkan, maka pendapatan yang diterima oleh peternak tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya.

Peternak sapi perah melakukan produksi setiap hari dengan memeras sapi-sapi yang dimiliki, kualitas produksi susu sangat dipengaruhi dengan keadaan sapi yang di miliki petani. Biaya untuk melakukan perawatan dan sistem produksi lainnya dalam peternakan sapi di peroleh dari kemitraan yang dilakukan dengan KUD. KUD tersebut menyediakan kebutuhan guna menunjang peningkatan produksi susu seperti pakan, perawatan kesehatan dan kebutuhan lain. Kemitraan ini terus dilakukan oleh peternak dengan KUD guna menjalankan usaha peternakan yang dilakukan karena dalam KUD akan meminjamkan modal serta fasilitas yang lain untuk memajukan peternak di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Kemitraan tersebut telah berjalan sejak dulu sehingga manfaat untuk kerja sama antara peternak dengan KUD telah di raskan semua pihak yang terkait. Peranan KUD dalam usaha peternakan sapi perah telah menjadi saling ketergantungan dan memiliki kerjasama yang baik. Namun dari semua kemitraan tersebut terdapat resiko yang harus di hadapi oleh semua pihak maka para pelaku dalam kemitraan tersebut memiliki cara khusus dalam menghadapi resiko tersebut sehingga pola kemitraan tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga akan mendapatkan manfaat dari kedua pihak tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan sebuah permasalahan yaitu bagaimana sistem produksi susu dan kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet, bagaimana pendapatan peternak sapi perah dengan adanya pola kerjasama antara peternak dengan koperasi, dan bagaimana risiko kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana sistem produksi susu dan pola kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet?
2. Bagaimana pendapatan peternak sapi perah dengan adanya pola kerjasama antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet?

3. Bagaimana risiko kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **1.3.1 Tujuan**

1. Untuk mengetahui sistem produksi susu dan pola kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet.
2. Untuk mengetahui pendapatan peternak sapi perah dengan adanya pola kerjasama antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet.
3. Untuk mengetahui resiko kemitraan yang terjadi pada pola kerjasama antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet.

#### **1.3.2 Manfaat**

1. Bagi peneliti, penelitian ini dilaksanakan untuk menambah wawasan tentang penelitian dan melengkapai salah satu syarat guna menyelesaikan studi pada jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah setempat dalam menentukan kebijaksanaan terhadap pembangunan pertanian dalam peningkatan peternakan sapi perah.
3. Bagi pelaku usaha, sebagai informasi dalam upaya peningkatan pendapatan dan dasar dalam mengambil keputusan perencanaan dan pengembangan usaha.
4. Bagi pihak lain, sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai peternakan sapi perah.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Kristianto (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Karakteristik Peternak Mitra dengan Keberhasilan Usaha Penggemukan Sapi Peternak Mitra (studi kasus peternak mitra sapi potong UD Rahmad alam Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara)” menyatakan bahwa pola kemitraan sapi potong UD Rahmad Alam tergolong sebagai pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Latar belakang perusahaan menerapkan kemitraan adalah karena keterbatasan lahan dan jumlah kandang, sementara peternak mitra karena keterbatasan modal untuk membeli sapi. Tujuan perusahaan menerapkan kemitraan adalah untuk memenuhi permintaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sementara peternak mitra bertujuan untuk mendapatkan tambahan penerimaan dan perantara menjadi peternak mandiri. Ketentuan umum sistem kemitraan sapi potong UD Rahmad Alam adalah perusahaan berperan menyediakan sapi bakalan, menanggung kegiatan transportasi, menanggung risiko kematian sapi, memberikan nota pemotongan sapi, dan mendapatkan 40 atau 45 persen keuntungan. Peternak mitra berperan menyediakan kandang, menyediakan rumput dan sarana pemeliharaan, mendapatkan keuntungan penjualan sebesar 60 atau 55 persen, dan mendapatkan nota penjualan atau pemotongan sapi.

Faridatul (2007), dalam penelitiannya yang berjudul “Model Kemitraan Usahatani Benih Mentimun Antara Petani Dengan PT. *East West Seed* Indonesia” menyatakan bahwa model kemitraan yang diterapkan oleh PT. *East west Seed* Indonesia dengan petani di Kecamatan Sukowowno Kabupaten Jember adalah model subkontrak. Penerapan model kemitraan antara petani di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dengan PT. *East West Seed* Indonesia dilakukan sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan oleh perusahaan yang dituangkan dalam surat kontrak kerjasama. Kemitraan antara petani dengan PT. *East West Seed* Indonesia di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dapat dikatakan berhasil.

Fibri (2011), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali” menyatakan bahwa rata-rata pendapatan bersih dari peternak sapi perah rakyat di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali sebesar Rp 8.877.519,52 pertahun dengan rata-rata kepemilikan tiga ekor sapi laktasi. Menurut Kamiludin (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kawasan Peternakan Sapi Perah Cibungbulang Kabupaten Bogor” menyatakan bahwa total biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh 45 peternak di kawasan peternakan sapi perah Kabupaten Bogor masing-masing yaitu Rp 2.018.797.386 dan Rp 2.324.917.833. Total penerimaan tunai sebesar Rp 5.545.192.480 dan total penerimaan tidak tunai sebesar Rp 458.222.570, sehingga total pendapatan usaha ternak adalah sebesar Rp 1.659.699.831. Pendapatan yang diperoleh untuk memelihara satu ekor sapi laktasi adalah Rp 3.916.696 per tahun. Nilai rasio penerimaan atas biaya adalah 1,38. Perhitungan nilai rasio penerimaan jika hanya dari penjualan susu atas total biaya adalah 1,10. Hal ini menunjukkan bahwa peternak akan mendapatkan keuntungan walau hanya mengandalkan penerimaan dari hasil penjualan susu.

Herry (2006), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Jawa Tengah (Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang dan Kota Semarang)” menyatakan bahwa usaha peternakan sapi perah rakyat di Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang dan Kota Semarang adalah menguntungkan dimana untuk strata I keuntungan per *unit output price* nya adalah Rp 2.423.900, strata II Rp 2.504.900, strata III Rp 2.994.700, dan strata IV Rp 2.869.700, dengan rata-rata keuntungan untuk semua strata adalah Rp 2.626.200. Keberadaan sapi perah rakyat sangat dipengaruhi oleh jumlah strata pemilikan ternak, semakin banyak sapi yang dikuasai maka semakin tinggi penerimaan rata-rata perekor, keuntungan rata-rata perekor dan semakin rendah pengeluaran biaya rata-rata perekor.

Karuniawati (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah (Kasus Peternakan Anggota Kelompok Ternak Mekar Jaya Desa Cipayung, Kecamatan Megamendung,

Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)” menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi susu sapi perah pada responden di Desa Cipayung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor adalah faktor masa laktasi sapi produksi, pemberian pakan hijauan, pemberian air dan tenaga kerja, sedangkan faktor kosentrat, ampas tahu dan mineral tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi susu. Penggunaan konsentrat, hijauan, ampas tahu, mineral dan air merupakan faktor yang dapat meningkatkan produksi susu. Sedangkan masa laktasi sapi produksi dan penggunaan tenaga kerja merupakan faktor yang dapat menurunkan produksi susu. Rata-rata tingkat pendapatan usaha ternak atas biaya tunai per ekor sapi laktasi sebesar Rp 458.980,68, sedangkan pendapatan rata-rata atas biaya total sebesar Rp 238.994,15 per ekor sapi laktasi dengan nilai R/C ratio atas biaya tunai sebesar 1,64 dan atas biaya total sebesar 1,25. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahaternak sapi perah yang diusahakan peternak sudah menguntungkan, namun belum dapat dikatakan ekonomis dari segi bisnis karena tingkat keuntungan yang diperoleh peternak dalam satu bulan untuk satu ekor sapi laktasi masih rendah.

Amelia (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Risiko Produksi Ayam *Broiler* Pada Peternakan Bapak Maulid di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Bukit Baru Kota Palembang” menyatakan dalam menjalankan usaha ternak ayam *broiler*, peternakan Bapak Maulid menghadapi tiga sumber risiko produksi, yaitu ayam *broiler* yang afkir, serangan penyakit dan kondisi cuaca. Besarnya nilai *coefficient variation* yang dihadapi oleh peternakan Bapak Maulid adalah sebesar 0,93, yang menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi yang dihadapi oleh peternakan Bapak Maulid adalah sebesar 93 persen dari nilai *return* yang diperoleh. Sumber risiko produksi ayam *broiler* yang afkir memiliki tingkat probabilitas tertinggi yaitu sebesar 45,2 persen, sedangkan sumber risiko produksi serangan penyakit memiliki tingkat probabilitas terendah yaitu sebesar 11,9 persen. Sumber risiko produksi kondisi cuaca memberikan dampak kerugian maksimal yang paling tinggi bagi peternakan Bapak Maulid, yaitu sebesar Rp 4.434.955, sedangkan sumber risiko produksi ayam *broiler* yang afkir

memberikan dampak kerugian maksimal yang paling rendah bagi peternakan Bapak Maulid, yaitu sebesar Rp 1.245.319.

Felani (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Risiko Pada Usaha Kecil Agroindustri Berbasis Perikanan Laut di Kabupaten Trenggalek” menyatakan bahwa risiko ketidakpastian yang dihadapi pelaku usaha kecil agroindustri berbasis perikanan laut di Kabupaten Trenggalek tergolong tinggi, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variasi yang lebih besar dari 30% yaitu sebesar 38%.

Berikut ini merupakan tabel perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dibahas pada penulisan karya ilmiah ini.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian-penelitian yang dilakukan

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Kristianto	Hubungan Karakteristik Peternak Mitra dengan Keberhasilan Usaha Penggemukan Sapi Peternak Mitra (studi kasus peternak mitra sapi potong UD Rahmad alam Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara)	Membahas tentang pola kemitraan antara peternak dengan koperasi	Penelitian Kristianto membahas tentang pola kemitraan antara peternak sapi potong dengan koperasi, dan penelitian ini membahas pola kemitraan antara peternak sapi perah dengan koperasi
Faridatul	Model Kemitraan Usahatani Benih Mentimun Antara Petani Dengan PT. <i>East West Seed</i> Indonesia	Membahas tentang pola kemitraan antara petani dengan perusahaan	Penelitian Faridatul membahas tentang pola kemitraan antara petani dengan perusahaan benih, dan penelitian ini membahas pola kemitraan antara peternak sapi perah dengan koperasi
Fibri	Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali	Membahas tentang tingkat pendapatan peternak sapi perah	
Kamiludin	Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah di Kawasan Peternakan Sapi Perah Cibungbulang Kabupaten Bogor	Membahas tentang tingkat pendapatan peternak sapi perah	
Herry	Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Jawa Tengah (Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang dan Kota Semarang)	Membahas tentang keuntungan dari usaha peternakan sapi perah	

Lanjutan Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian-penelitian yang dilakukan

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Karuniawati	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah (Kasus Peternakan Anggota Kelompok Ternak Mekar Jaya Desa Cipayung, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)	Membahas tentang tingkat pendapatan peternak sapi perah	
Amelia	Analisis Risiko Produksi Ayam <i>Broiler</i> Pada Peternakan Bapak Maulid di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Bukit Baru Kota Palembang	Membahas tentang risiko usaha	Penelitian Amelia membahas tentang risiko usaha peternakan ayam <i>broiler</i> , dan penelitian ini membahas tentang risiko usaha peternakan sapi perah
Felani	Analisis Risiko Pada Usaha Kecil Agroindustri Berbasis Perikanan Laut di Kabupaten Trenggalek	Membahas tentang risiko usaha	Penelitian Felani membahas tentang risiko pada usaha kecil agroindustri berbasis perikanan laut, dan penelitian ini membahas tentang risiko usaha peternakan sapi perah

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Kemitraan

Menurut Martodireso, dkk, (2001) dalam Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani, kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen pola kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. Saling membutuhkan berarti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampung hasil dan bimbingan. Saling menguntungkan berarti petani ataupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan atau keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha. Saling memperkuat berarti petani dan pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak, dan saling membina sehingga

memperkuat kesinambungan bermitra. Kemitraan usaha bersama bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, jaminan suplai jumlah, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri. Pelaku usaha kemitraan meliputi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi dan usaha kecil. Sedangkan perusahaan mitra meliputi perusahaan menengah pertanian, perusahaan besar pertanian, dan perusahaan menengah atau besar di bidang pertanian.

Menurut Sumardjo (2004) dalam Sistem Agribisnis di Indonesia, terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar. Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pola kemitraan inti-plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu, kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

- a. Keunggulan sistem inti-plasma.

1. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan.

Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.

2. Tercipta peningkatan usaha.

Usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan pengusaha inti dan kawasan pasar perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan

lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.

3. Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti-plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah.

b. Kelemahan sistem inti-plasma.

1. Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar. Keadaan ini mengakibatkan kerugian pada salah-satu pihak.
2. Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.
3. Belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti memperlmainkan harga komoditas plasma.

c. Solusi.

Setelah mengetahui kelemahan dan hambatan yang timbul dalam pelaksanaan kemitraan pola inti-plasma, beberapa solusi yang dapat diterapkan diantaranya sebagai berikut :

1. Pemahaman tingkat ekonomi dan skala usaha.

Tingkat ekonomi plasma dan skala usaha yang akan dijalankan perlu diketahui terlebih dahulu karena akan berkaitan dengan jumlah kredit yang akan diberikan kepada plasma. Dalam pelaksanaannya, penentuan skala usaha dan jumlah kredit yang diberikan dapat berbeda setiap komoditasnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu studi kelayakan yang obyektif sebagai pendukung kemitraan pola inti-plasma.

2. Kesepakatan atau perjanjian.

Perusahaan inti dan plasma yang akan melaksanakan kemitraan pola inti-plasma harus memiliki sebuah kesepakatan yang tertuang dalam surat perjanjian bermaterai. Surat perjanjian ini merinci kewajiban dan tugas

masing-masing pihak yang bermitra. Hak dan kewajiban ini disesuaikan dengan risiko, potensi daerah, karakter usaha, serta komoditas yang diusahakan dalam kemitraan.

3. Kemampuan investasi perusahaan inti.

Selain investasi untuk usaha, perusahaan inti sebaiknya menyediakan dana yang akan digunakan untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian tersebut secara efektif mendukung pengembangan mutu dan potensial menjamin kemampuan daya saing produk sistem bisnis dengan kemitraan tersebut. Hubungan kelembagaan antar mitra perlu dikembangkan untuk mengurangi posisi dominan perusahaan inti. Selain itu, diantara kedua pihak perlu dikembangkan rasa saling percaya sehingga tumbuh motivasi usaha yang lebih profesional dalam penanganan usaha. Dalam kondisi tersebut, kedua pihak menjadi solid sehingga mampu menghadapi mitra usaha pesaing yang lebih kuat dan mempunyai posisi tawar yang kuat.

2. Pola kemitraan subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Berikut ini keunggulan, kelemahan dan solusi pada kemitraan pola subkontrak.

a. Keunggulan.

Pola subkontrak ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu dan waktu. Dalam banyak kasus, pola subkontrak sangat bermanfaat juga kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk kelompok mitra.

b. Kelemahan.

1. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.

2. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak. Perasaan saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling menghidupi berubah menjadi penekanan terhadap harga input yang tinggi atau pembelian produk dengan harga rendah.
  3. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat. Dalam kondisi ini, pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat bahkan cenderung dilakukan secara konsinyasi. Disamping itu, timbul gejala eksploitasi tenaga kerja untuk mengejar target produksi.
- c. Solusi
1. Asosiasi kelompok mitra yang terdiri dari beberapa usaha kecil perlu dikembangkan. Dalam bentuk asosiasi produsen ini diharapkan posisi tawarnya menjadi lebih baik dibandingkan jika usaha kecil bergerak sendiri-sendiri. Kesepakatan yang harus diperjelas adalah penetapan harga, mutu produk, volume, dan waktu.
  2. Komponen-komponen kemitraan, seperti pengembangan sumberdaya manusia, inovasi teknologi, manajemen, dan permodalan harus diperhatikan. Selain itu, komponen-komponen tersebut harus diarahkan menuju peningkatan dalam menjaga mutu produk, daya saing, serta pelayanan terhadap konsumen.
  3. Menumbuhkan rasa saling percaya antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra dan sesama anggota kelompok mitra.
3. Pola kemitraan dagang umum.

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.

a. Keunggulan.

Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra kepada konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan

pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ketangan konsumen.

Pada dasarnya, pola kemitraan ini adalah hubungan jual-beli sehingga diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan mitra maupun kelompok mitra. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual-belikan, serta kualitas produk yang sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

b. Kelemahan.

1. Dalam praktiknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan pihak kelompok mitra.
2. Sistem perdagangan seringkali ditemukan menjadi bentuk konsinyasi. Dalam sistem ini, pembayaran barang-barang pada kelompok mitra tertunda sehingga beban modal pemasaran produk harus ditanggung oleh kelompok mitra. Kondisi seperti ini sangat merugikan perputaran uang pada kelompok mitra yang memiliki keterbatasan permodalan.

c. Solusi.

Perlunya peningkatan komitmen perusahaan besar untuk menerapkan prinsip-prinsip bermitra usaha. Komitmen yang harus ditegaskan adalah prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling menghidupi secara lestari. Untuk meningkatkan kekuatan posisi tawar produsen dapat dilakukan dengan mengembangkan asosiasi kelompok mitra, misalnya gabungan kelompok tani (gapoktan).

4. Pola kemitraan keagenan.

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk barang atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan

besarnya komisi atau keuntungan yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk.

a. Keunggulan.

Pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak menagguk keuntungan dan kelompok mitra harus bermodal kuat.

b. Kelemahan.

1. Usaha kecil mitra menerapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi tinggi ditingkat konsumen.
2. Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

c. Solusi.

Perlunya peningkatan profesionalisme, kepiawaian dalam mencari pelanggan atau nasabah jasa, serta memberikan pelayanan yang memuaskan kepada konsumen. Dengan demikian berarti keberhasilan usaha kecil mitra juga merupakan keberhasilan usaha besar mitranya. Oleh karena itu, komitmen pembinaan oleh pengusaha besar mitra kepada usaha kecil mitra perlu dibina terus-menerus.

5. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Disamping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

a. Keunggulan.

Keunggulan pola KOA ini sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pada KOA paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil.

b. Kelemahan.

1. Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.
2. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
3. Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan diatas.

c. Solusi.

Solusi terhadap permasalahan KOA ini lebih cenderung kepada penyelesaian humanistis dan kekeluargaan. Salah satunya dengan musyawarah.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (2013), terdapat dua bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar selain pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan sub kontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pola kemitraan sistem pertanian kontrak

Pada model ini terjadi hubungan kerjasama antara kelompok usaha kecil dengan perusahaan pengolah skala usaha menengah dan usaha besar yang dituangkan dalam suatu perjanjian kontrak jual beli secara tertulis untuk jangka waktu tertentu, sehingga sistem ini sering disebut sebagai kontrak pembelian. Dalam model ini, plasma berkewajiban untuk menghasilkan produk sesuai dengan kebutuhan perusahaan mitra dan menerima pembayaran sesuai dengan yang disepakati dalam kontrak. Perusahaan inti wajib membeli seluruh atau sebagian produksi dari kelompok mitra sesuai dengan spesifikasi atau standar kualitas dan harga yang telah disepakati dalam kontrak.

## 2. Pola kemitraan model vendor

Dalam model ini, usaha menengah dan usaha besar menggunakan hasil produksi yang merupakan spesialisasi kerja usaha kecil (petani) untuk melengkapi produk yang dihasilkan usaha menengah dan usaha besar. Usaha menengah dan usaha besar dapat memesan produk yang diperlukan sesuai dengan teknologi, ukuran, bentuk dan kualitas tertentu yang telah dikuasai oleh usaha kecil. Pengembangan pola vendor yang dilakukan usaha menengah dan usaha besar diarahkan untuk dikembangkan melalui teknologi baru, untuk mendapatkan hasil yang baik dan mendapatkan jaminan pasar. Pola vendor menggerakkan keahlian yang ada pada usaha kecil untuk menunjang usaha menengah dan usaha besar.

### 2.2.2 Usaha Sapi Perah Peternak

Peternakan merupakan suatu usaha pemeliharaan hewan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Peternakan sapi perah adalah salah satu usaha ternak yang ada di Indonesia. Usaha ternak sapi perah di Indonesia baru dimulai pada abad 17 bersamaan dengan masuknya belanda ke Indonesia. Pada waktu itu orang belanda merasa berkepentingan mendatangkan sapi perah, agar dapat diperoleh produksi susu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di negeri asalnya mereka sudah terbiasa minum susu, sedangkan di Indonesia tidak dijumpai. Pada waktu itu bangsa sapi tipe perah yang didatangkan adalah *Fries Holland* (FH) dari negeri belanda. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau sampai saat ini populasi tipe sapi perah di Indonesia sebagian besar adalah *Fries Holland*. Bahkan belakangan ini sapi-sapi baru yang dipakai untuk menggantikan generasi tua dan menambah populasi yang didatangkan dari New Zealand dan Australia adalah bangsa *Fries Holland*.

Pada mulanya produk sapi perah berupa susu hanya dikonsumsi oleh orang-orang asing yang ada di Indonesia, terutama Belanda, Arab dan India. Akan tetapi dalam perkembangan lebih lanjut, produk sapi perah berupa susu bukan saja dikonsumsi oleh orang-orang asing, tetapi bangsa kita pun menyukai pula, walaupun pada awalnya hanya terbatas di beberapa daerah tertentu dipertanian. Bahkan sampai dengan tahun lima puluhan pun konsumsi susu tersebut bagi

masyarakat pedesaan masih asing, belum membudaya dihati masyarakat. Akan tetapi, dizaman pembangunan seperti yang kita alami dewasa ini keadaannya sudah lain sama sekali. Berkat perkembangan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi dan peningkatan taraf hidup, kini produk susu telah memasyarakat (Kanisius, 2012).

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia didominasi oleh peternak sapi perah kecil. Para peternak kecil ini kebanyakan memiliki jumlah sapi perah kurang dari sepuluh ekor. Peralatan dan sarana yang digunakan oleh kebanyakan peternak sapi perah di Indonesia juga tergolong sederhana.

### **2.2.3 Koperasi**

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2012 tentang perkoperasian, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan para anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan. Menurut Sitio (2001) konsep koperasi barat menyatakan bahwa koperasi merupakan organisasi swasta, yang dibentuk secara sukarela oleh orang-orang memiliki persamaan kepentingan, dengan maksud mengurus kepentingan para anggotanya serta menciptakan keuntungan timbal balik bagi anggota koperasi maupun perusahaan koperasi. Persamaan kepentingan tersebut bisa berasal dari perorangan atau kelompok. Kepentingan bersama suatu kelompok keluarga atau kelompok kerabat dapat diarahkan untuk membentuk atau masuk menjadi anggota koperasi.

Menurut Kartasapoetra (2003), Pada mulanya terdapat tiga jenis bentuk koperasi yang didasarkan pada bidang-bidang usahanya, yaitu koperasi konsumsi, koperasi produksi, dan koperasi kredit. Selanjutnya terjadi perkembangan usaha yang juga memerlukan perkembangan struktur organisasi, sehingga penjenisan

koperasi diatas terasa kurang tepat dan perlu dikembangkan pula. Perkembangan usaha koperasi berlangsung serba cepat dan luas mengikuti kemajuan ekonomi dan tingkat kepentingan atau kebutuhan para anggotanya. Koperasi juga dapat dibedakan menjadi koperasi tunggal usaha (*single purpose cooperation*) dan koperasi serba usaha (*multi purpose cooperation*). Koperasi tunggal usaha yaitu koperasi yang hanya melakukan satu fungsi saja dan menggarap satu jenis barang sebagai objek kegiatannya, misalnya koperasi produksi yang menggarap hanya hasil-hasil tembakau para anggotanya saja. Koperasi serba usaha, yaitu badan hukum koperasi yang menjalankan beberapa fungsi, baik sebagai koperasi produksi, koperasi konsumsi maupun sebagai koperasi kredit.

### **2.2.3.1 Peran dan Tugas Koperasi**

Dalam rangka pembangunan ekonomi bangsa Indonesia, koperasi mempunyai kedudukan dan fungsi atau peran dan tugas yang penting yang secara bersama-sama dengan Badan-Badan Usaha Milik Negara atau Swasta melakukan berbagai usaha demi tercapainya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Fungsi atau peran dan tugas koperasi Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Mempersatukan, mengarahkan, dan mengembangkan daya kreasi, daya cipta, serta daya usaha rakyat, terutama mereka yang serba terbatas kemampuan ekonominya agar mereka dapat turut serta dalam kegiatan perekonomian.
2. Koperasi bertugas meningkatkan pendapatan dan menimbulkan pembagian yang adil dan merata atas pendapatan tersebut.
3. Koperasi bertugas mempertinggi taraf hidup dan kecerdasan bangsa indonesia.
4. Koperasi berperan secara aktif dalam membina kelangsungan perkembangan demokrasi ekonomi.
5. Koperasi berperan secara aktif dalam menciptakan atau membuka lapangan kerja baru.

### **2.2.3.2 Usaha meningkatkan efisiensi koperasi**

Koperasi harus dikelola dengan baik, agar koperasi dapat bertahan dan berkembang dalam melangsungkan usaha-usahanya maka perlu diperhatikan

usaha mempertinggi tingkat efisien koperasi itu sendiri, koperasi harus mampu menangani bidang-bidang usahanya dengan biaya atau pengeluaran yang sehemat-hematnya, koperasi harus sanggup menghindarkan pemborosan-pemborosan. Beberapa pedoman dalam hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Penghematan Pengeluaran.

Modal dan investasi-investasi yang diperoleh oleh koperasi untuk mengembangkan usaha-usahanya harus benar-benar dipelihara dan dipertanggung jawabkan secara terbuka, mengingat segala sesuatunya merupakan milik bersama dan tanggung jawab bersama demi untuk kepentingan meningkatkan kesejahteraan bersama para anggota koperasi tersebut. Dalam jangkauan pemeliharaan dan pertanggungjawaban modal secara terbuka berarti bahwa penggunaan modal harus digunakan untuk usaha-usaha yang tepat dengan pengeluaran-pengeluaran yang sehemat-hematnya, sehingga dengan demikian keberhasilan usaha akan tercapai.

2. Perencanaan Usaha.

Perencanaan usaha harus benar-benar dipertimbangkan dan diperhitungkan. Penyusunan rencana usaha yang baik seharusnya diserahkan kepada anggota pengurus yang memiliki kemampuan dan pengalaman luas untuk itu dengan dasar ketulusannya demi keberhasilan usaha dan perkembangan koperasi, dengan perencanaan yang demikian dapat diharapkan koperasi dapat bekerja atau berusaha dalam bidang usaha yang mendatangkan keuntungan yang besar bagi para anggotanya, meningkatkan kesejahteraan bagi para anggota, bagi kelangsungan usaha dan hidup berkembangnya koperasi.

3. Produktivitas atau peningkatan hasil per kapita.

Produktivitas adalah hasil yang dicapai per kapita oleh para anggota yang menunjukkan adanya peningkatan-peningkatan. Usaha yang dijalankan oleh koperasi harus dapat mendorong para anggotanya agar lebih semangat kerja sehingga peningkatan-peningkatan hasil akan diperoleh dan hal ini berarti diperolehnya peningkatan pendapatan para anggota. Peningkatan semangat kerja dapat dilakukan dengan pengadaan sarana atau alat-alat yang dapat menunjang prsesing produk dan dapat digunakan oleh para anggotanya.

### **2.2.3.3 Kemampuan koperasi untuk mengimbangi badan usaha lainnya**

Banyak orang yang berpandangan salah bahwa usaha koperasi, baik produksi, konsumsi maupun kredit adalah demikian terbatas tidak seperti usaha-usaha pada badan-badan usaha lainnya yang dalam perkembangannya dapat menangani usaha-usaha yang besar. Akibat pandangan yang kurang benar inilah maka kebanyakan masyarakat masih banyak yang tidak tertarik untuk bergabung dengan koperasi. Pandangan yang kurang benar ini harus dihapuskan karena pada kenyataannya koperasi mampu mengimbangi badan usaha lainnya, mampu menanggapi usaha-usaha yang besar tidak ada bedanya dengan badan-badan usaha lainnya. Koperasi mampu mengimbangi badan usaha lain karena memang mempunyai kemampuan untuk itu dan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Koperasi pada dasarnya juga merupakan organisasi atau lembaga ekonomi, jadi sebagai organisasi atau lembaga ekonomi dapat bergerak dan bertindak menurut prinsip-prinsip ekonomi.
2. Koperasi mempunyai landasan mental yang kuat yaitu rasa setia kawan dan kesadaran individu antara para anggotanya dan ini memperkuat hidupnya koperasi sebab dengan landasan demikian maka para anggotanya akan memberikan dukungan yang kuat terhadap jalannya koperasi.
3. Koperasi pada dasarnya dapat memperoleh kredit dari bank pemerintah dan bukopin dengan bantuan jasa berupa jaminan dari lembaga jaminan koperasi.
4. Koperasi dibina, dilindungi dan diatur oleh undang-undang peraturan-peraturan pelaksanaannya.
5. Adanya bantuan-bantuan pemerintah untuk pengembangan koperasi berupa keringanan pajak, bantuan kredit untuk permodalan dengan bunga yang rendah, bantuan pendidikan pembinaan dan penyuluhan dan lain-lain.

### **2.2.3.4 Badan Usaha Unit Desa atau Koperasi Unit Desa**

Pembentukan Badan Usaha Unit Desa atau Koperasi Unit Desa atau disingkat BUUD atau KUD tidak lepas dari program pembangunan koperasi dengan melalui penyatuan beberapa koperasi pertanian yang kecil-kecil dan sangat banyak jumlahnya di pedesaan-pedesaan. Dengan didukung oleh INPRES

no.2/1978 maka sejak awal tahun 1978 pertumbuhan dan perkembangan KUD dapat dikatakan terus meningkat. Usaha-usaha yang berhubungan dengan bahan makanan pokok pengganti beras, jagung, palawija, dan lain sebagainya yang sejak semula merupakan bidang usaha KUD, yang kemudian berkembang luas dengan didirikannya unit-unit usaha lainnya seperti unit usaha sayur mayur, unit usaha persusuan dan lain sebagainya. Dalam usaha disektor pangan ini KUD melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

1. Penyediaan dan pelayanan kepada para anggotanya atau para petani untuk memudahkan mereka dalam memperoleh sarana atau alat-alat usaha tani, seperti pupuk, obat-obatan pembasmi hama dan penyakit tanaman, alat sprayer, cangkul, sekop, garpu dan sabit bergerigi, bahkan sampai pada alat perontok, pengering dan pembersih produk tanaman.
2. Membantu pemerintah dengan menyelenggarakan usaha penyediaan stock beras nasional, dengan ikut melakukan usaha peningkatan produk (kuantitas dan kualitas), proses pengolahan, penyimpanan dan pemasaran beras dan produk tanaman yang lainnya.
3. Usaha untuk meningkatkan kegairahan dan kegiatan usaha penyediaan sarana produksi dan pemasaran hasil palawija.
4. Usaha untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya dibidang sandang dan kebutuhan sehari-harinya.
5. Usaha untuk melakukan penanaman tanaman keras atau ekspor, seperti kelapa hibrida, cengkeh, kopi dan lain sebagainya yang tentunya disesuaikan dengan keadaan daerahnya.

Koperasi Unit Desa merupakan koperasi serba usaha yang usahanya meliputi semua bidang kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kerajinan atau industri, kelistrikan di pedesaan, jasa dan melaksanakan fungsi-fungsi seperti :

1. Perkreditan.
2. Penyediaan dan penyaluran sarana atau alat produksi, barang-barang keperluan hidup sehari-hari dan jasa-jasa lainnya.

3. Pengolahan dan pemasaran hasil tanaman dan produksi lainnya yang dihasilkan oleh industri-industri rumahan di pedesaan.
4. Kegiatan perekonomian lainnya seperti perdagangan, angkutan pedesaan dan lain sebagainya.

Koperasi Unit Desa merupakan badan usaha yang vital bagi masyarakat pedesaan yang dapat menggairahkan dan meningkatkan kerja penduduk pedesaan sehingga produk yang dihasilkannya memiliki kuantitas dan kualitas yang semakin meningkat, pendapatan perkapita penduduk pedesaan semakin tinggi dan kesejahteraan penduduk juga semakin meningkat. Dampak dari keberhasilan KUD akan sangat terasa pada masyarakat perkotaan, yaitu dengan melimpah ruahnya produk-produk berbagai macam tanaman dan yang paling penting terpenuhinya kebutuhan akan bahan pangan yang pokok.

Koperasi Unit Desa yang daerah kerjanya meliputi satu kecamatan atau beberapa desa dalam satu kecamatan demi kelangsungan hidup dan perkembangannya mendapat binaan dari instansi-instansi pemerintah secara terintegrasi, gerak dan langkah yang sama dalam pembinaan ini dimaksudkan agar diperoleh hasil pembinaan yang maksimal. Menurut INPRES no. 2/1978 sedikitnya 7 menteri, KA Bulog, Gubernur Bank Indonesia, Gubernur Kepala Daerah untuk daerahnya masing-masing yang harus berperanserta melakukan pembinaan terhadap KUD (yang sudah tentu melalui petugas-petugas pembantunya). Sehubungan dengan pembinaan tersebut, perlu dijelaskan pula kaitan BUUD dengan KUD. Koperasi Unit Desa dengan fungsi-fungsi yang telah dikemukakan diatas dengan sendirinya dapat dikatan milik masyarakat dan alat masyarakat pedesaan untuk memperbaiki tingkat kehidupan, tingkat kesejahteraan para anggota masyarakat pedesaan secara merata. Dengan demikian maka pengurus KUD harus selalu bersedia dan bersedia menampung aspirasi para anggota masyarakat pada daerah kerjanya dan berdaya upaya memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahtraannya. Dalam menghadapi keadaan seperti ini demi kelancaran dan keberhasilan pemenuhannya, maka pihak pengurus KUD tentunya akan berdaya upaya pula untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola KUD. Peningkatan kemampuan tersebut dapat

cepat terwujud dengan adanya dukungan masyarakat, bantuan, dorongan serta bimbingan para pemuka masyarakat dan merupakan badan pembimbing KUD.

#### 2.2.4 Produksi, Biaya dan Pendapatan

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Secara matematika fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut (Sugiarto, 2007).

$$Q = F(K, L, X, E)$$

Keterangan:

Q : Jumlah produksi yang dihasilkan  
 K : Jumlah sapi perah  
 L : Tenaga Kerja  
 X : Pakan  
 E : Sarana dan prasarana

Moehar (2004) mengatakan didalam ilmu ekonomi kita kenal apa yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input).

Fungsi produksi ini dituliskan dalam matematika sederhana adalah sebagai berikut.

$$Y = F(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = hasil produksi fisik (Output)  
 $X_1, X_2, \dots, X_n$  = faktor-faktor produksi

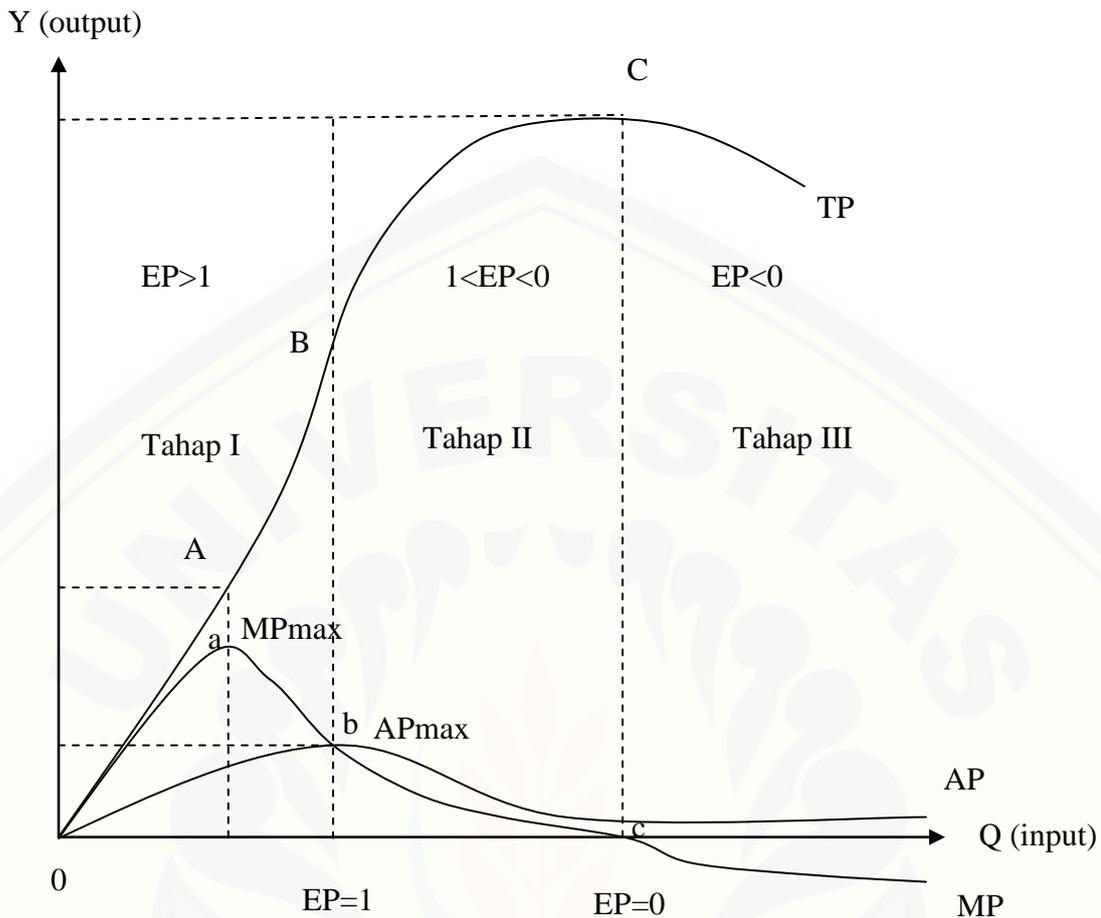
Berdasarkan fungsi diatas, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara berikut :

- a. Menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan.
- b. Menambah beberapa jumlah input (lebih dari satu) yang digunakan.

Sukirno (2005), mengatakan bahwa hukum hasil yang semakin berkurang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisah-pisahkan dari teori produksi. Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok dari hubungan diantara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan, untuk mewujudkan produksi tersebut. Hukum

hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa, apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, akan tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang, dan akhirnya mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan produksi ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya akan mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.1.





Sumber : Pengantar Ekonomi Mikro, Sadono Sukirno, 2005

**Gambar 2.1 Kurva Fungsi Produksi**

Gambar 2.1 menunjukkan tahap-tahap produksi yang berhubungan dengan peristiwa hukum kenaikan hasil yang makin berkurang. Hukum ini merupakan generalisasi dari suatu hubungan empiris yang telah diamati dengan seksama dalam setiap sistem produksi. Dasar dari hubungan ini secara jelas ditunjukkan oleh input tenaga kerja dalam suatu proses produksi dimana jumlah modal yang digunakan adalah tetap. Kurva fungsi produksi tersebut terdiri dari beberapa kurva, yaitu; (a) Kurva produksi total (TP) yang bergerak dari 0 menuju A, B dan C; (b) Kurva produksi rata-rata (AP); dan (c) Kurva produksi marginal (MP). Kurva fungsi produksi tersebut dibagi menjadi tiga tahap yang terdiri dari:

### 1. Tahap I

Pada tahap I, berlaku ‘hukum pertambahan hasil produksi yang makin besar (*law of increasing return*)’. Penggunaan *input* variabel sebelum titik A pada kurva TP akan menyebabkan produktivitas dari *input* variabel akan terus naik. Semakin banyak *input* variabel yang digunakan, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk diadakan spesialisasi, sehingga setiap *input* variabel mampu memberikan hasil yang lebih besar.

Apabila penambahan *input* variabel diteruskan, maka manfaat spesialisasi semakin berkurang, karena satu unit *output* yang tetap harus menggunakan *input* variabel yang semakin besar, sehingga produktivitas per unit *input* variabel menjadi semakin menurun, meskipun kenaikan hasil masih positif. Hal ini ditunjukkan pada gambar kurva produksi total pada titik B, dimana kurva AP mencapai maksimum dan berpotongan dengan kurva MP di titik b. Disinilah batas dimana hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang itu mulai berlaku. Disebelah kiri dari titik B pada kurva TP dan titik b pada kurva AP dan MP, produksi termasuk dalam tahap *irrational*, dimana elastisitas produksinya  $EP > 1$ . Berarti penambahan faktor produksi sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produksi yang selalu lebih besar dari 1%.

### 2. Tahap II

Pada tahap II, ini penggunaan *input* variabel setelah titik A pada kurva TP dan titik a pada kurva MP, berlaku ‘hukum penambahan hasil produksi yang semakin berkurang (*law of deminishing return*)’. Apabila penambahan *input* variabel diteruskan, produktivitas dari *input* variabel menjadi nol dan kemudian negatif. Terlalu banyak *input* variabel yang digunakan, malah justru kurang efektif. Kuantitas produksi sebelumnya malah justru lebih besar daripada sesudahnya. Dengan demikian tahap penggunaan *input* variabel yang mempunyai arti penting bagi produsen adalah antara titik B dan C. Tahap ini biasanya disebut sebagai tahap ekonomis, karena kuantitas input variabel yang memberikan manfaat terbesar terletak pada batas-batas ini. Sedangkan efisiensi secara teknis atau fisik terjadi pada tahap ini tepatnya pada saat kurva AP mencapai maksimum pada titik b. Efisiensi akan dapat dicapai pada tahap ini apabila informasi harga

*input* variabel dan harga produknya untuk menentukan jumlahnya yang tepat. Harga *input* dan harga *output*-nya dikatakan sebagai indikator pilihannya. Pada tahap ini dikatakan sebagai daerah produksi rasional dimana elastisitas produksinya  $0 < E_p < 1$ . Penambahan faktor produksi sebesar 1%, akan menyebabkan penambahan produksi paling tinggi 1% dan paling rendah 0%.

### 3. Tahap III

Pada tahap III, ini penggunaan *input* variabel setelah titik C pada kurva TP dimana bersamaan dengan kurva MP yang nilainya mulai negatif, sehingga tidak ada penambahan produktivitas per unit *input* variabel yang ditambahkan. Apabila *input* variabel terus ditambahkan maka produk total yang dihasilkan menurun. Pada tahap ini akan berlaku ‘hukum penambahan hasil produksi yang semakin menurun (*law of decreasing return*). Oleh sebab itu tahap ini disebut sebagai ‘daerah produksi irrasional’ dimana elastisitas produksinya  $E_p < 0$ . Berarti setiap penambahan faktor produksi akan menyebabkan pengurangan produksi. Jadi penambahan faktor produksi pada daerah ini akan mengurangi pendapatan.

Menurut Gilarso (2003) dalam ilmu ekonomi, biaya adalah semua pengorbanan yang digunakan untuk proses suatu produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku. Dalam definisi ini ada empat hal yang perlu diperhatikan.

#### a. Pengorbanan

Pengorbanan yang sesungguhnya adalah pemakaian faktor-faktor produksi atau sumber-sumber ekonomi seperti bahan baku yang habis dipakai, waktu dan tenaga yang dicurahkan, peralatan dan mesin yang terpakai, upah karyawan yang harus dibayar dan lain sebagainya. Masalah pertama yang dihadapi produsen adalah menentukan berapa jumlah pengorbanan tersebut. Untuk itu semua pengorbanan harus diukur dengan teliti, berapa banyak bahan yang habis terpakai, berapa jam kerja yang telah digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, berapa jam mesin yang diperlukan untuk pembuatan suatu barang dan lain sebagainya.

b. Pengorbanan yang diperlukan untuk produksi

Yang dihitung sebagai biaya adalah pengorbanan yang diperlukan saja atau biaya yang tidak dapat dihindarkan. Pemborosan bahan atau waktu yang sebenarnya tidak diperlukan seharusnya tidak dihitung sebagai biaya.

c. Dinilai dalam uang

Semua biaya produksi dinilai dalam uang. Pengeluaran yang memang harus dibayar dengan uang, seperti harga beli bahan-bahan atau gaji pegawai, sudah dengan sendirinya termasuk dalam perhitungan biaya. Tetapi dapat terjadi bahwa ada hal-hal yang sebenarnya termasuk biaya produksi tetapi tidak dibayar dengan uang. Misalnya tenaga sendiri, atau bahan-bahan yang diambil dari kebun sendiri. Karena tidak menyangkut pengeluaran uang maka kerap kali tidak dihitung sebagai biaya.

d. Menurut harga pasar yang berlaku

Harga pasar yang berlaku adalah berapa harga yang harus dibayar sekarang untuk membeli suatu barang sama. Jadi yang dipakai sebagai pedoman untuk penentuan besarnya biaya dalam kalkulasi harga pokok adalah harga pasar yang berlaku sekarang, meskipun dahulu mungkin dibeli dengan harga lebih murah atau lebih mahal. Harga yang harus dibayar sekarang untuk menggantikan barang itu disebut harga pengganti, sedangkan harga yang dulu telah dibayar disebut harga historis atau harga perolehan.

Menurut Soekartawi (1995) Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contohnya pajak, biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu besar atau gagal sekalipun. Contoh lain dari biaya tetap yaitu sewa tanah, alat pertanian dan iuran irigasi. Biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Contohnya biaya untuk sarana produksi, jika menginginkan produksi yang tinggi maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan lain sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar-kecilnya produksi yang diinginkan.

Menurut Kurnawangsih (2002) biaya produksi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. Biaya Privat (*internal*)

Biaya privat (*internal*) adalah biaya yang ditanggung oleh individu atau perusahaan didalam memproduksi barang atau jasa. Biaya privat yang dikeluarkan oleh produsen terdiri dari dua macam yaitu :

1. Biaya *eksplisit* yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh produsen untuk membeli atau menyewa input yang digunakan dalam proses produksi, diantaranya adalah gaji, upah pegawai, sewa tanah dan bangunan, pembelian bahan baku dan lain-lain.
2. Biaya *implisit* yaitu biaya yang dicerminkan oleh nilai input atau sumber daya yang dimiliki sendiri dan yang dipekerjakan sendiri oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi. Dalam hal ini perusahaan tidak perlu membayar atas penggunaan input karena milik sendiri, tetapi nilai harus tetap diperhitungkan dalam perhitungan biaya. Misalnya biaya gaji bagi pemilik perusahaan, nilai tanah dan bangunan yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan.

b. Biaya Sosial (*external*)

Biaya sosial (*external*) adalah biaya biaya yang ditanggung oleh masyarakat keseluruhan, misal biaya polusi sebagai akibat dari kegiatan produksi. Dengan menggunakan peraturan pemerintah, biaya sosial ini dapat dirubah menjadi biaya privat. Sebagai contoh, pemerintah mengatur agar perusahaan memiliki instalasi pengolahan limbah.

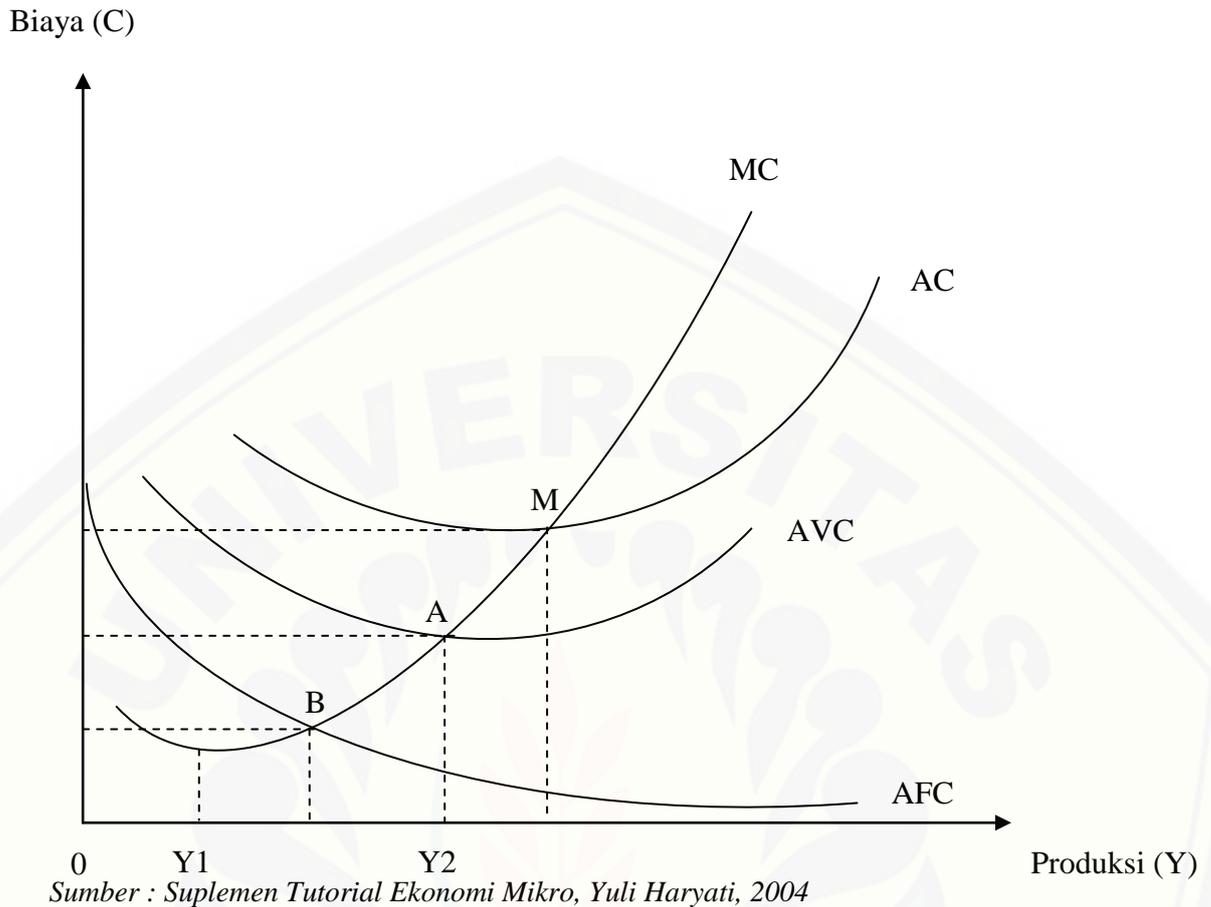
Menurut Sukirno (2005) konsep biaya dibedakan menjadi tiga pengertian yaitu, biaya total (*total cost*), biaya tetap total (*total fixed cost*), dan biaya berubah total (*total variable cost*). Berikut keterangan arti dari ketiga konsep tersebut :

- a. Biaya Total (*total cost*) adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan sehingga dapat menghasilkan susu.

- b. Biaya Tetap Total (*total fixed cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (*input*) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Membeli lahan dan mendirikan kandang adalah contoh dari faktor produksi yang dianggap tidak mengalami perubahan dalam jangka pendek.
- c. Biaya Berubah Total (*total variable cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Dimisalkan bahwa faktor produksi yang dapat dirubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

Dalam analisis mengenai biaya, konsep yang lebih diutamakan adalah biaya rata-rata dan biaya marjinal (*marginal cost*). Biaya rata-rata dibedakan menjadi tiga yaitu biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*), biaya berubah rata-rata (*average variable cost*), dan biaya total rata-rata (*average total cost*).

Kurva di bawah ini menggambarkan biaya produksi yang menghubungkan biaya tetap, variabel dan total rata-rata serta biaya marjinal.



**Gambar 2.2 Hubungan antara MC, AVC, AFC dan AC**

Pada Gambar 2.2 letak titik minimum kurva MC, AVC dan AC. Titik minimum B dari kurva MC terletak pada ordinat yang lebih rendah daripada titik A dari AVC. Titik minimum AVC lebih rendah dari titik minimum AC pada titik M. Kurva MC melewati titik minimum AVC dikarenakan pada titik tersebut besarnya produk marginal sama dengan produk rata-rata sehingga MC sama dengan AVC. Apabila biaya total rata-rata turun, biaya marginal akan lebih kecil daripada biaya total rata-rata dan jika biaya total rata-rata naik maka biaya marginal akan menjadi lebih besar daripada biaya total rata-rata. Oleh sebab itu kurva biaya marginal MC akan memotong kurva biaya total rata-rata AC pada titik minimum.

Menurut Kurnawangsih (2002) setelah produsen menghasilkan output dari setiap kegiatan produksi yang dilakukan maka output tersebut akan dijual kepada konsumen. Dengan demikian produsen akan memperoleh pendapatan atau

penerimaan dari setiap output yang dijual. Pendapatan yang diterima oleh produsen sebagian digunakan untuk membayar biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam konsep pendapatan atau penerimaan terdapat beberapa konsep penting diantaranya yaitu :

- a. Pendapatan total atau *total revenue* (TR) yaitu pendapatan yang diterima oleh produsen dari setiap penjualan *output* yang di produksi. *Total revenue* merupakan hasil kali antara harga dan *output* ( $TR = P \cdot Q$ ).
- b. Pendapatan rata-rata atau *average revenue* (AR) yaitu pendapatan produsen per unit produk yang dijual ( $AR = TR/Q$ ). Dengan demikian AR merupakan harga jual *output* per unit.
- c. Pendapatan marginal atau *marginal revenue* (MR) yaitu perubahan pendapatan yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit output ( $MR = \Delta TR/\Delta Q$ ).
- d. Keuntungan (P) yaitu keseluruhan pendapatan yang diterima dikurangi seluruh biaya yang harus dikeluarkan selama proses produksi ( $P = TR - TC$ ).
- e. Total biaya atau *total cost* (TC) yaitu jumlah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan selama proses produksi sampai menghasilkan produk barang atau jasa ( $TC = TFC + TVC$ ).

## 2.2.5 Risiko dan Manajemen Risiko

### 2.2.5.1 Risiko

Menurut Hernanto (1996), dalam setiap proses produksi, produsen harus selalu mempertimbangkan berapa risiko yang ditanggungnya dibandingkan dengan keuntungan yang akan diperoleh. Pada umumnya risiko yang ditanggung oleh petani dapat dibagi dua macam yaitu risiko produksi dan risiko harga. Risiko produksi disebabkan oleh ketidak pastian iklim, penyakit, dan lain-lain. Risiko harga disebabkan oleh ketidakpastian harga jual produk yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar.

Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini (Fahmi, 2011). Menurut

Darmawi (2000) risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Dengan kata lain “kemungkinan” itu sudah menunjukkan ketidakpastian. Ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko. Kondisi yang tidak pasti tersebut terjadi karena berbagai sebab seperti :

- a. Jarak waktu mulai perencanaan atas kegiatan sampai kegiatan itu berakhir. Semakin panjang jarak waktu semakin besar ketidak pastiannya.
- b. Keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan.
- c. Keterbatasan pengetahuan atau keterampilan serta tehnik mengambil keputusan dan lain sebagainya.

Pada umumnya orang sering mempersamakan pengertian risiko, hazard dan peril. Ketiga istilah tersebut erat sekali kaitannya satu dengan yang lain, akan tetapi ketiganya berbeda, oleh karena itu untuk maksud-maksud kajian istilah-istilah tersebut harus dibedakan dengan tegas. Peril adalah suatu peristiwa yang dapat menimbulkan suatu kerugian. Hazard adalah keadaan dan kondisi yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu peril. Akibat terjadinya suatu peril ini akan menimbulkan suatu kerugian atau kerusakan pada diri seseorang atau harta miliknya.

Peril dapat didefinisikan sebagai penyebab langsung kerugian. Orang-orang dapat terkena kerugian atau kerusakan karena berbagai peril atau bencana. Bencana yang umum adalah kebakaran, angin topan, ledakan, tubrukan, mati muda, penyakit, kecerobohan dan ketidakjujuran. Bencana-bencana yang dapat menimpa harta dan penghasilan haruslah dipelajari oleh pengelola risiko sehingga perlindungan yang tepat dapat diatur untuk mengendalikannya. Hazard atau bahaya dapat didefinisikan sebagai keadaan yang menimbulkan atau meningkatkan terjadinya bencana. Contohnya seperti kecerobohan pemeliharaan rumah tangga yang buruk, jalan raya jelek, mesin yang tidak dipelihara dan pekerjaan yang berbahaya.

Hazard adalah suatu keadaan yang dapat membesar kemungkinan terjadinya suatu peril. Pengertian tersebut dapat diperluas meliputi berbagai keadaan yang dapat menimbulkan suatu kerugian. Hazard terbagi menjadi empat bentuk yaitu :

1. *Physical Hazard* adalah suatu kondisi yang bersumber pada karakteristik secara fisik dari suatu obyek yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu kerugian. Contohnya pada musim kemarau yang panjang hutan-hutan mengalami kekeringan. Pohon-pohon banyak yang gersang karena daun-daunnya berguguran. Bila angin bertiup kencang pokok pohon-pohon tersebut sering bergesekan dan menimbulkan suatu panas yang mudah sekali menimbulkan percikan api. Kondisi yang demikian dapat memperbesar kemungkinan terjadinya bahaya kebakaran. Hutan yang terbakar itu disebabkan oleh kondisi fisik dari hutan yang bersangkutan yaitu mengalami kekeringan karena musim kemarau yang berkepanjangan.
2. *Moral Hazard* adalah suatu kondisi yang bersumber dari orang yang bersangkutan yang berkaitan dengan sikap mental atau pandangan hidup serta kebiasaannya yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya suatu kerugian. Adanya kerugian ini karena sikap mental dari orang yang bersangkutan misalnya karena kelalaian dimana unsur kesengajaan terlihat, dengan demikian ia berharap sebenarnya supaya timbul kerugian, oleh karenanya jika kerugian timbul, ia tidak berusaha untuk mencegah atau meringankannya bahkan berbuat sebaliknya dengan harapan agar kerugian itu lebih besar lagi. Contohnya seseorang mempertanggungkan rumahnya terhadap risiko kebakaran. Pada suatu hari rumah yang dipertanggungkan itu terbakar, sebenarnya kebakaran itu dapat dicegah seandainya ia berusaha memadamkan tatkala api itu masih kecil. Namun hal itu tidak dilakukan, tentu saja api membesar dan memusnahkan. Dalam kondisi yang demikian itu tampak sikap mental dari orang yang bersangkutan yaitu memperbesar yaitu memperbesar kemungkinan terjadinya suatu kerugian.

3. *Morale Hazard*. Meskipun pada dasarnya setiap orang tidak menginginkan terjadinya suatu kerugian, akan tetapi karena merasa bahwa ia telah memperoleh jaminan baik atas diri maupun harta miliknya, maka seringkali menimbulkan kecerobohan atau kurang hati-hati. Keadaan yang demikian itu akan dapat memperbesar terjadinya suatu kerugian atau keadaan yang berkaitan dengan sifat, pembawaan dan karakter manusia yang dapat menambah besarnya kerugian atau kerugian yang terjadi karena seseorang bersifat ceroboh terhadap harta miliknya yang sudah diasuransikan. Contohnya seseorang yang telah memiliki mobil dan ia telah mengasuransikannya, karena merasa bahwa mobilnya telah diasuransikan maka seringkali sikapnya kurang hati-hati. Misalnya dalam menyimpan atau mengendarai mobilnya dibandingkan apabila mobil tersebut tidak diasuransikan. Sikap demikian itu akan memperbesar kemungkinan terjadinya kerugian.
4. *Legal Hazard*, seringkali berdasarkan peraturan-peraturan ataupun perundang-undangan yang bertujuan melindungi masyarakat justru diabaikan ataupun kurang diperhatikan sehingga dapat memperbesar terjadinya suatu kerugian. Contohnya adanya keharusan asuransi kecelakaan kerja untuk para karyawan perusahaan yang relatif besar karena sudah memenuhi hal tersebut maka kewajiban-kewajiban hukum lainnya seperti keselamatan kerja, jam kerja kontinyu sering diabaikan. Kondisi semacam ini akan dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kerugian.

Menurut Siahaan (2009), risiko adalah sama dengan ketidakpastian. Risiko dan ketidakpastian sering kali digunakan dengan arti yang sama, penggunaannya saling dipertukarkan dengan maksud yang sama. Pendefinisian dan pengelompokan risiko dapat dilakukan berdasarkan konsep risiko murni dan risiko spekulasi. Suatu risiko disebut sebagai risiko murni jika suatu ketidakpastian terjadi, maka kejadian tersebut menimbulkan kerugian. Tidak ada kemungkinan kejadian menghasilkan keuntungan. Contohnya barang rusak karena terbakar atau barang terhanyut banjir. Kebalikan risiko murni adalah risiko spekulasi, yaitu ketidakpastian apakah akan terjadi untung atau rugi. Keputusan perusahaan *venture capitalists* dan berbagai macam keputusan investasi adalah contoh situasi

yang dihadapkan dengan risiko spekulasi. Keputusan investasi dapat menghasilkan untung tetapi dapat juga menimbulkan kerugian.

Risiko murni dan risiko spekulatif mungkin saja muncul dalam berbagai situasi. Perlu disadari bahwa banyak keputusan dengan motif profit, keputusan dengan risiko spekulasi yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan mempunyai dampak risiko murni. Contohnya perusahaan membeli sebidang tanah untuk mendirikan perusahaan, dengan risiko spekulasi, tetapi ternyata dikemudian hari baru diketahui bahwa tanah tersebut mengandung gas beracun yang sifatnya terstruktur atau laten, dengan adanya bahaya polusi ini, perusahaan dihadapkan pada risiko murni baru. Contoh lain adalah perusahaan memproduksi barang baru dengan tujuan spekulasi, semula diharapkan menghasilkan untung. Namun, produknya dilarang beredar sehingga perusahaan mengalami kerugian.

Cara lain mengklasifikasikan risiko adalah sejauh mana ketidakpastian berubah karena perubahan waktu. Risiko statis, mungkin sifatnya murni atau spekulatif, asalnya dari masyarakat yang tidak berubah yang berada dalam keseimbangan yang stabil. Contoh risiko murni statis adalah ketidakpastian dari terjadinya sambaran petir, angin topan dan kematian secara acak. Menjalankan bisnis dalam ekonomi stabil adalah contoh risiko spekulasi statis. Sebaliknya, risiko dinamis adalah timbul karena terjadi perubahan dalam masyarakat. Risiko dinamis mungkin murni mungkin juga spekulatif. Contoh sumber risiko dinamis adalah urbanisasi, perkembangan teknologi yang kompleks, dan perubahan undang-undang atau perubahan peraturan pemerintah.

#### **2.2.5.2 Manajemen Risiko**

Risiko dapat dikatakan merupakan akibat atau penyimpangan realisasi dari rencana yang mungkin terjadi secara tak terduga. Walaupun suatu kegiatan telah direncanakan sebaik mungkin, namun tetap mengandung ketidakpastian bahwa nanti akan berjalan sepenuhnya sesuai dengan rencana itu (Darmawi, 2000). Manajemen risiko perusahaan adalah cara bagaimana menangani semua risiko yang ada dalam perusahaan dalam usaha mencapai tujuan. Penanganan risiko dapat dianggap sebagai salah satu fungsi dari manajemen (Kountur, 2008 dalam

Lestari, 2009). Menurut Fahmi (2011), manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Terdapat beberapa manfaat dengan diterapkannya manajemen risiko pada suatu perusahaan, yaitu :

- a. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati dan selalu menempatkan ukuran dalam berbagai keputusan.
- b. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
- d. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
- e. Dengan adanya konsep manajemen risiko yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara berkelanjutan.

Siklus manajemen risiko terdiri dari lima tahapan (Djohanputro, 2008 dalam Kusuma, 2014) :

#### 1. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yaitu analisis data historis, pengamatan dan survei, pengacuan, dan pendapat ahli. Prinsip dari analisis data historis adalah menggunakan berbagai informasi atau data mengenai segala sesuatu yang pernah terjadi, baik data primer maupun data sekunder. Prinsip dari pengamatan dan survei adalah melakukan investigasi secara langsung, pengamatan atau survei. Prinsip dari pengacuan adalah memilih acuan, acuan adalah obyek yang memiliki kesamaan dengan obyek yang sedang diamati berkaitan dengan keberadaan risiko. Metode ini dapat diterapkan untuk melengkapi identifikasi risiko menggunakan metode analisis data historis dan

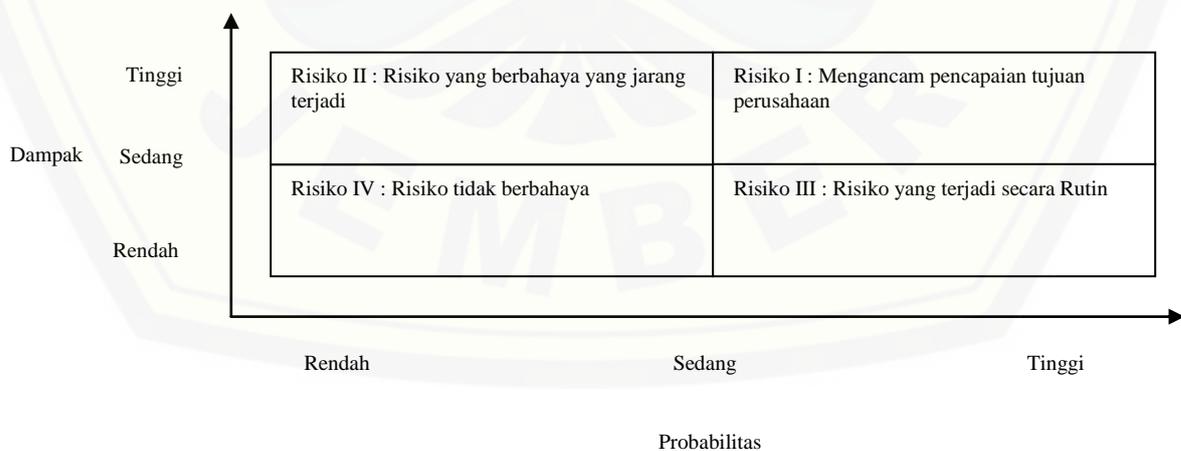
metode pengamatan dan survei. Metode dengan menggunakan pendapat ahli dapat diperoleh dengan cara wawancara kepada satu orang, kepada sekelompok orang, atau melalui diskusi kelompok khusus, atau *focus group discussion* (FGD). Pihak yang diwawancarai atau dilibatkan dalam FGD adalah orang yang dianggap ahli. Identifikasi risiko dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari keempat metode atau digunakan secara bersama-sama supaya saling melengkapi.

## 2. Pengukuran Risiko

Pengukuran risiko mengacu pada dua faktor yaitu faktor kuantitas risiko dan faktor kualitas risiko. Kuantitas risiko terkait dengan berapa banyak nilai atau eksposur yang rentan terhadap risiko. Kualitas risiko terkait dengan kemungkinan suatu risiko muncul. Semakin tinggi kemungkinan risiko terjadi, semakin tinggi pula risikonya.

## 3. Pemetaan Risiko

Pemetaan risiko pada prinsipnya merupakan penyusunan risiko berdasarkan kelompok-kelompok tertentu sehingga manajemen dapat mengidentifikasi karakter-karakter dari masing-masing risiko dan menerapkan tindakan yang sesuai terhadap masing-masing risiko. Risiko selalu terkait dengan dua dimensi, pemetaan yang paling tepat juga menggunakan dua dimensi yang sama. Kedua dimensi yang dimaksud adalah probabilitas terjadinya risiko dan dampaknya bila terjadi. Diagram pemetaan risiko seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.3.



**Gambar 2.3 Diagram pemetaan risiko**

#### 4. Pengelolaan Risiko

Pengelolaan risiko dapat dilakukan secara konvensional, penetapan model risiko dan struktur organisasi pengelolaan risiko. Tahap ini adalah tahap memilih metode manajemen yang akan digunakan untuk mencegah atau mengurangi risiko yang akan terjadi, baik secara parsial atau menyeluruh, sehingga mampu meminimalkan dampak terhadap pengoperasian rantai pasok.

#### 5. Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pengelolaan risiko berjalan sesuai dengan rencana, cukup efektif, dan untuk memantau perkembangan terhadap kecenderungan-kecenderungan berubahnya profil risiko. Perubahan ini berdampak pada pergeseran peta risiko yang otomatis merubah prioritas risiko.

#### 2.2.5.3 Tipe Risiko

Bagi pelaku sektor bisnis dan pihak perbankan khususnya perlu mengamati dan memahami tipe-tipe risiko dengan seksama, karena menyangkut dengan penyaluran kredit yang diberikan kepada para debiturnya dan risiko yang akan ditanggung oleh para debiturnya tersebut. Secara umum terdapat dua jenis tipe risiko yaitu risiko murni (*pure risk*) dan risiko spekulatif (*speculative risk*). Adapun kedua bentuk tipe risiko tersebut antara lain:

- a. Risiko Murni (*pure risk*), risiko murni ini dapat dikelompokkan pada tiga tipe risiko yaitu :
  1. Risiko aset fisik, merupakan risiko yang berakibat timbulnya kerugian pada aset fisik suatu perusahaan atau organisasi. Contohnya kebakaran, banjir, gempa, gunung meletus, dan lain-lain.
  2. Risiko karyawan, merupakan risiko karena apa yang dialami oleh karyawan yang bekerja di perusahaan atau organisasi tersebut. Contohnya kecelakaan kerja sehingga aktivitas perusahaan terganggu.
  3. Risiko legal, merupakan risiko dalam bidang kontrak yang mengecewakan atau kontrak tidak berjalan sesuai dengan rencana. Contohnya perselisihan dengan perusahaan lain sehingga ada persoalan seperti ganti kerugian.

- b. Risiko Spekulatif (*speculative risk*), risiko spekulatif ini dapat dikelompokkan menjadi empat tipe risiko yaitu :
1. Risiko pasar, merupakan risiko yang terjadi dari pergerakan harga di pasar. Contohnya harga saham mengalami penurunan sehingga menimbulkan kerugian.
  2. Risiko kredit, merupakan risiko yang terjadi karena counter party gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Contohnya timbulnya kredit macet, presentase piutang meningkat.
  3. Risiko likuiditas, merupakan risiko karena ketidak mampuan memenuhi kebutuhan kas. Contohnya kepemilikan kas menurun, sehingga tidak mampu membayar hutang secara tepat, menyebabkan perusahaan harus menjual aset yang dimilikinya.
  4. Risiko operasional, merupakan risiko yang disebabkan pada kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan lancar. Contohnya terjadi kerusakan pada komputer karena berbagai hal termasuk terkena virus.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Masyarakat di Indonesia membutuhkan berbagai bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan serta untuk kesejahteraan hidup. Daging, susu dan telur merupakan salah satu bahan makanan mengandung gizi yang sangat baik untuk kesehatan. Konsumsi masyarakat di Indonesia masih tergolong rendah terutama dalam konsumsi daging, susu dan telur.

Susu berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Permintaan susu dari waktu ke waktu semakin meningkat, hal ini terjadi karena jumlah penduduk yang terus meningkat dan pendapatan masyarakat juga meningkat. Susu merupakan bahan makanan yang mudah dicari dan sudah tersedia pada berbagai daerah terutama di Mojokerto.

Pacet adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Mojokerto yang mempunyai potensi susu sapi perah. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berada pada berbagai desa di Kecamatan Pacet bermata

pencapaian sebagai peternak sapi perah. Usaha ternak yang diusahakan oleh masyarakat merupakan usaha ternak skala rendah.

Setiap peternak tergabung dalam beberapa kelompok tani. Setiap desa terdapat satu gapoktan yang mengurus kegiatan ternak petani ternak sapi perah. Dalam gapoktan terdapat beberapa kelompok tani, kelompok tani ini mengurus kegiatan yang berhubungan dengan KUD seperti inseminasi buatan, makanan ternak, pengumpulan susu dan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan hewan ternak. Setiap petani dapat memesan makanan ternak kepada kelompok tani dan mengirimkan susu hasil perahan kepada kelompok tani pula.

KUD sebagai mitra peternak berperan sebagai ujung tombak peternak sapi perah. KUD menyediakan makanan ternak, kawin suntik dan peminjaman dana untuk kegiatan ternak bagi seluruh peternak yang bekerjasama dengan KUD tersebut. KUD membeli seluruh hasil perahan susu peternak dengan harga yang beragam tergantung kualitas susu yang dihasilkan oleh peternak. Susu yang dibeli oleh KUD tersebut selanjutnya akan dijual kepada perusahaan yang membutuhkan bahan produksi berupa susu. Pola kerjasama kemitraan antara KUD dengan peternak sapi perah akan menjamin terjaminnya keterkaitan antara subsistem produksi primer (produksi susu sapi perah) dengan subsistem pengolahan dan pemasaran. Selain itu juga akan memanfaatkan kelebihan yang ada pada KUD untuk membangun dan mengembangkan usaha peternakan sapi perah dan akan meningkatkan pendapatan peternak kecil.

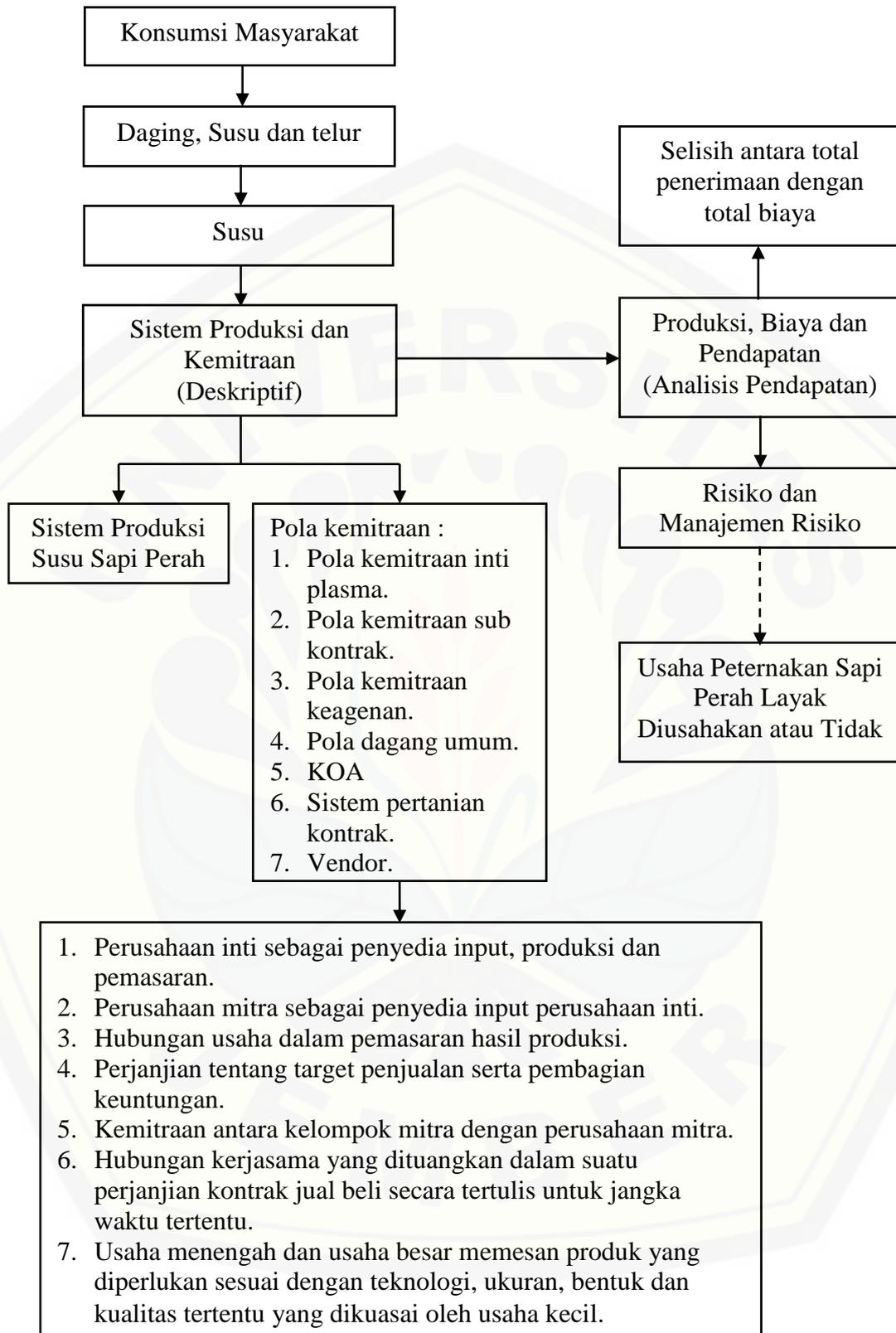
Sistem kemitraan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan pada dasarnya dilandasi adanya saling membutuhkan antara kedua belah pihak, yaitu antara peternak yang memerlukan sarana produksi, bantuan peralatan produksi, dan bimbingan teknik beternak agar dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan kualitas, kuantitas dan kontinuitas permintaan pasar. Sedangkan pihak KUD memerlukan bahan baku produksi yang sesuai dengan standar mutu yang ditentukan oleh perusahaan yang membutuhkan susu. Oleh karena itulah diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pihak peternak dan KUD untuk mencapai tujuan masing-masing.

Kunci utama sebuah kemitraan adalah kejujuran dan kemitraan. Adanya kejujuran dan keterbukaan dari masing-masing pihak yang bekerjasama dalam pelaksanaan program kemitraan dapat mendorong tercapainya manfaat dan tujuan kemitraan itu sendiri. Tanpa adanya keadaan tersebut program kemitraan yang dilaksanakan akan menimbulkan kerugian pada salah satu pihak, dan biasanya yang mengalami kerugian adalah peternak. Sedangkan di pihak KUD akan memperoleh keuntungan yang besar.

Salah satu indikator keberhasilan dalam kegiatan peternakan sapi perah adalah produksi dan pendapatan yang meningkat. Pendapatan pada dasarnya ditentukan oleh banyaknya produksi susu yang dihasilkan oleh peternak. Pada peternak yang memiliki hewan ternak yang banyak memungkinkan tercapainya produksi susu yang tinggi dan biaya produksi yang lebih rendah daripada peternak yang memiliki hewan ternak yang sedikit. Namun adakalanya juga dengan jumlah hewan yang ditenak sedikit, biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dan pendapatan yang diterimanya lebih besar. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan peternak, salah satunya adalah kemitraan.

Biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan usaha peternakan sapi perah akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan dan produksi yang dihasilkan tetap, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin sedikit. Semakin sedikit biaya produksi yang dikeluarkan dan produksi yang dihasilkan tetap, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin meningkat.

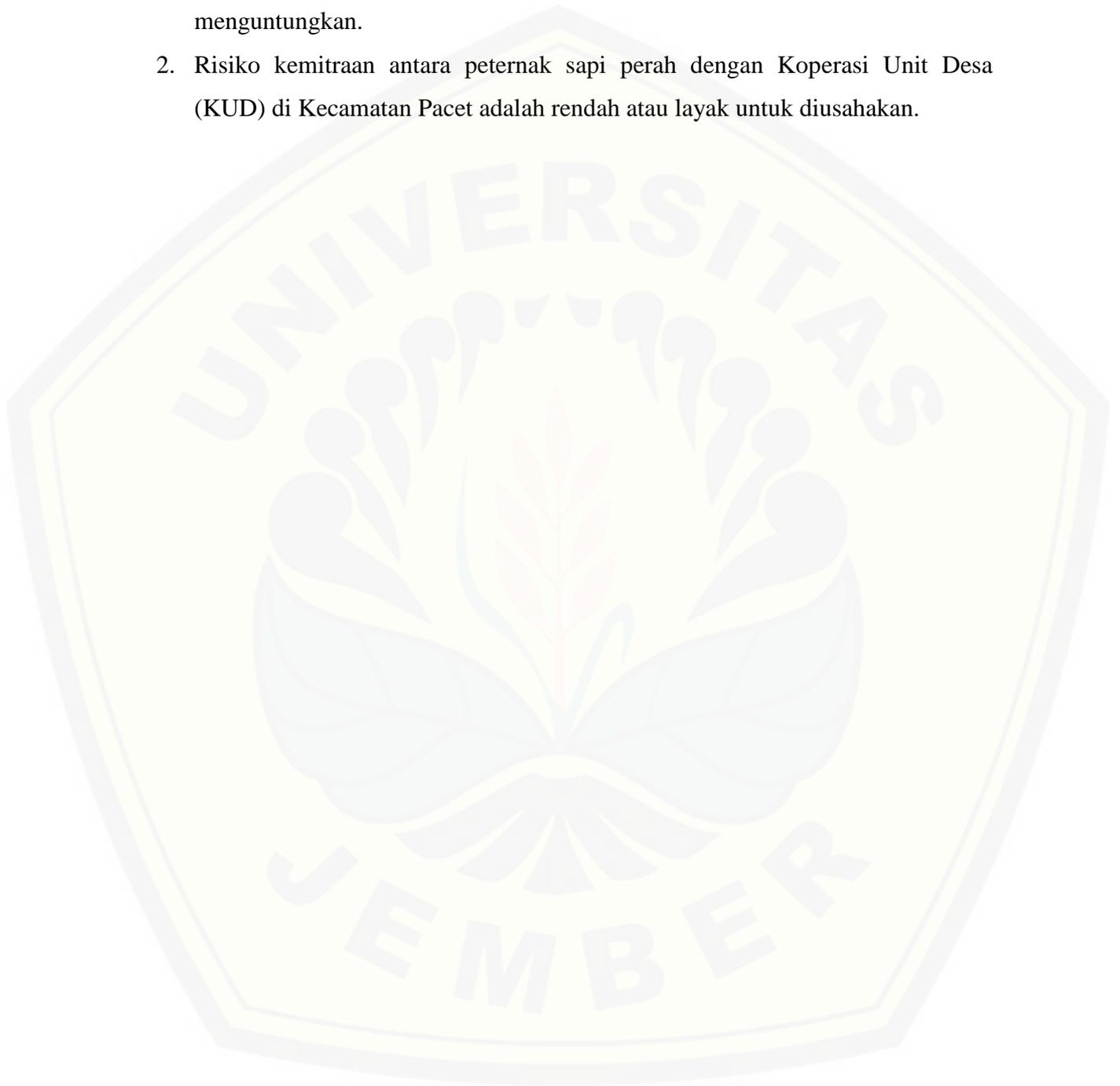
Setiap kegiatan usaha pasti memiliki risiko kerugian. Risiko kerugian tersebut dapat disebabkan karena bencana alam, perubahan harga yang dapat menimbulkan kerugian, kualitas produk yang menurun sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan dan lain sebagainya. Risiko juga dapat terjadi dalam kemitraan, salah satunya adalah jika terdapat salah satu pihak yang bermitra tidak dapat bekerjasama dengan baik maka dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak atau bahkan semua pihak.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

#### **2.4 Hipotesis**

1. Usaha peternak sapi perah dengan pola kerjasama antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet adalah menguntungkan.
2. Risiko kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet adalah rendah atau layak untuk diusahakan.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*Purposive Sampling Method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi tersebut adalah:

1. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mojokerto tahun 2011 tentang jumlah rumah tangga yang beternak sapi perah pada setiap kecamatan di Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa Kecamatan Pacet memiliki jumlah rumah tangga yang paling banyak yaitu sebesar 463 rumah tangga yang beternak sapi perah.
2. Terdapat KUD dalam hal ini Koperasi Agribisnis Dana Mulya yang bekerjasama dengan gapoktan serta kelompok tani pada beberapa desa di Kecamatan Pacet untuk mengurus kegiatan usaha ternak sapi perah.
3. Berdasarkan data dari Koperasi Agribisnis Dana Mulya tahun 2013 tentang jumlah peternak sapi perah pada beberapa desa yang bekerja sama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet menunjukkan bahwa Desa Claket memiliki jumlah peternak yang paling banyak yaitu sebesar 114 peternak sapi perah.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Menurut Nazir (2009), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Metode analitik digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan dan hasil analisa.

### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana setiap individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Narbuko, 2010). Untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi pada penelitian ini menggunakan Rumus Slovin. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan berapa minimal sampel dibutuhkan jika ukuran populasi diketahui (Umar, 2003).

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran Populasi
- e = Tingkat ketidakpastian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir.

Berikut adalah data tentang jumlah peternak yang bekerja sama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah peternak pada setiap desa di Kecamatan Pacet yang bekerja sama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya

Nama Desa	Jumlah Peternak
Cembor	22
Claket	114
Kambengan	24
Pacet	7
Kemiri	8
Warugunung	18
Mligi	23
Soso	44
Pasinan	17
Bara'an	33
Sembung	7
Sajen	7
Petak	3
<b>Jumlah Total Peternak</b>	<b>327</b>

Sumber : Koperasi Agribisnis Dana Mulya tahun 2013

Berdasarkan data Tabel 3.1 dapat disimpulkan terdapat tiga belas desa yang bekerja sama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya. Desa Claket memiliki jumlah peternak sapi perah terbanyak yaitu sebesar 114. Peneliti menggunakan Rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel. Peneliti memilih tingkat kesalahan sebesar (10%) karena keterbatasan peneliti dalam hal pendanaan dan waktu. Perhitungan penentuan ukuran sampel pada Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar (10%) adalah seperti berikut.

Diketahui :  $N = 114$

$e = 10\%$

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N e^2} \\&= \frac{114}{1 + (114 (0,1)^2)} \\&= \frac{114}{1 + (114(0,01))} \\&= \frac{114}{1 + 1,14} \\&= \frac{114}{2,14} \\&= 53,2 \approx 53\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut didapat nilai  $n = 53$ , hal ini menunjukkan jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebesar 53 responden.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara langsung bertanya dan bertatap muka antara penanya dengan responden (peternak sapi perah) dengan panduan daftar pertanyaan (kuesioner). Wawancara dilakukan pada sejumlah responden yang dianggap sebagai orang memenuhi kriteria peneliti dalam menggali informasi yang dibutuhkan dalam

penelitian, dalam hal ini yaitu peternak sapi perah yang bekerjasama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet. Data yang diperoleh ini nantinya dipergunakan sebagai data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu dengan melakukan wawancara secara terstruktur kepada responden dengan alat bantu kuisisioner.

2. Observasi yaitu pengamatan secara langsung kepada kegiatan usaha peternakan sapi perah milik peternak, sehingga kita dapat mengetahui secara nyata kegiatan usaha peternakan sapi perah yang dilakukan para peternak yang bekerjasama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet.
3. Tinjauan pustaka adalah data yang diperoleh dari instansi maupun literatur terkait yang mendukung penelitian ini. Data diperoleh dengan mengumpulkan sumber tertulis atau dokumen dari pihak-pihak terkait dan berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang diambil diantaranya data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, Dinas peternakan Kabupaten Mojokerto, dan Koperasi Agribisnis Dana Mulya.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Untuk menjawab permasalahan penelitian yang pertama yaitu mengenai bentuk pola kemitraan antara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode secara deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu. Analisis ini berfungsi untuk mendiskripsikan pola kerjasama yang terjalin diantara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet serta memberikan suatu uraian mengenai pola dan mekanisme kerjasama kemitraan, kemudian hasil analisis itu dibandingkan dengan pola kemitraan yang direkomendasikan oleh pemerintah yang terdiri atas pola inti plasma, pola sub kontrak, pola dagang umum, pola keagenan, pola kerjasama operasional agribisnis (KOA), pola sistem pertanian kontrak dan model vendor sehingga bisa diketahui kecenderungan mengikuti salah-satu pola kerjasama yang ada.

Upaya peneliti menganalisis permasalahan kedua yaitu mengenai tingkat pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Pacet dengan menggunakan analisis pendapatan. Pada analisis pendapatan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diterima oleh peternak sapi peternak sapi perah, menggunakan rumus analisis pendapatan (Kurnawangsih, 2002) :

$$P = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

P = Pendapatan bersih atau keuntungan (Rp)

Q = Jumlah produksi (Rp)

P = Harga produk (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika  $TR > TC$ , maka usaha ternak sapi perah menguntungkan, jika  $TR < TC$ , maka usaha ternak sapi perah tidak menguntungkan atau rugi dan jika  $TR = TC$ , maka usaha ternak sapi perah dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi.

Permasalahan ketiga mengenai analisis risiko antara peternak sapi perah dengan koperasi unit desa (KUD) menggunakan metode analisis risiko. Menurut Hernanto (1996), untuk mengukur hasil yang diharapkan, dipakai keuntungan rata-rata (*mean*) dari setiap periode produksi, rumus untuk menghitung keuntungan rata-rata (*mean*) yaitu :

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

Keterangan :

E = keuntungan rata-rata

$E_i$  = keuntungan pada periode i

n = Jumlah periode pengamatan

Kemudian langkah kedua untuk mengukur risiko usata ternak sapi perah secara statistik dipakai ukuran ragam atau simpangan baku. Rumus yang diformulasikan menurut Hernanto (1996), adalah sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n - 1)}$$

Keterangan :

- $V^2$  = ragam
- $E$  = keuntungan rata-rata
- $E_i$  = keuntungan pada periode  $i$
- $n$  = jumlah periode pengamatan

Sedangkan simpangan baku merupakan akar dari ragam atau dengan rumus :

$$V = \sqrt{V^2}$$

Keterangan :

- $V$  = standar deviasi atau simpangan baku
- $V^2$  = ragam

Selanjutnya, hubungan risiko dan keuntungan diukur dengan koefisien variasi (CV) dan batas bawah keuntungan (L). Koefisien variasi merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung oleh peternak dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dari sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi. Rumus koefisien variasi yaitu :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan :

- CV = koefisien variasi
- $V$  = standard deviasi atau simpangan baku
- $E$  = keuntungan yang diperoleh

Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nilai nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh peternak, rumus batas bawah keuntungan adalah :

$$L = E - 2V$$

Keterangan :

L = batas bawah keuntungan

E = rata-rata keuntungan yang diperoleh

V = simpangan baku

Dari rumus diatas dapat diperoleh suatu hubungan antara nilai batas bawah keuntungan dengan nilai koefisien variasi, apabila nilai  $CV > 0,5$  maka nilai  $L < 0$ , begitu pula bila  $CV \leq 0,5$  maka nilai  $L \geq 0$ , hal ini menunjukkan :

- a. Jika  $CV \leq 0,5$  maka petani akan selalu untung atau impas, berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong rendah atau usaha tersebut layak untuk diusahakan.
- b. Jika  $CV > 0,5$  maka ada peluang kerugian yang akan diderita oleh petani. Berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong tinggi atau usaha tersebut kurang layak untuk diusahakan.

Semakin besar nilai koefisien variasi, menunjukkan bahwa risiko yang harus ditanggung oleh peternak semakin besar dibanding dengan keuntungannya.

### 3.6 Definisi Operasional

1. Responden adalah seseorang yang menjadi pengusaha ternak sapi perah di Desa Claket yang bekerjasama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet.
2. Petani adalah peternak sapi perah di Desa Claket yang bekerjasama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet.
3. Kelompok tani adalah kumpulan beberapa peternak sapi perah yang ada di Desa Claket yang mempunyai visi dan misi yang sama serta bekerjasama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet.
4. Gapoktan adalah gabungan beberapa kelompok tani (peternak) yang ada di Kecamatan Pacet yang bekerjasama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya.
5. Koperasi Unit Desa adalah suatu koperasi susu yang bekerjasama dengan gapoktan, kelompok tani serta para peternak sapi perah, koperasi dalam hal ini yaitu Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet.

6. Kemitraan adalah kerjasama antara peternak sapi perah di Desa Claket dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya dengan tujuan memperoleh keuntungan.
7. Pola kemitraan adalah bentuk kerjasama antara peternak sapi perah di Desa Claket dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet.
8. Produksi adalah jumlah susu yang dihasilkan oleh peternak sapi perah di Desa Claket yang bekerja sama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya dalam satuan liter.
9. Biaya adalah uang yang harus dikeluarkan oleh peternak sapi perah di Desa Claket yang bekerja sama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya sampai peternak tersebut mendapatkan hasil produksi susu.
10. Pendapatan adalah uang yang diterima oleh peternak sapi perah di Desa Claket yang bekerja sama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya dari hasil penjualan susu dalam satu periode usaha.
11. Keuntungan adalah uang yang diterima oleh peternak sapi perah di Desa Claket yang bekerja sama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya setelah dihitung selisih antara pendapatan dengan biaya dalam satu periode usaha.
12. Produktivitas adalah kemampuan menghasilkan susu pada setiap satu sapi perah dalam satuan liter/bulan.
13. Analisis risiko adalah suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat risiko pada usaha peternakan sapi perah yang dilakukan oleh peternak di Desa Claket yang bekerjasama dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet.
14. Risiko adalah sesuatu yang belum pasti terjadi dan harus ditanggung oleh peternak sapi perah di Desa Claket dalam pola kerjasama antara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet khususnya peternak yang berada di Desa Claket.
15. Laktasi adalah sapi yang mengalami masa kehamilan.

## BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Keadaan Geografi

Desa Claket merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Desa Claket termasuk desa yang cukup terpencil yang ada di kaki gunung Welirang, desa yang berbatasan dengan Kecamatan Trawas ini cukup terkenal dengan suhu air yang dingin. Desa Claket juga berbatasan langsung dengan hutan lindung maka banyak potensi alam yang ada di sekitar Desa yang dapat di nikmati oleh wisatawan seperti pemandangan alam dengan hutan yang asri, air terjun, gua-gua peninggalan jaman dulu, pendakian ke gunung (welirang), dan juga makam-makam kuno. Desa Claket terletak pada ketinggian 950 m dari permukaan laut sehingga termasuk dataran tinggi. Jarak Desa Claket dari pusat pemerintahan (Orbitasi) antara lain: Desa Claket dengan Kecamatan Pacet adalah sejauh 6 km, Desa Claket dengan pemerintahan Kota Administratif Mojokerto adalah sejauh 35 km, dan jarak Desa Claket dengan ibu kota Provinsi Jawa Timur adalah sejauh  $\pm$  65 km.

Secara administratif, batas-batas Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Kembangbelor
Sebelah Selatan	: Hutan Negara
Sebelah Barat	: Desa Cembor
Sebelah Timur	: Desa Cempokolimo

Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto terbagi atas 3 dusun, yaitu:

1. Dusun Claket
2. Dusun Mligi
3. Dusun Sembung

#### 4.2 Keadaan dan Klasifikasi Penggunaan Tanah

Luas Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto adalah 225,753 ha, dimana untuk status penggunaan tanah dapat dilihat pada Tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Tata Guna Tanah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013

No	Kategori	Luas Lahan (ha/m <sup>2</sup> )
1	Tanah sawah	90,00
2	Tanah perumahan/pekarangan	38,83
3	Tanah tegal/lahan kering	57,74
4	Tanah kas Desa	9,93

Sumber : Monografi Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai tata guna tanah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dapat dijelaskan bahwa sebagian besar tanah di Desa Claket digunakan sebagai lahan persawahan yaitu sebesar 90,00 ha/m<sup>2</sup>, tanah yang digunakan sebagai lahan perumahan atau pekarangan yaitu sebesar 38,825 ha/m<sup>2</sup>, tanah yang digunakan sebagai tanah tegal atau lahan kering yaitu sebesar 57,740 ha/m<sup>2</sup>, dan tanah yang digunakan sebagai tanah kas Desa yaitu sebesar 9,925 ha/m<sup>2</sup>. Dari tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa data luas lahan untuk persawahan dengan nilai sebesar 90,00 ha/m<sup>2</sup> merupakan luas lahan tertinggi.

#### 4.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang ada pada monografi Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Claket adalah 3.282 jiwa, dengan rincian 1.683 jiwa laki-laki dan 1.599 jiwa perempuan, dengan demikian terlihat bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan. Dari total jumlah penduduk di Desa Claket, terdapat kepala keluarga sebanyak 1.016. Data jumlah penduduk Desa Claket berdasarkan KK dapat dilihat pada Tabel 4.2 :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan KK di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013

No	Uraian Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan	Jiwa
1	Dusun Claket	838	1.365	1.294	2.659
2	Dusun Mligi	79	142	136	278
3	Dusun Sembung	88	176	170	346
<b>Jumlah</b>		<b>1.016</b>	<b>1.683</b>	<b>1.599</b>	<b>3.282</b>

Sumber : Monografi Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa di Dusun Claket terdapat jumlah KK sebesar 838, jumlah penduduk sebesar 2.659 jiwa dengan jumlah laki-laki sebesar 1.365 jiwa dan perempuan sebesar 1.294 jiwa. Dusun Mligi terdapat jumlah KK sebesar 79, jumlah penduduk sebesar 278 jiwa dengan jumlah laki-laki sebesar 142 jiwa dan perempuan sebesar 136 jiwa. Dusun Sembung terdapat jumlah KK sebesar 88, jumlah penduduk sebesar 346 jiwa dengan jumlah laki-laki sebesar 176 jiwa dan perempuan sebesar 170 jiwa.

#### 4.4 Mata Pencaharian

Penduduk Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi perah, hal ini dikarenakan sebagian besar lahan yang ada digunakan untuk kegiatan dalam bidang pertanian. Penduduk Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto selain bekerja sebagai petani dan peternak sebagian besar juga bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta, hal yang melatar belakangi penduduk di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sebagian besar bekerja sebagai petani, peternak, pedagang dan wiraswasta adalah karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk tersebut, hanya sebagian kecil yang bekerja menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) atau Karyawan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Data tentang distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013.

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	123	114	237
2	Buruh tani	165	171	336
3	Peternak	370	6	376
4	Pedagang	121	140	261
5	Pegawai Negeri Sipil	12	11	23
6	ABRI/POLRI	2	-	2
7	Pensiun/purna tugas	11	10	21
8	Buruh pabrik/karyawan	86	61	147
9	Karyawan BUMN	9	2	11
10	Tukang kayu/batu	47	-	47
11	Servis elektronik	4	-	4
12	Saervis sepeda motor	2	-	2
13	Penjahit	2	7	9
14	Sablon	1	-	1
15	Tukang las/bengkel	4	-	4
<b>Total</b>		<b>959</b>	<b>522</b>	<b>1481</b>

Sumber : Monografi Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Claket kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto bermata pencaharian di bidang pertanian dan peternakan yakni sebesar 237 jiwa sebagai petani yang terdiri dari 123 jiwa laki-laki dan 114 jiwa perempuan, sebagai buruh tani sejumlah 336 jiwa yang terdiri dari 165 jiwa laki-laki dan 171 perempuan, sedangkan yang bekerja sebagai peternak sejumlah 376 jiwa yang terdiri dari 370 jiwa laki-laki dan 6 jiwa perempuan. Besarnya jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian dan peternakan menunjukkan betapa pentingnya pertanian dan peternakan di Desa Claket. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu sistem pertanian yang benar-benar mampu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan penduduk Desa Claket yang nantinya dapat membantu dalam peningkatan perekonomian keluarga serta dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

#### 4.5 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan suatu masyarakat dapat dijadikan suatu tolok ukur untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu wilayah dan kemampuan masyarakat dalam menerima suatu inovasi baru. Adanya kemajuan pada tingkat pendidikan maka proses pembangunan suatu wilayah dengan adanya inovasi baru dapat ditingkatkan. Tabel 4.4 berikut ini, menunjukkan data distribusi penduduk Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Tidak/belum sekolah	135
2	Tidak tamat SD/ sederajat	194
3	Tamat SD/ sederajat	1.024
4	SLTP/ sederajat	1.016
5	SLTA/ sederajat	837
7	Tamat D-1/ sederajat	17
8	Tamat D-2/ sederajat	9
9	Tamat D-3/ sederajat	21
10	Tamat S-1/ sederajat	3
11	Tamat S-2/ sederajat	-
12	Buta aksara	17
<b>Total</b>		<b>3.282</b>

Sumber : *Monografi Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Tahun 2013*

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang lulus SI dan Akademi lebih sedikit dibandingkan dengan lulusan ditingkat SD, SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Claket masih rendah. Tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah sangat berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di Desa Claket. Dalam bidang pertanian, rendahnya pendidikan sumber daya manusia ini berdampak pada rendahnya kualitas kerja dan usahatani yang dilakukan. Kebanyakan petani tidak memikirkan bagaimana untuk dapat memperoleh peningkatan pendapatan usahatani yang diperolehnya. Pendapatan

dari peternakan sapi perah atau komoditas-komoditas yang biasa dibudidayakan dianggap sudah cukup dan tidak perlu lagi ditingkatkan.

#### **4.6 Usaha Peternakan Sapi Perah**

Usaha peternakan sapi perah yang diusahakan di Desa Claket merupakan usaha peternakan berskala kecil. Rata-rata setiap peternak sapi perah memiliki jumlah sapi antara 1-3 ekor. Adapun langkah-langkah dalam mengusahakan peternakan sapi perah, antara lain :

1. Menyediakan tanah tegalan untuk ditanami rumput gajah.
2. Menyediakan tanah pekarangan dan membangun kandang pada tanah pekarangan tersebut.
3. Membeli indukan sapi perah.
4. Melakukan perawatan, memberikan makanan rumput dan makanan fermentasi setiap hari.
5. Memandikan sapi secara berkala antara 1-3 hari.
6. Mengawinkan indukan sapi perah, kemudian merawat sapi tersebut sampai melahirkan.
7. Melakukan pemerahan susu setiap pagi dan sore serta merawat anak sapi perah tersebut.
8. Menjual susu hasil perahan tersebut setiap pagi dan sore hari.

#### **4.7 Gambaran Umum Koperasi**

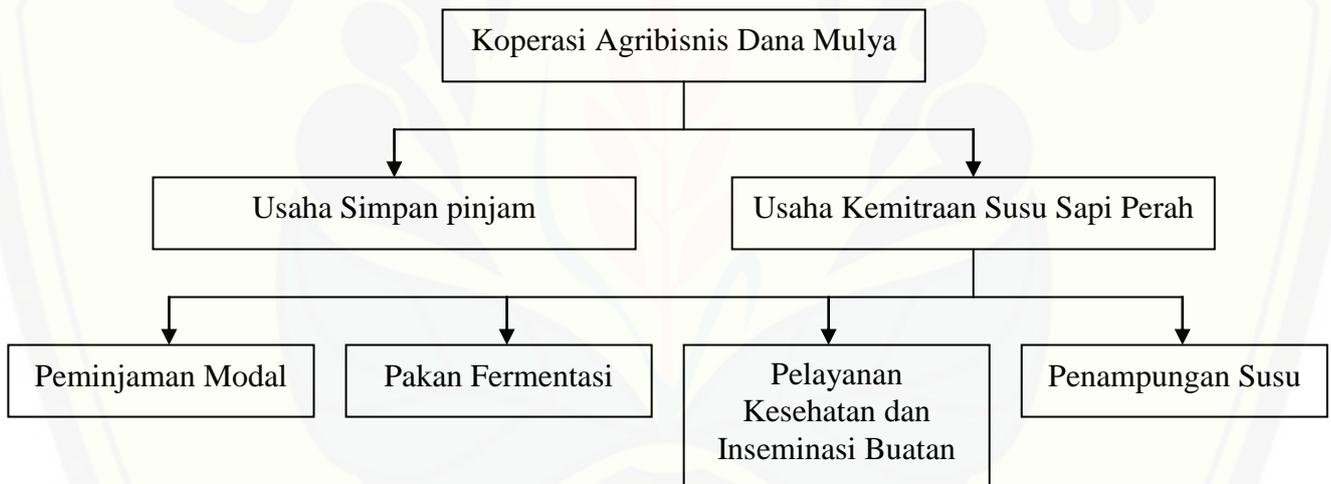
##### **4.7.1 Sejarah Koperasi**

Pada tahun 1980 Pemerintah Kecamatan Pacet mendapatkan bantuan sebanyak 50 ekor sapi perah dari Presiden, kemudian pemerintah kecamatan membentuk sebuah Koperasi Unit Desa yang bernama “Tani Mulya” tapi belum memiliki badan hukum. Pada tahun 1981 pengurus Koperasi tersebut membentuk tim yang bisa menangani susu dan mendapatkan bantuan sapi perah dari pemerintah sebanyak 300 ekor. Sapi-sapi tersebut dibagikan kepada masyarakat di daerah Pacet yang mau bekerjasama dengan Koperasi dalam mengusahakan peternakan sapi perah. Pada tanggal 1 februari tahun 1982 Koperasi tersebut

mendapatkan badan hukum No. 5/64/BH/11/1982 dengan nama “Koperasi Susu Dana Mulya”. Usaha Koperasi tersebut semakin lama semakin berkembang tidak hanya pada bidang peternakan sapi perah saja tapi mengusahakan beberapa usaha seperti simpan pinjam dan menyediakan sarana produksi usaha pertanian, sehingga Koperasi tersebut berubah menjadi Koperasi Agribisnis Dana Mulya dengan SK dari Kandiskop dan PKM Kabupaten Mojokerto No 519/10/PAD/BH/416-111/2002 pada tanggal 06 april 2005.

#### 4.7.2 Usaha Koperasi

Koperasi Agribisnis Dana Mulya memiliki dua usaha yaitu usaha simpan pinjam dan usaha kemitraan dalam bidang sapi perah. Berikut merupakan bagan usaha Koperasi Agribisnis Dana Mulya.



**Gambar 4.1 Bagan Usaha Koperasi Agribisnis Dana Mulya**

Usaha simpan pinjam yang dijalankan oleh koperasi dilakukan untuk membantu masyarakat di Kecamatan Pacet dalam hal pendanaan. Proses simpan dilakukan dengan cara menerima uang yang akan disimpan oleh masyarakat kepada Koperasi. Proses peminjaman dilakukan dengan cara masyarakat yang ingin meminjam uang kepada Koperasi harus menyerahkan BPKB (Buku Pemilik Kendaraan Bermotor) atau surat tanah sebagai jaminan, kemudian pihak peminjam tersebut mengajukan nilai uang yang akan dipinjam, setelah itu pihak

Koperasi akan meninjau dan menghitung berapa besar cicilan yang harus dibayar dalam setiap bulannya serta berapa lama hutang tersebut harus lunas.

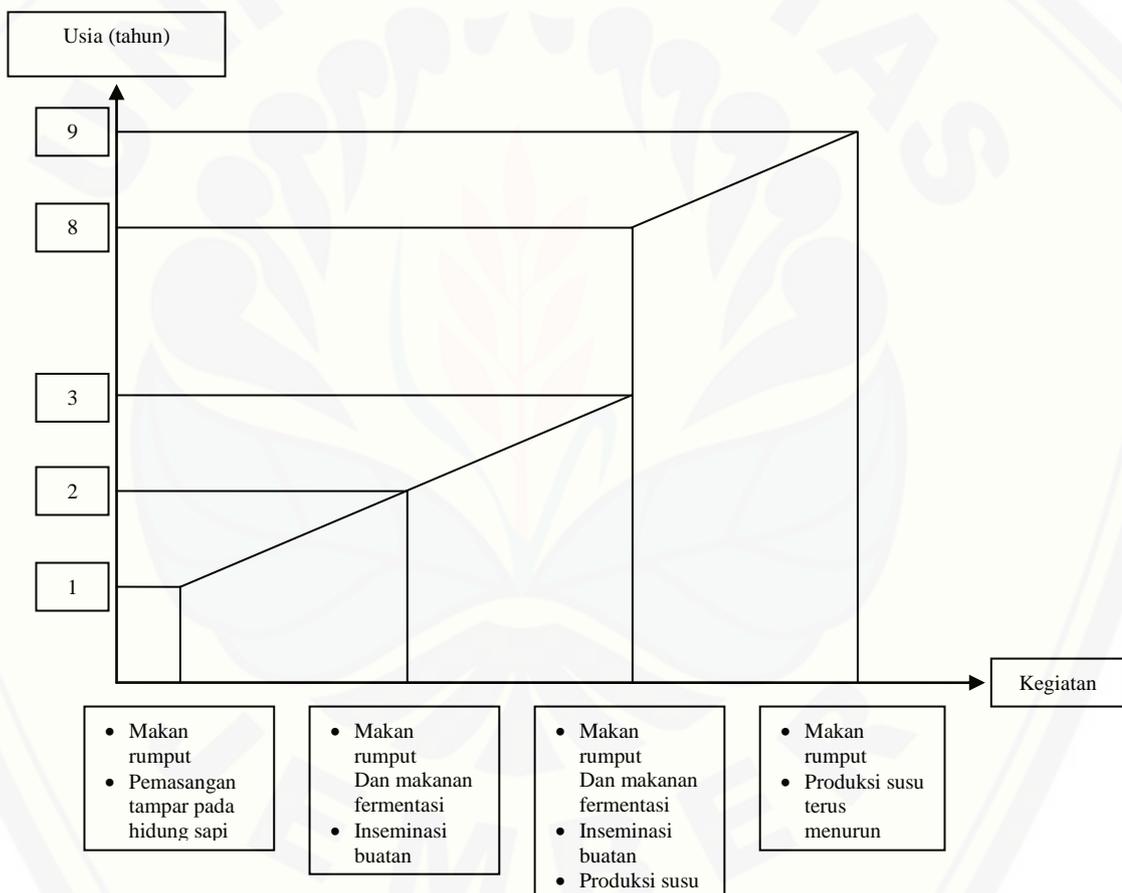
Pada bidang usaha peternakan sapi perah, Koperasi menyediakan peminjaman modal, makanan fermentasi, pelayanan kesehatan dan inseminasi buatan, dan penampungan susu. Koperasi mengirimkan pakan fermentasi ke tempat Kelompok Tani dari setiap dusun dalam jangka waktu 10 hari sekali yaitu pada tanggal 5,15 dan 25. Pakan fermentasi tersebut akan diambil oleh peternak sesuai dengan kebutuhan mereka selama sepuluh hari. Peternak yang menerima pakan fermentasi tidak harus membayar pakan fermentasi pada saat pengambilan pakan tersebut, karena pembayaran pakan fermentasi dilakukan pada saat 10 hari setelah pengambilan pakan. Pembayaran dilakukan dengan cara memotong uang hasil penjualan susu peternak. Setiap peternak akan mengirimkan susu hasil perahan mereka kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di desa masing-masing. Pada setiap kantor Gapoktan terdapat alat timbang susu serta tangki penampungan susu sementara yang digunakan untuk menampung susu hasil perahan peternak. Koperasi akan mengambil susu pada setiap Gapoktan dan akan dikumpulkan menjadi satu pada tempat penampungan susu milik koperasi. Proses pembayaran susu akan dilakukan 10 hari sekali yaitu pada tanggal 5,15 dan 25. Koperasi Agribisnis Dana Mulya juga melakukan kegiatan pertemuan setiap satu bulan sekali untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peternak.

**BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**5.1 Sistem Produksi Susu dan Pola Kemitraan Antara Peternak Sapi Perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet**

**5.1.1 Siklus Hidup Sapi Perah**

Peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet melaksanakan usaha peternakan menggunakan sapi jenis FH. Siklus hidup sapi perah yang diusahakan oleh peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 5.1 Bagan Siklus Hidup Sapi Perah**

Berdasarkan Gambar 5.1 bagan siklus hidup sapi perah siklus hidup sapi perah terbagi menjadi empat yaitu, anakan umur 0-1 tahun, dewasa umur 1-2 Tahun, masa produksi umur 3-8 tahun dan umur diatas 8 tahun. Pada masa

anakan atau sekitar umur 0-1 tahun sapi milik peternak hanya diberikan makanan rumput gajah dan rumput sawah saja, kemudian pada saat berumur antara 5-7 bulan peternak akan melakukan pemasangan tampar pada hidung dan mulut sapi atau yang biasa disebut dalam bahasa jawa “ngeluhi sapi”. Sapi perah yang berumur 1-2 tahun akan diberikan makanan fermentasi dan rumput gajah oleh peternak. Sapi yang berumur 18-24 bulan sudah mulai bisa dilakukan inseminasi buatan, sehingga pada saat sapi berumur 3 tahun sapi tersebut sudah melahirkan anaknya dan sudah bisa memproduksi susu kemudian setelah anak sapi tersebut berumur antara 3-4 bulan peternak bisa melakukan inseminasi buatan pada indukan sapi perah tersebut. Proses produksi susu ini bisa berlangsung hingga indukan sapi perah berumur 8 tahun, setelah berumur lebih dari 8 tahun produksi susu sapi perah semakin menurun. Indukan sapi perah yang berumur lebih dari 8 tahun dapat dijual sebagai sapi pedaging.

### **5.1.2 Sistem Produksi Susu**

Tahapan-tahapan sistem produksi susu yang diusahakan oleh peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut :

1. Menanam rumput gajah.
2. Membuat kandang.
3. Melakukan pembibitan.
4. Pemberian pakan.
5. Pemeliharaan kesehatan.
6. Manajemen kesehatan dan pengendalian penyakit.
7. Pemerahan susu.

Tahapan-tahapan proses produksi susu sapi perah yang dilakukan oleh peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto diawali dari penanaman rumput gajah pada tanah tegalan. Rumput gajah ini digunakan sebagai makanan sampingan selain makanan fermentasi. Peternak harus memperkirakan kira-kira berapa banyak sapi perah yang akan mereka usahakan, sehingga dapat memperkirakan berapa luasan rumput yang akan

ditanam agar dapat memenuhi kebutuhan makanan sapi mereka. Peternak juga harus merawat rumput dengan cara menyirami rumput tersebut secara berkala pada musim kemarau.

Tahapan ke dua peternak akan membuat kandang sebagai tempat usaha peternakan sapi perah. Besar kandang yang akan dibuat disesuaikan dengan banyaknya sapi perah yang akan diusahakan. Kandang yang dibuat oleh para peternak umumnya menggunakan lantai dan tempat makanan dari bahan cor atau semen, sedangkan tiang kandang dan rangka atapnya terbuat dari batang bambu, serta atap yang digunakan juga sangat sederhana yaitu menggunakan terpal plastik. Kandang adalah tempat tinggal ternak sehingga kandang menjadi salah satu faktor penting dalam berternak, dimana kebersihan kandang dapat menghindarkan ternak dari serangan penyakit. Kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan sapi terutama faktor kelembaban, kebecakan, dan sarang lalat yang dapat mengganggu kenyamanan serta keleluasaan sapi. Letak kandang harus terpisah dari rumah, tetapi pada kenyataannya di daerah penelitian masih ada beberapa peternak yang membuat kandangnya menyatu dengan rumah. Peternak juga harus membersihkan kandang dan membersihkan sapi perah dua kali dalam sehari sebelum melakukan pemerahan agar susu yang diperah dapat berkualitas.

Tahapan ke tiga peternak melakukan pembibitan atau membeli indukan sapi perah. Para peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto kebanyakan lebih memilih membeli indukan sapi yang sudah bunting agar mempercepat produksi susu. Indukan sapi tersebut akan ditata oleh peternak pada sekat-sekat dalam kandang.

Tahapan ke empat peternak akan merawat sapi tersebut dengan cara memberikan makanan fermentasi dan rumput gajah. Makanan fermentasi ini di peroleh dari koperasi. Setiap satu ekor sapi perah akan diberikan makanan fermentasi sebanyak 5 Kg yaitu pada pagi hari sebanyak 2,5 Kg dan sore hari sebanyak 2,5 Kg, pada siang hari diberikan makanan rumput gajah. Makanan fermentasi yang akan diberikan pada sapi dicampur dengan air mineral dan diaduk rata, serta peternak juga harus menyediakan air untuk minum sapi perah.

Tahapan ke lima dan ke enam peternak melakukan pemeliharaan kesehatan dan pengendalian penyakit. Tahapan ini dilakukan agar hewan ternak tidak mudah terserang penyakit. Perawatan sapi perah dilakukan secara berkala dan teratur. Pada tahap ke tujuh yaitu pemerahan susu. Pemerahan susu dilakukan setelah indukan sapi perah melahirkan. Proses pemerahan susu hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan susu pedet saja, setelah 2-3 minggu baru peternak dapat pemerah susu secara bertahap. Proses pemerahan susu dilakukan 2 kali dalam satu hari. Pada awal pemerahan susu yang dihasilkan masih sedikit tapi, lama-kelamaan produksi susu yang dihasilkan akan terus bertambah sampai pada titik maksimal produksi susu kemudian produksi susu akan berkurang secara bertahap sampai pada masa kering atau sapi perah tidak menghasilkan susu.

Susu yang dihasilkan oleh peternak akan ditampung dalam *milk can*, kemudian peternak akan mengirimkan susu yang dihasilkan tersebut kepada Gapoktan. Pada kantor Gapoktan terdapat tangki penampungan susu sementara yang berfungsi untuk menampung susu yang dihasilkan oleh seluruh anggota gapoktan. Susu yang ditampung oleh Gapoktan akan diambil oleh koperasi, susu yang diambil oleh koperasi akan dibeli dengan harga Rp 3.900/Kg. Peternak yang datang ke kantor Gapoktan akan dilayani oleh pengurus Gapoktan, susu yang dibawa oleh peternak tersebut akan ditimbang oleh pengurus Gapoktan, kemudian susu yang ditampung oleh Gapoktan akan diambil oleh koperasi dan dikirimkan ke PT Nestle dengan harga Rp 4.300/Kg.

Peternak dapat memesan makanan fermentasi yang dibutuhkan selama sepuluh hari kepada pengurus Gapoktan, kemudian pengurus Gapoktan akan memesan total kebutuhan makanan fermentasi yang diperlukan oleh seluruh anggota dalam sepuluh hari dengan harga Rp 3000/Kg. Makanan fermentasi tersebut akan dikirim oleh Koperasi ke rumah-rumah peternak, yang dilakukan setiap tanggal 5,15 dan 25 pada pagi hari. Pembayaran makanan fermentasi dilakukan sepuluh hari setelah makanan fermentasi tersebut diterima oleh peternak. Proses pembayaran dilakukan dengan cara memotong uang pembayaran susu yang disetorkan oleh peternak ke Koperasi. Proses pembayaran susu dari Koperasi akan disalurkan ke pengurus Gapoktan setelah dipotong biaya

pembelian makanan fermentasi kemudian, pengurus Gapoktan akan membagi uang hasil pembayaran susu yang disetorkan oleh setiap peternak. Pembagian pembayaran hasil setoran susu dilakukan setiap tanggal 5, 15 dan 25 pada sore hari ketika para peternak menyetorkan hasil perahan susu mereka.

Peternak dapat melakukan inseminasi buatan ketika pedet yang dilahirkan oleh indukan sapi perah sudah berumur 3-4 bulan. Peternak yang akan melakukan inseminasi buatan dapat melapor kepada pengurus Gapoktan. Pengurus Gapoktan akan melaporkan kepada Koperasi. Petugas dari Koperasi akan langsung melakukan proses inseminasi buatan pada sapi milik peternak. Biaya satu kali inseminasi buatan indukan sapi perah sebesar Rp 50.000, biaya tersebut juga akan dipotongkan dari uang hasil pembayaran susu sapi perah yang disetorkan oleh peternak.

Pedet yang dilahirkan oleh indukan sapi tersebut dipelihara dan hanya diberi makanan rumput gajah saja, jika pedet tersebut jantan maka ketika berumur 7-8 bulan akan dijual oleh peternak dan jika pedet yang dilahirkan betina maka dapat dipelihara sampai menjadi indukan sapi perah. Pedet jantan atau betina jika dijual pada saat berumur 7-8 bulan dapat menghasilkan uang sebesar kurang lebih sekitar Rp 6.000.000 sampai Rp 7.000.000. Uang hasil penjualan pedet dapat dijadikan sebagai tambahan modal untuk membeli indukan sapi perah yang sudah hamil. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem produksi susu yang dilakukan oleh peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto merupakan sistem produksi susu yang sederhana, karena belum menggunakan alat yang canggih dalam proses pemerahan susu.

### **5.1.3 Pola Kemitraan Antara Peternak Sapi Perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet**

Kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama yang terjadi antara satu orang atau lebih dengan tujuan untuk saling mendapatkan keuntungan serta disertai adanya pembinaan. Kemitraan ini dapat dilaksanakan antara individu dengan individu, individu dengan suatu kelompok, individu dengan suatu perusahaan. Sistem kerja sama kemitraan banyak diterapkan pada bidang

pertanian, terutama pada sektor peternakan sapi perah. Kemitraan memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak-pihak yang melakukan kegiatan kemitraan, berikut merupakan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh Koperasi Agribisnis Dana Mulya dan peternak sapi perah.

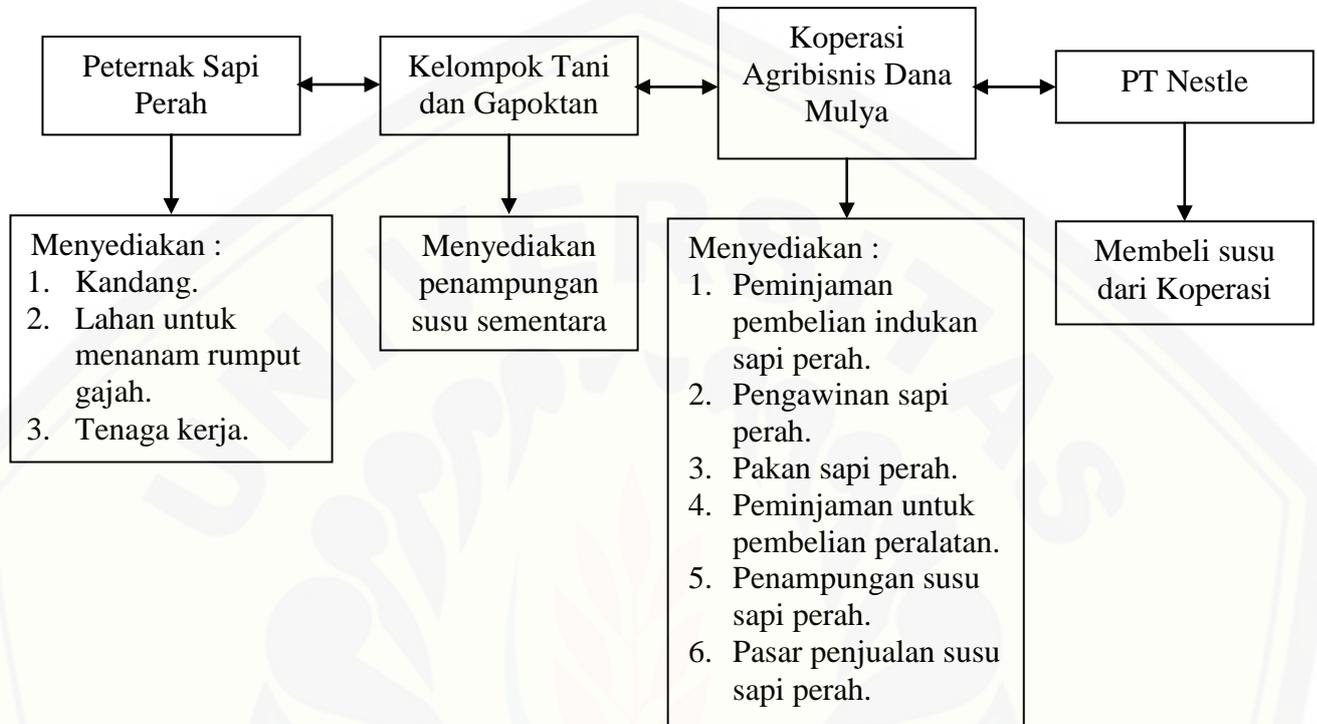
Tabel 5.1 Hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh Koperasi Agribisnis Dana Mulya dan peternak sapi perah

<b>Koperasi Agribisnis Dana Mulya</b>	<b>Peternak Sapi Perah</b>
<p>Hak :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendapatkan susu dari peternak.</li> <li>2. Mendapatkan keuntungan dari penjualan susu kepada PT Nestle.</li> <li>3. Mendapatkan keuntungan suku bunga dari dana yang dipinjam oleh peternak sapi perah.</li> </ol> <p>Kewajiban :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan dana pinjaman untuk peternak sapi perah.</li> <li>2. Menyediakan Pelayanan kesehatan untuk kesehatan sapi peternak.</li> <li>3. Menyediakan makanan sapi perah untuk peternak.</li> <li>4. Menyediakan tempat penampungan susu.</li> </ol>	<p>Hak :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendapatkan dana pinjaman dari Koperasi Agribisnis Dana Mulya.</li> <li>2. Mendapatkan pelayanan kesehatan untuk sapi perah.</li> <li>3. Mendapatkan makanan fermentasi dari koperasi.</li> <li>4. Mendapatkan pembayaran susu sesuai dengan kualitas susu yang dihasilkan.</li> </ol> <p>Kewajiban :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merawat sapi perah dengan baik.</li> <li>2. Mengirimkan susu hasil perahan ke Pos penampungan susu sementara pada setiap kantor Gapoktan.</li> <li>3. Membayar dana yang dipinjam dari Koperasi Agribisnis Dana Mulya.</li> </ol>

*Sumber : Data primer diolah Tahun 2014*

Kerjasama kemitraan yang terjalin antara peternak sapi perah di Desa Claket dengan pihak Koperasi Agribisnis Dana Mulya dimulai sejak tahun 1982. Usaha peternakan sapi perah ini diawali oleh pembagian sapi perah gratis yang diberikan oleh pemerintah untuk masyarakat pada berbagai desa di Kecamatan Pacet. Pola kemitraan yang terjalin diantara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya adalah pendekatan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Koperasi Agribisnis Dana Mulya menyediakan pinjaman sarana produksi peternakan sapi perah, pemberian bimbingan teknis usaha peternakan sapi perah serta jaminan pasar. Peternak sapi perah menyediakan lahan untuk kandang, lahan untuk menanam rumput gajah, tenaga kerja dan sarana usaha yang lain. Berdasarkan jangka waktunya kemitraan dikategorikan kemitraan jangka panjang, karena kemitraan ini dilaksanakan secara terus-menerus bahkan sudah berjalan

selama 32 tahun. Berikut merupakan bagan pola kemitraan antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya.



**Gambar 5.2 Bagan pola kemitraan antara Peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya**

Mekanisme pola kemitraan yang terjalin diantara peternak sapi perah dengan pihak Koperasi Agribisnis Dana Mulya berlangsung secara alami dengan sistem kepercayaan tanpa harus ada aturan atau surat perjanjian kerjasama kemitraan. Pihak Koperasi Agribisnis Dana Mulya hanya mendata identitas peternak yang ingin bermitra dengan koperasi dalam usaha peternakan sapi perah. Peternak sapi perah yang bermitra dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya tidak diwajibkan untuk menjual keseluruhan produk susu sapi perah yang mereka hasilkan kepada pihak koperasi.

Koperasi Agribisnis Dana Mulya menyediakan pinjaman sarana usaha peternakan sapi perah seperti indukan sapi perah, milkan, obat-obatan, kawin suntik, pakan dan pinjaman dana segar. Peternak sapi perah yang bermitra dengan koperasi boleh tidak membeli atau menghutang sarana usaha peternakan sapi

perah kepada pihak Koperasi Agribisnis Dana Mulya misalkan, peternak sapi perah meminjam dana kepada bank-bank swasta sebagai modal untuk membuka usaha peternakan sapi perah atau untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah. Peternak yang meminjam sarana produksi kepada pihak koperasi diberikan bunga (1,5%) perbulan oleh koperasi, dalam proses peminjaman koperasi akan menghitung berapa banyak indukan sapi perah yang sedang pada masa basah atau sedang memproduksi susu yang dimiliki oleh peternak kemudian, koperasi akan memeriksa keadaan usaha peternakan sapi perah milik peternak tersebut terkait berapa besar produksi susu yang dihasilkan serta koperasi akan menghitung berapa besar uang yang dapat dipinjamkan koperasi kepada peternak. Proses pengembalian pinjaman ini akan dibayar oleh peternak pada saat peternak menyetorkan susu sapi perah. Pada proses peminjaman ini terdapat surat perjanjian yang akan mengatur kegiatan pinjaman tersebut. Surat perjanjian ini berisi Surat Pengakuan Hutang, Kitir Angsuran dan Rincian Penerimaan Pinjaman. Contoh surat perjanjian dapat dilihat dalam lampiran G, H dan I.

Peternak sapi perah akan menyetorkan susu hasil perahannya kepada Kelompok Tani atau Gapoktan sesuai dengan wilayah masing-masing. Pengurus Kelompok Tani atau Gakpoktan tersebut akan menimbang dan menampung susu yang disetorkan oleh setiap peternak. Susu yang ditampung oleh Kelompok Tani atau Gapoktan akan diambil oleh Koperasi serta akan ditampung pada tempat penampungan susu milik Koperasi. Susu yang ditampung oleh Koperasi akan dijual kepada PT Nestle dengan harga sesuai dengan kriteria kualitas susu.

Pada pola kemitraan terdapat lima indikator yang dapat membedakan bentuk pola kemitraan, indikator-indikator tersebut antara lain :

1. Persahaan inti sebagai penyedia input produksi dan pemasaran.
2. Perusahaan mitra sebagai penyedia input perusahaan inti.
3. Hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi.
4. Perjanjian tentang target penjualan serta pembagian keuntungan.
5. Kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra.
6. Hubungan kerjasama yang dituangkan dalam suatu perjanjian kontrak jual beli secara tertulis untuk jangka waktu tertentu.

7. Usaha menengah dan usaha besar memesan produk yang diperlukan sesuai dengan teknologi, ukuran, bentuk dan kualitas tertentu yang dikuasai oleh usaha kecil.

Pada indikator pertama perusahaan inti sebagai penyedia input produksi dan pemasaran menunjukkan pola kemitraan inti-plasma. Koperasi Agribisnis Dana Mulya menyediakan input produksi tapi tidak secara gratis melainkan barang input produksi tersebut dipinjam oleh para peternak dan harus dibayar oleh para peternak dengan cara membayar secara bertahap sampai lunas. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjadi antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya bukan merupakan pola kemitraan inti-plasma.

Pada indikator kedua perusahaan mitra sebagai penyedia input perusahaan inti menunjukkan pola kemitraan subkontrak. Peternak sapi perah tidak menyediakan input dari usaha yang dijalankan oleh koperasi. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjadi antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya bukan merupakan pola kemitraan subkontrak.

Pada indikator ketiga hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi menunjukkan pola kemitraan dagang umum. Koperasi Agribisnis Dana Mulya berhubungan dengan peternak sapi perah tidak dalam tujuan untuk memasarkan hasil produksi yang dihasilkan oleh koperasi. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjadi antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya bukan merupakan pola kemitraan dagang umum.

Pada indikator keempat perjanjian tentang target penjualan serta pembagian keuntungan menunjukkan pola kemitraan keagenan. Pada kerjasama antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya tidak terdapat target ataupun pembagian keuntungan antara pihak peternak dan koperasi. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjadi antara peternak sapi perah di Desa Claket

Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya bukan merupakan pola kemitraan keagenan.

Pada indikator kelima kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra menunjukkan pola kemitraan Kerjasama operasional agribisnis (KOA). Peternak sapi perah sebagai kelompok mitra dan Koperasi Agribisnis Dana Mulya sebagai perusahaan mitra. Pada Gambar 5.1 menunjukkan bahwa peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto pada kegiatan usaha peternakan sapi perah menyediakan kandang, lahan untuk menanam rumput gajah dan tenaga kerja. Koperasi Agribisnis Dana Mulya dalam usaha peternakan sapi perah menyediakan peminjaman pembelian indukan sapi perah, pengawinan sapi perah, pakan sapi perah, peminjaman untuk pembelian peralatan, penampungan susu sapi perah dan pasar penjualan susu sapi perah.

Mekanisme pola kemitraan yang terjalin diantara peternak sapi perah dengan pihak Koperasi Agribisnis Dana Mulya berlangsung secara alami dengan sistem kepercayaan tanpa ada aturan atau surat perjanjian kerjasama kemitraan, hal ini dapat menimbulkan resiko kepada usaha peternak karena tidak ada perjanjian yang jelas tentang harga pakan fermentasi dan harga pembelian susu. Pihak Koperasi Agribisnis Dana Mulya hanya mendata identitas peternak yang ingin bermitra dengan koperasi dalam usaha peternakan sapi perah. Peternak sapi perah yang bermitra dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya tidak diwajibkan untuk menjual keseluruhan produk susu sapi perah yang mereka hasilkan kepada pihak koperasi.

Koperasi Agribisnis Dana Mulya menyediakan pinjaman sarana usaha peternakan sapi perah seperti indukan sapi perah, milkan, obat-obatan, kawin suntik, pakan dan pinjaman dana segar. Peternak sapi perah yang bermitra dengan koperasi boleh tidak membeli atau menghutang sarana usaha peternakan sapi perah kepada pihak Koperasi Agribisnis Dana Mulya misalkan, peternak sapi perah meminjam dana kepada bank-bank swasta sebagai modal untuk membuka usaha peternakan sapi perah atau untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah. Peternak yang meminjam sarana produksi kepada pihak koperasi diberikan bunga (1,5%) perbulan oleh koperasi, dalam proses peminjaman Koperasi akan

menghitung berapa banyak indukan sapi perah milik peternak yang sedang pada masa produksi susu kemudian, Koperasi akan memeriksa keadaan usaha peternakan sapi perah milik peternak terkait berapa besar produksi susu yang dihasilkan serta koperasi akan menghitung berapa besar uang yang dapat dipinjamkan Koperasi kepada peternak. Peternak yang memiliki pinjaman kepada Koperasi akan membayar dengan cara menyetorkan susu kepada Koperasi, kemudian Koperasi akan memotong pembayaran susu yang disetorkan oleh peternak. Kegiatan peminjaman ini terdapat surat perjanjian yang akan mengatur proses pinjaman tersebut. Contoh surat perjanjian dapat dilihat dalam lampiran G, H dan I. Susu yang ditampung oleh Koperasi akan dijual kepada PT Nestle dengan harga sesuai dengan kriteria kualitas susu.

Pada indikator keenam hubungan kerjasama yang dituangkan dalam suatu perjanjian kontrak jual beli secara tertulis untuk jangka waktu tertentu. Pada kerjasama antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya tidak terdapat perjanjian kontrak jual beli secara tertulis untuk jangka waktu tertentu antara pihak peternak dan koperasi. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjadi antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya bukan merupakan pola kemitraan sistem pertanian kontrak.

Pada indikator ketujuh usaha menengah dan usaha besar memesan produk yang diperlukan sesuai dengan teknologi, ukuran, bentuk dan kualitas tertentu yang dikuasai oleh usaha kecil. Pada kerjasama antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya tidak terdapat pemesanan produk yang diperlukan oleh perusahaan besar. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjadi antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya bukan merupakan pola kemitraan vendor.

## **5.2 Tingkat Pendapatan Peternak Sapi Perah dengan Adanya Pola Kerjasama Antara Peternak Sapi Perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet**

Pendapatan yang tinggi dan menguntungkan bagi para peternak sapi perah merupakan tujuan utama dalam kegiatan usaha peternakan sapi perah. Peternak sapi perah berusaha untuk memperoleh peningkatan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan keluarga. Besarnya pendapatan peternak sapi perah (P) merupakan selisih antara total penerimaan (TR) yang diperoleh dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah pada saat memproduksi susu sapi perah. Total penerimaan peternak sapi perah adalah total dari penerimaan yang didapatkan dari penjualan susu sapi perah yang dihasilkan selama satu periode produksi atau 18 bulan serta ditambah dengan total penjualan anak sapi perah dan penjualan indukan sapi perah, sedangkan total biaya adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak dalam memproduksi susu sapi perah. Jika penerimaan yang diperoleh peternak sapi perah lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan, maka pendapatan yang akan diperoleh akan besar begitu pula sebaliknya apabila penerimaan yang diperoleh peternak sapi perah lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan, maka pendapatan yang akan diperoleh oleh peternak sapi perah akan mengalami kerugian. Setiap komponen biaya yang digunakan dalam perhitungan analisis pendapatan peternak sapi perah yang ada di Desa Claket Kecamatan Pacet adalah rata-rata biaya perbulan. Rincian dana tersebut, dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut.

Tabel 5.2 Hasil Perhitungan Rata-Rata Biaya produksi, Rata-Rata Penerimaan Pengrajin dan rata-rata pendapatan (seluruh responden) peternak sapi perah perbulan di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

No	Uraian	Jumlah
1	Rata-rata penerimaan (Rp/bulan)	2.379.279
2	Rata-rata biaya produksi	
	a. Biaya variabel (Rp/bulan)	2.483.154
	- Bibit Sapi Perah	
	- Perawatan	
	- Peralatan	
	- Tenaga Kerja	
	b. Biaya Tetap (Rp/bulan)	9.505
	- Pajak Tanah	
3	Rata-rata Total biaya (Rp/bulan)	2.492.658
4	Rata-rata pendapatan (Rp/bulan)	-113.379

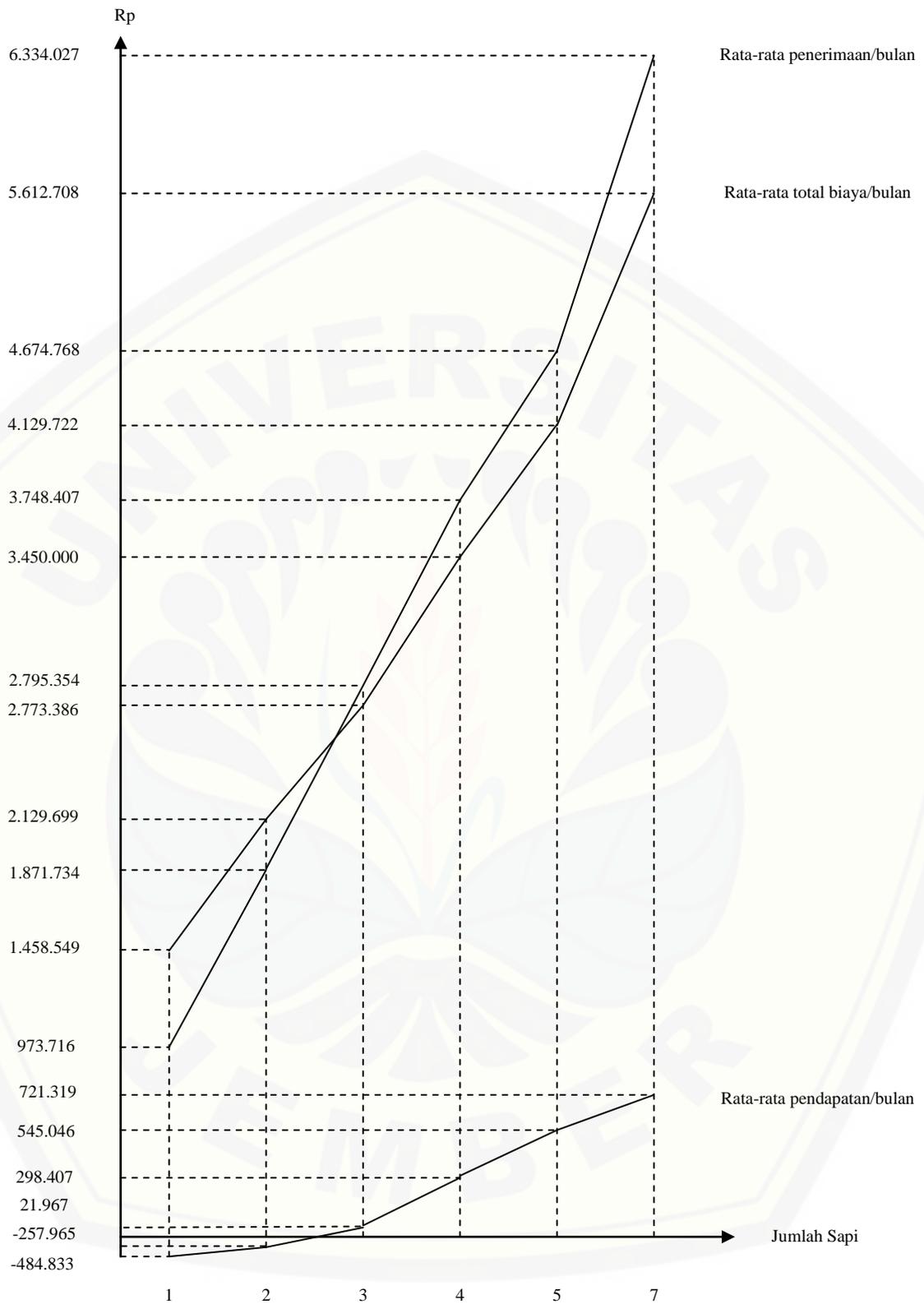
Sumber: Data Primer diolah tahun 2014 (lampiran A halaman 96)

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui, rata-rata penerimaan perbulan peternak sapi perah yaitu sebesar Rp 2.379.279. Rata-rata biaya variabel perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 2.483.154. Rata-rata biaya tetap perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 9.505. Rata-rata total biaya perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 2.492.659. Rata-rata pendapatan perbulan peternak sapi perah mengalami kerugian sebesar Rp 113.379. kerugian yang diterima oleh peternak adalah karena kebanyakan peternak memiliki indukan sapi perah antara 1-2. Masyarakat di Desa Claket Kecamatan Pacet tetap melakukan usaha peternakan sapi perah karena mereka tidak harus mengeluarkan biaya tenaga kerja atau usaha peternakan sapi perah dikelola secara mandiri, perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran A.

Faktor biaya produksi dalam kegiatan usaha peternakan sapi perah di Desa Claket terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya pajak tanah yang digunakan untuk membangun kandang, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya penyusutan bibit sapi perah, biaya inseminasi buatan, biaya pakan, biaya peralatan dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya produksi usaha peternakan sapi perah milik para peternak di Desa Claket banyak mengalami perbedaan. Perbedaan tersebut dikarenakan jumlah indukan sapi perah yang dimiliki para peternak juga berbeda yaitu antara 1-7 ekor sapi, biaya peralatan yang di butuhkan juga sangat beragam tergantung kualitas peralatan

yang dibeli oleh para peternak serta biaya pembuatan kandang, semakin permanen kandang yang dibuat oleh peternak maka biaya pembuatan kandang tersebut juga akan semakin besar.

Rata-rata penerimaan peternak sapi perah di Desa Claket diperoleh dari harga jual susu yang dibeli oleh koperasi dikalikan dengan jumlah produksi susu yang dihasilkan serta ditambah dengan hasil penjualan pedet dan penjualan indukan sapi perah. Penerimaan ini belum dikurangi biaya-biaya produksi pada usaha peternakan sapi perah. Dalam analisis tingkat pendapatan pada 53 responden ini diperoleh rata-rata tingkat pendapatan peternak pada setiap bulan adalah para peternak mengalami kerugian pada setiap bulan yaitu sebesar Rp 113.379, kerugian tersebut terjadi karena kebanyakan para peternak banyak yang memiliki indukan sapi perah antara 1-2. Berikut ini adalah gambar hasil perhitungan analisis pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 1, 2, 3, 4, 5, dan 7.



**Gambar 5.3** Bagan hasil perhitungan analisis pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 1, 2, 3, 4, 5, dan 7 ekor

Berdasarkan Gambar 5.3 dapat diketahui peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah 1 ekor memiliki rata-rata penerimaan perbulan yaitu sebesar Rp 973.716. Rata-rata total biaya perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 1.458.549. Rata-rata pendapatan perbulan peternak sapi perah mengalami kerugian sebesar Rp 484.833. Kerugian yang diterima oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah 1 ekor disebabkan karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam usaha, serta produksi susu yang terlalu sedikit.

Peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah 2 ekor memiliki rata-rata penerimaan perbulan yaitu sebesar Rp 1.871.734. Rata-rata total biaya perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 2.129.699. Rata-rata pendapatan perbulan peternak sapi perah mengalami kerugian sebesar Rp 257.965. Kerugian yang diterima oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah 2 ekor disebabkan karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan terutama untuk pembuatan kandang dan peralatan seperti *milk can*, serta produksi susu yang sedikit.

Peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah 3 ekor memiliki rata-rata penerimaan perbulan yaitu sebesar Rp 2.795.354. Rata-rata total biaya perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 2.773.386. Rata-rata pendapatan perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 21.967. Keuntungan yang diterima oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah 3 ekor sangat sedikit sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga jika peternak hanya mengandalkan pendapatan dari usaha peternakan. Keuntungan yang sedikit disebabkan oleh besarnya biaya yang harus dikeluarkan dan sedikitnya produksi susu sehingga belum mampu memberikan pendapatan yang besar.

Peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah 4 ekor memiliki rata-rata penerimaan perbulan yaitu sebesar Rp 3.748.407. Rata-rata total biaya perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 3.450.000. Rata-rata pendapatan perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 298.407. Keuntungan yang diterima oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah 4 ekor tergolong sedikit sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga jika peternak hanya mengandalkan pendapatan dari usaha peternakan. Keuntungan yang sedikit disebabkan oleh

besarnya biaya yang harus dikeluarkan dan sedikitnya produksi susu sehingga belum mampu memberikan pendapatan yang besar.

Peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah 5 ekor memiliki rata-rata penerimaan perbulan yaitu sebesar Rp 4.674.768. Rata-rata total biaya perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 4.129.722. Rata-rata pendapatan perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 545.046. Keuntungan yang diterima oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah 5 ekor tergolong sedikit sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga jika peternak hanya mengandalkan pendapatan dari usaha peternakan. Keuntungan yang sedikit disebabkan oleh besarnya biaya yang harus dikeluarkan dan sedikitnya produksi susu sehingga belum mampu memberikan pendapatan yang besar.

Peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah 7 ekor memiliki rata-rata penerimaan perbulan yaitu sebesar Rp 6.334.027. Rata-rata total biaya perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 5.612.708. Rata-rata pendapatan perbulan peternak sapi perah sebesar Rp 721.319. Keuntungan yang diterima oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah 7 ekor tergolong sedikit sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga jika peternak hanya mengandalkan pendapatan dari usaha peternakan. Keuntungan yang sedikit disebabkan oleh besarnya biaya yang harus dikeluarkan dan sedikitnya produksi susu sehingga belum mampu memberikan pendapatan yang besar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama mengenai pendapatan peternak sapi perah dengan adanya pola kerjasama antara peternak sapi perah dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya di Kecamatan Pacet adalah tinggi tidak dapat diterima, artinya usaha peternakan sapi perah tidak selalu mendapatkan keuntungan tinggi tergantung berapa indukan sapi perah yang diusahakan oleh peternak. Jika peternak memiliki indukan sapi perah antara 1-2 maka peternak akan mengalami kerugian dalam usaha peternakan sapi perah tersebut, sebaliknya jika peternak memiliki indukan sapi perah 3 ekor atau lebih maka peternak tersebut baru mendapatkan keuntungan dalam usaha peternakan sapi perah. Keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan sapi perah dengan jumlah indukan sapi perah antara 3-7 ekor belum bisa mencukupi kebutuhan

keluarga jika peternak hanya mengandalkan pendapatan dari usaha peternakan sapi perah, sehingga peternak harus memiliki usaha atau pekerjaan lain agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

### **5.3 Risiko Kemitraan Antara Peternak Sapi Perah dengan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kecamatan Pacet**

Kegiatan kemitraan antara Koperasi Agribisnis Dana Mulya dengan peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dalam usaha peternakan sapi perah pada dasarnya memiliki risiko usaha yang berbeda antara peternak satu dengan peternak yang lain. Perhitungan tingkat pendapatan dari 53 responden menunjukkan bahwa rata-rata peternak sapi perah mengalami kerugian pada setiap bulannya, kerugian rata-rata yang harus ditanggung oleh setiap peternak pada setiap bulannya yaitu sebesar Rp 113.379. Perhitungan analisis pendapatan dari 53 responden tersebut menunjukkan bahwa risiko kemitraan dalam usaha peternakan sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto tinggi karena, peternak mengalami kerugian pada setiap bulannya, artinya usaha peternakan sapi perah yang diusahakan oleh peternak di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto tidak layak untuk diusahakan. Perhitungan tingkat pendapatan peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah antara 1-2 menunjukkan bahwa rata-rata peternak sapi perah mengalami kerugian pada setiap bulannya. Perhitungan analisis pendapatan peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah antara 1-2 menunjukkan bahwa risiko kemitraan dalam usaha peternakan sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto tinggi, artinya usaha peternakan sapi perah yang diusahakan oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah antara 1-2 di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto tidak layak untuk diusahakan.

Perhitungan tingkat pendapatan peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah 3 ekor menunjukkan bahwa rata-rata peternak sapi perah mendapatkan keuntungan pada setiap bulannya. Keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap peternak pada setiap bulannya yaitu sebesar Rp 21.967. Tabel

perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 3 ekor adalah sebagai berikut.

Tabel 5.3 Perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 3 ekor

Perhitungan	Rumus	Hasil Perhitungan
Keuntungan Rata-rata	$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$	21.967,00
Ukuran Ragam	$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n - 1)}$	11.958.021.457,00
Simpangan Baku atau standar deviasi	$V = \sqrt{V^2}$	109.352,73
Koefisien Variasi (CV)	$CV = \frac{V}{E}$	4,97
Batas Bawah Keuntungan (L)	$L = E - 2V$	-196.737,52

Sumber: Data Primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai keuntungan rata-rata sebesar 21.967. Nilai ukuran ragam sebesar 11.958.021.457. Nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 109.352. Nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar -196.737,52. Nilai koefisien variasi (CV) sebesar 4,97 atau lebih dari 0,5 ( $CV > 0,5$ ) artinya usaha peternakan sapi perah yang diusahakan oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah 3 ekor di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto memiliki risiko usaha yang tinggi, artinya usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Perhitungan tingkat pendapatan peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah 4 ekor menunjukkan bahwa rata-rata peternak sapi perah mendapatkan keuntungan pada setiap bulannya. Keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap peternak pada setiap bulannya yaitu sebesar Rp 298.407. Tabel

perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 4 ekor adalah sebagai berikut.

Tabel 5.4 Perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 4 ekor

Perhitungan	Rumus	Hasil Perhitungan
Keuntungan Rata-rata	$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$	298.407,00
Ukuran Ragam	$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n - 1)}$	570.618.312,80
Simpangan Baku atau standar deviasi	$V = \sqrt{V^2}$	23.887,61
Koefisien Variasi (CV)	$CV = \frac{V}{E}$	0,08
Batas Bawah Keuntungan (L)	$L = E - 2V$	250.632,17

Sumber: Data Primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa nilai keuntungan rata-rata sebesar 298.407. Nilai ukuran ragam sebesar 570.618.312,80. Nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 23.887,61. Nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar 250.632. Nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,08 atau kurang dari 0,5 ( $CV < 0,5$ ) artinya usaha peternakan sapi perah yang diusahakan oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah 4 ekor di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto akan selalu untung atau impas, berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong rendah atau usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Perhitungan tingkat pendapatan peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah 5 ekor menunjukkan bahwa rata-rata peternak sapi perah mendapatkan keuntungan pada setiap bulannya. Keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap peternak pada setiap bulannya yaitu sebesar Rp 545.046. Tabel

perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 5 ekor adalah sebagai berikut.

Tabel 5.5 Perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 5 ekor

Perhitungan	Rumus	Hasil Perhitungan
Keuntungan Rata-rata	$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$	545.046,00
Ukuran Ragam	$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n - 1)}$	10.364.242.541,00
Simpangan Baku atau standar deviasi	$V = \sqrt{V^2}$	101.804,92
Koefisien Variasi (CV)	$CV = \frac{V}{E}$	0,18
Batas Bawah Keuntungan (L)	$L = E - 2V$	341.436,44

Sumber: Data Primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa nilai keuntungan rata-rata sebesar 545.046. Nilai ukuran ragam sebesar 10.364.242.541. Nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 101.804,92. Nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar 341.436,44. Nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,18 atau kurang dari 0,5 ( $CV < 0,5$ ) artinya usaha peternakan sapi perah yang diusahakan oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah 5 ekor di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto akan selalu untung atau impas, berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong rendah atau usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Perhitungan tingkat pendapatan peternak sapi perah yang memiliki indukan sapi perah 7 ekor menunjukkan bahwa rata-rata peternak sapi perah mendapatkan keuntungan pada setiap bulannya. Keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap peternak pada setiap bulannya yaitu sebesar Rp 721.319. Tabel

perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 7 ekor adalah sebagai berikut.

Tabel 5.6 Perhitungan analisis risiko pada rata-rata tingkat pendapatan peternak yang memiliki indukan sapi perah 7 ekor

Perhitungan	Rumus	Hasil Perhitungan
Keuntungan Rata-rata	$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$	721.319,00
Ukuran Ragam	$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n - 1)}$	64.052.170.139,00
Simpangan Baku atau standar deviasi	$V = \sqrt{V^2}$	253.085,31
Koefisien Variasi (CV)	$CV = \frac{V}{E}$	0,35
Batas Bawah Keuntungan (L)	$L = E - 2V$	215.148,84

Sumber: Data Primer diolah tahun 2014

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai keuntungan rata-rata sebesar 721.319. Nilai ukuran ragam sebesar 64.052.170.139. Nilai simpangan baku atau standar deviasi sebesar 253.085,31. Nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar 215.148,84. Nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,35 atau kurang dari 0,5 ( $CV < 0,5$ ) artinya usaha peternakan sapi perah yang diusahakan oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah 7 ekor di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto akan selalu untung atau impas, berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong rendah atau usaha tersebut layak untuk diusahakan. Risiko usaha pada peternak yang memiliki indukan sapi perah 3-7 ekor dapat digambarkan pada peta risiko. Pemetaan risiko pada usaha peternakan sapi perah dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap hasil perhitungan keuntungan rata-rata dan koefisien variasi. Penilaian terhadap keuntungan rata-rata dan koefisien variasi adalah sebagai berikut.

Tabel 5.7 Penilaian terhadap keuntungan rata-rata

<b>Keuntungan Rata-rata</b>	<b>Keterangan</b>
Sangat tinggi = 5	jika nilai keuntungan rata-rata antara Rp 0 – Rp 500.000, artinya tingkat probabilitas risiko sangat tinggi.
Tinggi = 4	jika nilai keuntungan rata-rata antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000, artinya tingkat probabilitas risiko tinggi.
Sedang = 3	jika nilai keuntungan rata-rata antara Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000, artinya tingkat probabilitas risiko sedang.
Rendah = 2	jika nilai keuntungan rata-rata antara Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000, artinya tingkat probabilitas risiko rendah.
Sangat Rendah = 1	jika nilai keuntungan rata-rata antara Rp 2.000.000 – Rp 2.500.000, artinya tingkat probabilitas risiko sangat rendah.

Tabel 5.8 Penilaian terhadap koefisien variasi

<b>Koefisien variasi</b>	<b>Keterangan</b>
Sangat tinggi = 5	jika nilai koefisien variasi $> 1$ , artinya dampak risiko sangat tinggi.
Tinggi = 4	jika nilai koefisien variasi antara 0,75 – 1, artinya dampak risiko tinggi.
Sedang = 3	jika nilai koefisien variasi antara 0,5 – 0,75, artinya dampak risiko sedang.
Rendah = 2	jika nilai koefisien variasi antara 0,25 – 0,5, artinya dampak risiko rendah.
Sangat Rendah = 1	jika nilai koefisien variasi antara 0 – 0,25, artinya dampak risiko sangat rendah.

Penilaian terhadap keuntungan rata-rata dan koefisien variasi pada perhitungan analisis risiko usaha peternak yang memiliki indukan sapi perah 3-7 ekor dapat dilihat pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9 Penilaian terhadap keuntungan rata-rata dan koefisien variasi pada perhitungan analisis risiko usaha peternak yang memiliki indukan sapi perah 3-7 ekor.

Jumlah Indukan Sapi	Keuntungan Rata-rata (Rp)	Penilaian Keuntungan Rata-rata	Koefisien Variasi	Penilaian Koefisien Variasi
3	21.967	5 (sangat tinggi)	4,97	5 (sangat tinggi)
4	298.407	5 (sangat tinggi)	0,08	1 (sangat rendah)
5	545.046	4 (tinggi)	0,18	1 (sangat rendah)
7	721.319	4 (tinggi)	0,35	2 (rendah)

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat digambarkan peta risiko usaha pada peternak yang memiliki indukan sapi perah 3-7 ekor. peta risiko dapat menggambarkan tingkat risiko yang dihadapi serta dampak yang akan ditimbulkan oleh risiko tersebut. Risiko usaha pada peternak yang memiliki indukan sapi perah 3-7 dapat digambarkan pada peta risiko berikut.



**Gambar 5.4 Diagram pemetaan risiko pada peternak yang memiliki indukan sapi perah 3-7 ekor**

Berdasarkan Gambar 5.4 dapat diketahui bahwa risiko usaha pada peternakan sapi perah dengan indukan sapi perah 3 ekor memiliki probabilitas risiko yang sangat tinggi dan dapat menimbulkan dampak yang sangat tinggi.

Risiko yang sangat tinggi dapat mengancam keberhasilan usaha. Risiko sangat tinggi pada peternak dengan indukan sapi perah 3 ekor terjadi karena rata-rata tingkat pendapatan peternak pada setiap bulannya sangat kecil.

Risiko usaha pada peternakan sapi perah dengan indukan sapi perah 4 ekor memiliki probabilitas risiko yang sangat tinggi, tapi dampak yang ditimbulkan sangat rendah. Risiko yang sangat tinggi dengan dampak yang sangat rendah tidak terlalu mengancam keberhasilan usaha. Risiko sangat tinggi pada peternak dengan indukan sapi perah 4 ekor terjadi karena rata-rata tingkat pendapatan peternak pada setiap bulannya tergolong kecil.

Risiko usaha pada peternakan sapi perah dengan indukan sapi perah 5 ekor memiliki probabilitas risiko yang tinggi, tapi dampak yang ditimbulkan sangat rendah. Risiko yang tinggi dengan dampak yang sangat rendah tidak terlalu mengancam keberhasilan usaha. Risiko tinggi pada peternak dengan indukan sapi perah 5 ekor terjadi karena rata-rata tingkat pendapatan peternak pada setiap bulannya tergolong kecil.

Risiko usaha pada peternakan sapi perah dengan indukan sapi perah 7 ekor memiliki probabilitas risiko yang tinggi, tapi dampak yang ditimbulkan rendah. Risiko yang tinggi dengan dampak yang rendah tidak terlalu mengancam keberhasilan usaha. Risiko tinggi pada peternak dengan indukan sapi perah 7 ekor terjadi karena rata-rata tingkat pendapatan peternak pada setiap bulannya tergolong kecil. Rata-rata tingkat pendapatan yang kecil ini disebabkan kebanyakan peternak sapi perah memiliki indukan sapi perah yang sedikit sehingga menyebabkan besarnya biaya untuk usaha peternakan dan pendapatan yang kecil. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua mengenai risiko kemitraan antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Unit Desa atau dalam hal ini Koperasi Agribisnis Dana Mulya adalah adalah rendah atau layak untuk diusahakan tidak dapat diterima, artinya usaha peternakan sapi perah tersebut memiliki risiko yang besar apalagi jika peternak memiliki indukan sapi perah antara 1-2. Usaha peternakan sapi perah tersebut dapat dikatakan memiliki risiko usaha yang rendah atau layak untuk diusahakan jika peternak memiliki indukan sapi perah 3 ekor atau lebih.

## **BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Simpulan**

1. Sistem produksi susu yang dilakukan oleh peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto merupakan sistem produksi susu sederhana. Pola kemitraan antara peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya adalah pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).
2. Tingkat pendapatan peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto tergolong rendah bila dibandingkan dengan upah minimum regional Kabupaten Mojokerto.
3. Usaha peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang memiliki indukan sapi perah antara 1-3 ekor mempunyai risiko usaha yang tinggi atau besar artinya usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak yang memiliki indukan sapi perah antara 1-3 ekor kurang layak untuk diusahakan. Usaha peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang memiliki indukan sapi perah antara 4-7 ekor akan selalu untung atau impas, berarti risiko yang harus ditanggung oleh peternak tergolong rendah atau usaha tersebut layak untuk diusahakan.

### **6.2 Saran**

1. Peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sebaiknya melakukan usaha peternakan sapi perah secara kolektif pada setiap Kelompok Tani agar dapat mengurangi tingkat risiko usaha dan meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sebaiknya berusaha membuat makanan fermentasi sendiri dengan cara melakukan kerjasama dengan peternak lain agar dapat menekan biaya pakan sehingga dapat meningkatkan tingkat pendapatan peternak.

3. Koperasi Agribisnis Dana Mulya sebaiknya membuat surat perjanjian atau kontrak kerja yang jelas dengan peternak sapi perah diantaranya meliputi penetapan harga beli susu sapi perah dari peternak dan harga jual pakan fermentasi dari koperasi agar dapat meningkatkan tingkat pendapatan peternak sapi perah di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, Rizki. 2012. *Analisis Risiko Produksi Ayam Broiler Pada Peternakan Bapak Maulid di Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Bukit Baru Kota Palembang*. Skripsi. Bogor : Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. 2011. *Banyaknya Rumah Tangga yang Berternak Sapi Perah Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Mojokerto*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Rata-rata Konsumsi Kalori (Kkal) per Kapita Sehari untuk Daging, Telur, dan Susu Tahun 2008-2013* [internet]. [diunduh tanggal 25 Juli 2014]. Tersedia pada: bps.go.id
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. 2013. *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdaya Saing dan Berkelanjutan*.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). 2013. *Jatim Berkontribusi terhadap Produksi Susu Nasional Sebesar 52 persen* [internet]. [diunduh tanggal 22 Juli 2014]. Tersedia pada: bappeda.jatimprov.go.id
- Daryanto. 2013. *Persusuan Indonesia : Kondisi, Permasalahan, dan Arah Kebijakan* [internet]. [diunduh tanggal 19 Juli 2014]. Tersedia pada: <http://ariefdaryanto.wordpress.com/2007/09/23/persusuan-indonesia-kondisi-permasalahan-dan-arah-kebijakan/>.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Darmawi, Herman. 2000. *Manajemen Risiko*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (DITJENAK). 2014. *Produksi Susu Sapi Perah Berdasarkan Provinsi di Indonesia (Ton)*. [diunduh tanggal 19 Juli 2014]. Tersedia pada: ditjenak.go.id
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2014. *Data Statistik Populasi Ternak Sapi Perah Kabupaten atau Kota di Jawa Timur*. [diunduh tanggal 23 Agustus 2014].

- Djohanputro, 2008 dalam Kusumawardani. 2014. *Model Optimasi dan Manajemen Risiko Pada Saluran Distribusi Rantai Pasok Sayuran Dataran Tinggi Di Sumatera Barat dan Sumatera Utara*. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Fahmi, Irham. 2011. *Manajemen Risiko, Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung : Alfabeta.
- Farid dan Heny. 2011. *Pengembangan Susu Segar dalam Negeri untuk Pemenuhan Kebutuhan Nasional*. Vol 5 Nomor 2.
- Faridatul, Siti U. 2007. *Model Kemitraan Usahatani Benih Mentimun Antara Petani Dengan PT. East West Seed Indonesia*. Skripsi. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Felani, Herman. 2012. *Analisis Risiko Pada Usaha Kecil Agroindustri Berbasis Perikanan Laut di Kabupaten Trenggalek*. Skripsi. Jember Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Fibri, Ratna Wahyuningsih. 2011. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Gilarso. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hariyati, Yuli. 2004. *Ekonomi Miro Pendekatan Matematis dan Grafis*. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Herry, Eko Putranto. 2006. *Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Jawa Tengah*. Tesis. Semarang : Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Hernanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Kamaludin, Aziz. 2009. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kawasan Peternakan Sapi Perah Cibungbulang Kabupaten Bogor*. Skripsi. Bogor : Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Kanisius. 2012. *Sapi Perah*. Yogyakarta : Kanisius

- Kartasapoetra. 2003. *Praktek dan Pengelolaan Koperasi*. Jakarta : Bina Andiaksara.
- Karuniawati, Rina. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah, Kasus Peternak Anggota Kelompok Ternak Mekar Jaya Desa Cipayung Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Bogor : Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Kountur, 2008 dalam Lestari, Ana. 2009. *Manajemen Risiko Dalam Usaha Pembenihan Udang Vannamei (Litopenaeus Vannamei), Studi Kasus Di PT. Suri Tani Pemuka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Skripsi. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Kristianto, Bayu. 2009. *Hubungan Karakteristik Peternak Mitra Dengan Keberhasilan Usaha Penggemukan Sapi Peternak Mitra*. Skripsi. Bogor : Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Kurnawangsih, Tri Pracoyo, Antyo Pracoyo. 2002. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusumastanto, Tridoyo. *et al. Perspektif Ilmu-ilmu Pertanian Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Martodireso, Sudadi. Widodo Agus Suryanto. 2001. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Jakarta : Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian (PUSDATIN). 2013. *Buletin Konsumsi Pangan* [internet]. [diunduh tanggal 19 Juli 2014]. Tersedia pada: [pusdatin.setjen.deptan.go.id](http://pusdatin.setjen.deptan.go.id)
- Sugiarto, Tedy Herlambang, Brastoro, Rachmad Sudjana, Said Kelana. 2007. *Ekonomi Mikro*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Sumardjo. 2004. *Sistem Agribisnis*. Bogor : Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Siahaan, Hinsa. 2009. *Manajemen Risiko*. Jakarta : PT Gramedia.

Sitio, Arifin dan Halomoan Tamba. 2001. *Koperasi Teori dan Praktek*. Jakarta : Erlangga.

Sukirno, Sadono. 2005. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sumardjo, Jaka Sulaksana, Wahyu Aris Darmono. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Bogor : Penebar Swadaya.

Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia. 2012. No 17 *Tentang Perkoperasian*

**Lampiran A Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (53 responden) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Nama	Jumlah Sapi	Rincian Biaya Variabel								Total Biaya Peralatan
			Bibit Sapi Perah	Harga Bibit sapi Perah dalam 1,5th ((Bibit Sapi perah/5)*1,5))	Inseminasi Buatan	Pakan	Biaya Peralatan				
							Kandang	Milkcan	Timba	Sabit	
1	Adi susanto	1	12000000	3600000	100000	8100000	4000000	200000	0	100000	4300000
2	Kasmadi	2	13000000	3900000	200000	16410000	5000000	600000	400000	120000	6120000
3	Kasbu	2	13500000	4050000	200000	16200000	1000000	400000	0	100000	1500000
4	Kardiman	1	13000000	3900000	100000	8100000	750000	300000	0	100000	1150000
5	Jumadi	7	94500000	28350000	700000	56700000	10000000	1200000	400000	125000	11725000
6	Sukarto	7	84000000	25200000	700000	56800000	6000000	900000	0	150000	7050000
7	Bunarso	2	26000000	7800000	200000	16250000	1000000	600000	0	125000	1725000
8	Warmin	1	11500000	3450000	100000	8000000	1000000	250000	0	100000	1350000
9	Suwari	3	37000000	11100000	300000	24500000	1500000	600000	0	125000	2225000
10	Naskad	2	25000000	7500000	200000	16300000	4500000	500000	0	150000	5150000
11	Thaif	2	24500000	7350000	200000	16200000	3000000	450000	0	125000	3575000
12	Karma'i	2	24300000	7290000	200000	16400000	4750000	600000	0	125000	5475000
13	Sa'imam	3	36500000	10950000	300000	16350000	6000000	500000	0	125000	6625000
14	Arip Santoso	5	58500000	17550000	500000	39750000	7500000	750000	0	125000	8375000
15	Slamet	4	46000000	13800000	400000	31200000	7000000	450000	0	100000	7550000
16	Sunar Adi	5	60000000	18000000	500000	40050000	6000000	500000	0	100000	6600000
17	Sumadi	5	56500000	16950000	500000	40200000	8000000	600000	0	125000	8725000
18	Poniman	1	11000000	3300000	100000	8160000	750000	300000	0	100000	1150000
19	Rusman	2	23000000	6900000	200000	16260000	1500000	250000	0	100000	1850000
20	Subakir	2	24000000	7200000	200000	16350000	2000000	300000	0	100000	2400000

**Lanjutan lampiran A Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (53 responden) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Nama	Rincian Biaya Variabel									Total Biaya Peralatan
		Jumlah Sapi	Bibit Sapi Perah	Harga Bibit sapi Perah dalam 1,5th ((Bibit Sapi perah/5)*1,5))	Inseminasi Buatan	Pakan	Biaya Peralatan				
							Kandang	Milkcan	Timba	Sabit	
21	Karno	1	11500000	3450000	100000	8100000	1000000	250000	0	125000	1375000
22	Gimo	3	34500000	10350000	300000	23760000	3000000	250000	0	150000	3400000
23	Dulaziz	2	24000000	7200000	200000	15780000	3500000	250000	0	100000	3850000
24	Siswoyo	2	23400000	7020000	200000	16080000	2500000	300000	0	125000	2925000
25	Karlim	2	24000000	7200000	200000	16140000	3000000	275000	0	100000	3375000
26	Riawan	1	11500000	3450000	100000	8040000	2000000	300000	0	125000	2425000
27	Sami'an	1	12200000	3660000	100000	8025000	1500000	250000	0	125000	1875000
28	Bianto	2	24000000	7200000	200000	15840000	3500000	300000	0	100000	3900000
29	Talib	3	35100000	10530000	300000	23940000	3000000	300000	0	125000	3425000
30	Muhammad Anas	4	46000000	13800000	400000	32460000	4000000	450000	0	100000	4550000
31	Karsono	3	35400000	10620000	300000	24210000	5000000	300000	0	100000	5400000
32	Ambiono	2	24400000	7320000	200000	16110000	2500000	300000	0	100000	2900000
33	Mistran	2	23000000	6900000	200000	16200000	3000000	250000	0	125000	3375000
34	Suwaji	3	36000000	10800000	300000	24390000	4000000	300000	0	100000	4400000
35	Karlan	2	24400000	7320000	200000	16500000	3500000	300000	0	100000	3900000
36	Sujikad	2	26000000	7800000	200000	16380000	2500000	300000	0	100000	2900000
37	Hendra Setiawan	4	47000000	14100000	400000	32640000	4500000	500000	0	150000	5150000
38	Sutomo	1	12000000	3600000	100000	8070000	1000000	300000	0	100000	1400000
39	Fery Setiawan	3	36750000	11025000	300000	24030000	3000000	500000	0	100000	3600000
40	Waskito	2	23600000	7080000	200000	16380000	2000000	250000	0	100000	2350000

**Lanjutan lampiran A Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (53 responden) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Nama	Jumlah Sapi	Bibit Sapi Perah	Harga Bibit sapi Perah dalam 1,5th ((Bibit Sapi perah/5)*1,5)	Inseminasi Buatan	Pakan	Rincian Biaya Variabel				Total Biaya Peralatan
							Biaya Peralatan				
							Kandang	Milkcan	Timba	Sabit	
41	Paniman	2	2460000	738000	20000	16440000	250000	250000	0	100000	2850000
42	Suki	3	3570000	10710000	30000	24120000	300000	500000	0	150000	3650000
43	Jasman	3	3720000	11160000	30000	24480000	350000	600000	0	100000	4200000
44	Buadi	2	2400000	7200000	20000	16200000	250000	300000	0	100000	2900000
45	Sadiman	2	2300000	6900000	20000	16350000	300000	250000	0	125000	3375000
46	Ahmad Atim	2	2420000	7260000	20000	16020000	2750000	250000	0	100000	3100000
47	Pardik	3	3480000	10440000	30000	24300000	300000	500000	0	100000	3600000
48	Widodo	3	35550000	10665000	30000	24570000	350000	500000	0	150000	4150000
49	Sukamto	3	3690000	11070000	30000	24300000	300000	500000	0	100000	3600000
50	Sali	2	2400000	7200000	20000	16140000	250000	300000	0	150000	2950000
51	Paidi	1	1250000	3750000	10000	8130000	750000	300000	0	125000	1175000
52	Suharsono	2	2380000	7140000	20000	16050000	1750000	250000	0	100000	2100000
53	Sumantri	3	3720000	11160000	30000	24120000	350000	500000	0	100000	4100000
<b>Jumlah Total</b>											
<b>Rata-rata Per 1,5 TH</b>											
<b>Rata-rata perbulan</b>											

**Lanjutan lampiran A Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (53 responden) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Rincian Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Rincian Biaya Tetap		Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan Hasil Penjualan Pedet
	Biaya penyusutan peralatan (dalam 1,5 TH)	Tenaga Kerja			Pajak Tanah (1 TH)	Pajak Tanah (1,5 TH)			
		Merumput	Pemerah Susu						
1	1290000	10800000	3000000	26890000	100000	150000	150000	27040000	6100000
2	1836000	10800000	3000000	36146000	100000	150000	150000	36296000	11700000
3	450000	10800000	3000000	34700000	100000	150000	150000	34850000	11300000
4	345000	10800000	3000000	26245000	120000	180000	180000	26425000	6000000
5	3517500	10800000	3000000	103067500	100000	150000	150000	103217500	42000000
6	2115000	10800000	3000000	98615000	150000	225000	225000	98840000	42700000
7	517500	10800000	3000000	38567500	130000	195000	195000	38762500	12400000
8	405000	10800000	3000000	25755000	100000	150000	150000	25905000	6500000
9	667500	10800000	3000000	50367500	120000	180000	180000	50547500	18500000
10	1545000	10800000	3000000	39345000	100000	150000	150000	39495000	12300000
11	1072500	10800000	3000000	38622500	120000	180000	180000	38802500	12000000
12	1642500	10800000	3000000	39332500	110000	165000	165000	39497500	11750000
13	1987500	10800000	3000000	43387500	100000	150000	150000	43537500	18600000
14	2512500	10800000	3000000	74112500	110000	165000	165000	74277500	31500000
15	2265000	10800000	3000000	61465000	120000	180000	180000	61645000	25000000
16	1980000	10800000	3000000	74330000	100000	150000	150000	74480000	30500000
17	2617500	10800000	3000000	74067500	120000	180000	180000	74247500	32000000
18	345000	10800000	3000000	25705000	100000	150000	150000	25855000	6200000
19	555000	10800000	3000000	37715000	110000	165000	165000	37880000	12000000
20	720000	10800000	3000000	38270000	125000	187500	187500	38457500	12600000

**Lanjutan lampiran A Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (53 responden) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Rincian Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Rincian Biaya Tetap		Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan Hasil Penjualan Pedet
	Biaya penyusutan peralatan (dalam 1,5 TH)	Tenaga Kerja			Pajak Tanah (1 TH)	Pajak Tanah (1,5 TH)			
		Merumput	Pemerah Susu						
21	412500	1080000	300000	25862500	120000	180000	180000	26042500	6300000
22	1020000	1080000	300000	49230000	110000	165000	165000	49395000	18750000
23	1155000	1080000	300000	38135000	100000	150000	150000	38285000	13000000
24	877500	1080000	300000	37977500	120000	180000	180000	38157500	12400000
25	1012500	1080000	300000	38352500	120000	180000	180000	38532500	12800000
26	727500	1080000	300000	26117500	110000	165000	165000	26282500	6300000
27	562500	1080000	300000	26147500	100000	150000	150000	26297500	6350000
28	1170000	1080000	300000	38210000	110000	165000	165000	38375000	12800000
29	1027500	1080000	300000	49597500	125000	187500	187500	49785000	18600000
30	1365000	1080000	300000	61825000	110000	165000	165000	61990000	26000000
31	1620000	1080000	300000	50550000	120000	180000	180000	50730000	18300000
32	870000	1080000	300000	38300000	130000	195000	195000	38495000	12500000
33	1012500	1080000	300000	38112500	110000	165000	165000	38277500	12200000
34	1320000	1080000	300000	50610000	120000	180000	180000	50790000	18600000
35	1170000	1080000	300000	38990000	100000	150000	150000	39140000	12500000
36	870000	1080000	300000	39050000	125000	187500	187500	39237500	12000000
37	1545000	1080000	300000	62485000	120000	180000	180000	62665000	25600000
38	420000	1080000	300000	25990000	100000	150000	150000	26140000	6600000
39	1080000	1080000	300000	50235000	130000	195000	195000	50430000	18000000
40	705000	1080000	300000	38165000	125000	187500	187500	38352500	12900000

**Lanjutan lampiran A Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (53 responden) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Rincian Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Rincian Biaya Tetap		Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan
	Biaya penyusutan peralatan (dalam 1,5 TH)	Tenaga Kerja			Pajak Tanah (1 TH)	Pajak Tanah (1,5 TH)			Hasil Penjualan Pedet
		Merumput	Pemerah Susu						
41	855000	1080000	3000000	38675000	100000	150000	150000	38825000	13000000
42	1095000	1080000	3000000	50025000	150000	225000	225000	50250000	18600000
43	1260000	1080000	3000000	51000000	100000	150000	150000	51150000	18000000
44	870000	1080000	3000000	38270000	120000	180000	180000	38450000	12600000
45	1012500	1080000	3000000	38262500	130000	195000	195000	38457500	13500000
46	930000	1080000	3000000	38210000	100000	150000	150000	38360000	13400000
47	1080000	1080000	3000000	49920000	100000	150000	150000	50070000	18600000
48	1245000	1080000	3000000	50580000	120000	180000	180000	50760000	18900000
49	1080000	1080000	3000000	50550000	125000	187500	187500	50737500	18000000
50	885000	1080000	3000000	38225000	100000	150000	150000	38375000	13000000
51	352500	1080000	3000000	26132500	110000	165000	165000	26297500	6250000
52	630000	1080000	3000000	37820000	130000	195000	195000	38015000	12600000
53	1230000	1080000	3000000	50610000	120000	180000	180000	50790000	18600000
Jumlah Total				2368928500			9067500	2377996000	
Rata-rata Per 1,5 TH				44696764,2			171084,9057	44867849,06	
Rata-rata perbulan				2483153,56			9504,716981	2492658,281	

**Lanjutan lampiran A Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (53 responden) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Penerimaan					Total Penerimaan	Keuntungan dalam 1,5 th	Keuntungan perbulan
	Harga Jual Sapi Indukan	Pendapatan Dari Penjualan Indukan Sapi (1,5th)	Rata-rata Produksi Per Sapi (Kg)	produksi susu (Kg)	Penerimaan Susu (Rp 3900/Kg)			
1	1500000	450000	2700	2700	10530000	21130000	-5910000	-328333,3333
2	1500000	900000	2650	5300	20670000	32370000	-3926000	-218111,1111
3	1500000	900000	2750	5500	21450000	32750000	-2100000	-116666,6667
4	1500000	450000	2800	2800	10920000	16920000	-9505000	-528055,5556
5	1500000	3150000	2600	18200	70980000	112980000	9762500	542361,1111
6	1500000	3150000	2650	18550	72345000	115045000	16205000	900277,7778
7	1500000	900000	2700	5400	21060000	33460000	-5302500	-294583,3333
8	1500000	450000	2750	2750	10725000	17225000	-8680000	-482222,2222
9	1500000	1350000	2775	8325	32467500	50967500	420000	23333,33333
10	1500000	900000	2750	5500	21450000	33750000	-5745000	-319166,6667
11	1500000	900000	2800	5600	21840000	33840000	-4962500	-275694,4444
12	1500000	900000	2700	5400	21060000	32810000	-6687500	-371527,7778
13	1500000	1350000	2650	7950	31005000	49605000	6067500	337083,3333
14	1500000	2250000	2750	13750	53625000	85125000	10847500	602638,8889
15	1500000	1800000	2700	10800	42120000	67120000	5475000	304166,6667
16	1500000	2250000	2650	13250	51675000	82175000	7695000	427500
17	1500000	2250000	2725	13625	53137500	85137500	10890000	605000
18	1500000	450000	2750	2750	10725000	16925000	-8930000	-496111,1111
19	1500000	900000	2650	5300	20670000	32670000	-5210000	-289444,4444
20	1500000	900000	2725	5450	21255000	33855000	-4602500	-255694,4444

**Lanjutan lampiran A Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (53 responden) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Penerimaan					Total Penerimaan	Keuntungan dalam 1,5 th	Keuntungan perbulan
	Harga Jual Sapi Indukan	Pendapatan Dari Penjualan Indukan Sapi (1,5th)	Rata-rata Produksi Per Sapi (Kg)	produksi susu (Kg)	Penerimaan Susu (Rp 3900/Kg)			
21	1500000	4500000	2800	2800	10920000	17220000	-8822500	-490138,8889
22	1500000	13500000	2820	8460	32994000	51744000	2349000	130500
23	1500000	9000000	2720	5440	21216000	34216000	-4069000	-226055,5556
24	1500000	9000000	2760	5520	21528000	33928000	-4229500	-234972,2222
25	1500000	9000000	2700	5400	21060000	33860000	-4672500	-259583,3333
26	1500000	4500000	2750	2750	10725000	17025000	-9257500	-514305,5556
27	1500000	4500000	2780	2780	10842000	17192000	-9105500	-505861,1111
28	1500000	9000000	2760	5520	21528000	34328000	-4047000	-224833,3333
29	1500000	13500000	2690	8070	31473000	50073000	288000	16000
30	1500000	18000000	2675	10700	41730000	67730000	5740000	318888,8889
31	1500000	13500000	2685	8055	31414500	49714500	-1015500	-56416,66667
32	1500000	9000000	2745	5490	21411000	33911000	-4584000	-254666,6667
33	1500000	9000000	2790	5580	21762000	33962000	-4315500	-239750
34	1500000	13500000	2800	8400	32760000	51360000	570000	31666,66667
35	1500000	9000000	2700	5400	21060000	33560000	-5580000	-310000
36	1500000	9000000	2675	5350	20865000	32865000	-6372500	-354027,7778
37	1500000	18000000	2690	10760	41964000	67564000	4899000	272166,6667
38	1500000	4500000	2740	2740	10686000	17286000	-8854000	-491888,8889
39	1500000	13500000	2690	8070	31473000	49473000	-957000	-53166,66667
40	1500000	9000000	2720	5440	21216000	34116000	-4236500	-235361,1111

**Lanjutan lampiran A Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (53 responden) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Penerimaan					Total Penerimaan	Keuntungan dalam 1,5 th	Keuntungan perbulan
	Harga Jual Sapi Indukan	Pendapatan Dari Penjualan Indukan Sapi (1,5th)	Rata-rata Produksi Per Sapi (Kg)	produksi susu (Kg)	Penerimaan Susu (Rp 3900/Kg)			
41	15000000	9000000	2720	5440	21216000	34216000	-4609000	-256055,5556
42	15000000	13500000	2690	8070	31473000	50073000	-177000	-9833,333333
43	15000000	13500000	2710	8130	31707000	49707000	-1443000	-80166,66667
44	15000000	9000000	2730	5460	21294000	33894000	-4556000	-253111,1111
45	15000000	9000000	2700	5400	21060000	34560000	-3897500	-216527,7778
46	15000000	9000000	2680	5360	20904000	34304000	-4056000	-225333,3333
47	15000000	13500000	2730	8190	31941000	50541000	471000	26166,66667
48	15000000	13500000	2680	8040	31356000	50256000	-504000	-28000
49	15000000	13500000	2710	8130	31707000	49707000	-1030500	-57250
50	15000000	9000000	2690	5380	20982000	33982000	-4393000	-244055,5556
51	15000000	4500000	2710	2710	10569000	16819000	-9478500	-526583,3333
52	15000000	9000000	2730	5460	21294000	33894000	-4121000	-228944,4444
53	15000000	13500000	2760	8280	32292000	50892000	102000	5666,666667
<b>Jumlah Total</b>						2269832500	-108163500	-6009083,333
<b>Rata-rata Per 1,5 TH</b>						42827028,3	-2040820,755	-113378,9308
<b>Rata-rata perbulan</b>						2379279,35	-113378,9308	

**Lampiran B Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 1 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Nama	Jumlah Sapi	Rincian Biaya								Total Biaya Peralatan
			Bibit Sapi Perah	Harga Bibit sapi Perah dalam 1,5th ((Bibit Sapi perah/5)*1,5))	Inseminasi Buatan	Pakan	Peralatan				
							Kandang	Milkan	Timba	Sabit	
1	Adi susanto	1	12000000	3600000	100000	8100000	4000000	200000	0	100000	4300000
2	Kardiman	1	13000000	3900000	100000	8100000	750000	300000	0	100000	1150000
3	Warmin	1	11500000	3450000	100000	8000000	1000000	250000	0	100000	1350000
4	Poniman	1	11000000	3300000	100000	8160000	750000	300000	0	100000	1150000
5	Karno	1	11500000	3450000	100000	8100000	1000000	250000	0	125000	1375000
6	Riawan	1	11500000	3450000	100000	8040000	2000000	300000	0	125000	2425000
7	Sami'an	1	12200000	3660000	100000	8025000	1500000	250000	0	125000	1875000
8	Sutomo	1	12000000	3600000	100000	8070000	1000000	300000	0	100000	1400000
9	Paidi	1	12500000	3750000	100000	8130000	750000	300000	0	125000	1175000
<b>Jumlah</b>											
rata-rata per 1,5 <sup>th</sup>											
rata-rata per bulan											

**Lanjutan lampiran B Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 1 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Rincian Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Rincian Biaya Tetap		Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan Hasil Penjualan Pedet
	Biaya penyusutan peralatan (dalam 1,5 TH)	Tenaga Kerja			Pajak Tanah (1 TH)	Pajak Tanah (1,5 TH)			
		Merumput	Pemerah Susu						
1	1290000	10800000	3000000	26890000	100000	150000	150000	27040000	6100000
2	345000	10800000	3000000	26245000	120000	180000	180000	26425000	6000000
3	405000	10800000	3000000	25755000	100000	150000	150000	25905000	6500000
4	345000	10800000	3000000	25705000	100000	150000	150000	25855000	6200000
5	412500	10800000	3000000	25862500	120000	180000	180000	26042500	6300000
6	727500	10800000	3000000	26117500	110000	165000	165000	26282500	6300000
7	562500	10800000	3000000	26147500	100000	150000	150000	26297500	6350000
8	420000	10800000	3000000	25990000	100000	150000	150000	26140000	6600000
9	352500	10800000	3000000	26132500	110000	165000	165000	26297500	6250000
<b>Jumlah Total</b>				234845000			1440000	236285000	
<b>Rata-rata Per 1,5 TH</b>				26093888,89			160000	26253889	
<b>Rata-rata perbulan</b>				1449660,49			8888,88	1458549,4	

**Lanjutan lampiran B Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 1 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Penerimaan					Total Penerimaan	Keuntungan dalam 1,5 th	Keuntungan perbulan
	Harga Jual Sapi Indukan	Pendapatan Dari Penjualan Indukan Sapi (1,5th)	Rata-rata Produksi Per Sapi (Kg)	produksi susu (Kg)	Penerimaan Susu (Rp 3900/Kg)			
1	15000000	4500000	2700	2700	10530000	21130000	-5910000	-328333,333
2	15000000	4500000	2800	2800	10920000	16920000	-9505000	-528055,556
3	15000000	4500000	2750	2750	10725000	17225000	-8680000	-482222,222
4	15000000	4500000	2750	2750	10725000	16925000	-8930000	-496111,111
5	15000000	4500000	2800	2800	10920000	17220000	-8822500	-490138,889
6	15000000	4500000	2750	2750	10725000	17025000	-9257500	-514305,556
7	15000000	4500000	2780	2780	10842000	17192000	-9105500	-505861,111
8	15000000	4500000	2740	2740	10686000	17286000	-8854000	-491888,889
9	15000000	4500000	2710	2710	10569000	16819000	-9478500	-526583,333
<b>Jumlah Total</b>						<b>157742000</b>	<b>-78543000</b>	<b>-4363500</b>
<b>Rata-rata Per 1,5 TH</b>						<b>17526888,89</b>	<b>-8727000</b>	<b>-484833,33</b>
<b>Rata-rata perbulan</b>						<b>973716,05</b>	<b>-484833,33</b>	

**Lampiran C Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 2 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Nama	Jumlah Sapi	Rincian Biaya								Total Biaya Peralatan
			Bibit Sapi Perah	Harga Bibit sapi Perah dalam 1,5th ((Bibit Sapi perah/5)*1,5))	Inseminasi Buatan	Pakan	Peralatan				
							Kandang	Milkan	Timba	Sabit	
1	Kasbu	2	13500000	4050000	200000	16200000	1000000	400000	0	100000	1500000
2	Bunarso	2	26000000	7800000	200000	16250000	1000000	600000	0	125000	1725000
3	Naskad	2	25000000	7500000	200000	16300000	4500000	500000	0	150000	5150000
4	Thaif	2	24500000	7350000	200000	16200000	3000000	450000	0	125000	3575000
5	Karma'i	2	24300000	7290000	200000	16400000	4750000	600000	0	125000	5475000
6	Rusman	2	23000000	6900000	200000	16260000	1500000	250000	0	100000	1850000
7	Subakir	2	24000000	7200000	200000	16350000	2000000	300000	0	100000	2400000
8	Dulaziz	2	24000000	7200000	200000	15780000	3500000	250000	0	100000	3850000
9	Siswoyo	2	23400000	7020000	200000	16080000	2500000	300000	0	125000	2925000
10	Karlim	2	24000000	7200000	200000	16140000	3000000	275000	0	100000	3375000
11	Bianto	2	24000000	7200000	200000	15840000	3500000	300000	0	100000	3900000

**Lanjutan lampiran C Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 2 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Nama	Jumlah Sapi	Rincian Biaya								
			Bibit Sapi Perah	Harga Bibit sapi Perah dalam 1,5th ((Bibit Sapi perah/5)*1,5))	Inseminasi Buatan	Pakan	Peralatan				Total Biaya Peralatan
							Kandang	Milkan	Timba	Sabit	
12	Ambiono	2	24400000	7320000	200000	16110000	2500000	300000	0	100000	2900000
13	Mistran	2	23000000	6900000	200000	16200000	3000000	250000	0	125000	3375000
14	Karlan	2	24400000	7320000	200000	16500000	3500000	300000	0	100000	3900000
15	Sujikad	2	26000000	7800000	200000	16380000	2500000	300000	0	100000	2900000
16	Waskito	2	23600000	7080000	200000	16380000	2000000	250000	0	100000	2350000
17	Paniman	2	24600000	7380000	200000	16440000	2500000	250000	0	100000	2850000
18	Buadi	2	24000000	7200000	200000	16200000	2500000	300000	0	100000	2900000
19	Sadiman	2	23000000	6900000	200000	16350000	3000000	250000	0	125000	3375000
20	Ahmad Atim	2	24200000	7260000	200000	16020000	2750000	250000	0	100000	3100000
21	Sali	2	24000000	7200000	200000	16140000	2500000	300000	0	150000	2950000
22	Suharsono	2	23800000	7140000	200000	16050000	1750000	250000	0	100000	2100000
23	Buadi	2	24000000	7200000	200000	16200000	2500000	300000	0	100000	2900000
24	Sadiman	2	23000000	6900000	200000	16350000	3000000	250000	0	125000	3375000
25	Ahmad Atim	2	24200000	7260000	200000	16020000	2750000	250000	0	100000	3100000
26	Sali	2	24000000	7200000	200000	16140000	2500000	300000	0	150000	2950000
27	Suharsono	2	23800000	7140000	200000	16050000	1750000	250000	0	100000	2100000
Jumlah											
rata-rata per 1,5 <sup>th</sup>											
rata-rata per bulan											

**Lanjutan lampiran C Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 2 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Rincian Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Rincian Biaya Tetap		Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan
	Biaya penyusutan peralatan (dalam 1,5 TH)	Tenaga Kerja			Pajak Tanah (1 TH)	Pajak Tanah (1,5 TH)			Hasil Penjualan Pedet
		Merumput	Pemerah Susu						
1	450000	10800000	3000000	34700000	100000	150000	150000	34850000	11300000
2	517500	10800000	3000000	38567500	130000	195000	195000	38762500	12400000
3	1545000	10800000	3000000	39345000	100000	150000	150000	39495000	12300000
4	1072500	10800000	3000000	38622500	120000	180000	180000	38802500	12000000
5	1642500	10800000	3000000	39332500	110000	165000	165000	39497500	11750000
6	555000	10800000	3000000	37715000	110000	165000	165000	37880000	12000000
7	720000	10800000	3000000	38270000	125000	187500	187500	38457500	12600000
8	1155000	10800000	3000000	38135000	100000	150000	150000	38285000	13000000
9	877500	10800000	3000000	37977500	120000	180000	180000	38157500	12400000
10	1012500	10800000	3000000	38352500	120000	180000	180000	38532500	12800000
11	1170000	10800000	3000000	38210000	110000	165000	165000	38375000	12800000

**Lanjutan lampiran C Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 2 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Rincian Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Rincian Biaya Tetap		Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan Hasil Penjualan Pedet
	Biaya penyusutan peralatan (dalam 1,5 TH)	Tenaga Kerja			Pajak Tanah (1 TH)	Pajak Tanah (1,5 TH)			
		Merumput	Pemerah Susu						
12	870000	10800000	3000000	38300000	130000	195000	195000	38495000	12500000
13	1012500	10800000	3000000	38112500	110000	165000	165000	38277500	12200000
14	1170000	10800000	3000000	38990000	100000	150000	150000	39140000	12500000
15	870000	10800000	3000000	39050000	125000	187500	187500	39237500	12000000
16	705000	10800000	3000000	38165000	125000	187500	187500	38352500	12900000
17	855000	10800000	3000000	38675000	100000	150000	150000	38825000	13000000
18	870000	10800000	3000000	38270000	120000	180000	180000	38450000	12600000
19	1012500	10800000	3000000	38262500	130000	195000	195000	38457500	13500000
20	930000	10800000	3000000	38210000	100000	150000	150000	38360000	13400000
21	885000	10800000	3000000	38225000	100000	150000	150000	38375000	13000000
22	630000	10800000	3000000	37820000	130000	195000	195000	38015000	12600000
<b>Jumlah Total</b>									
<b>Rata-rata Per 1,5 TH</b>									
<b>Rata-rata perbulan</b>									

**Lanjutan lampiran C Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 2 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Penerimaan					Total Penerimaan	Keuntungan dalam 1,5 th	Keuntungan perbulan
	Harga Jual Sapi Indukan	Pendapatan Dari Penjualan Indukan Sapi (1,5th)	Rata-rata Produksi Per Sapi (Kg)	produksi susu (Kg)	Penerimaan Susu (Rp 3900/Kg)			
1	1500000	900000	2750	5500	21450000	32750000	-2100000	-116666,667
2	1500000	900000	2700	5400	21060000	33460000	-5302500	-294583,333
3	1500000	900000	2750	5500	21450000	33750000	-5745000	-319166,667
4	1500000	900000	2800	5600	21840000	33840000	-4962500	-275694,444
5	1500000	900000	2700	5400	21060000	32810000	-6687500	-371527,778
6	1500000	900000	2650	5300	20670000	32670000	-5210000	-289444,444
7	1500000	900000	2725	5450	21255000	33855000	-4602500	-255694,444
8	1500000	900000	2720	5440	21216000	34216000	-4069000	-226055,556
9	1500000	900000	2760	5520	21528000	33928000	-4229500	-234972,222
10	1500000	900000	2700	5400	21060000	33860000	-4672500	-259583,333
11	1500000	900000	2760	5520	21528000	34328000	-4047000	-224833,333

**Lanjutan lampiran C Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 2 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Penerimaan					Total Penerimaan	Keuntungan dalam 1,5 th	Keuntungan perbulan
	Harga Jual Sapi Indukan	Pendapatan Dari Penjualan Indukan Sapi (1,5th)	Rata-rata Produksi Per Sapi (Kg)	produksi susu (Kg)	Penerimaan Susu (Rp 3900/Kg)			
12	15000000	9000000	2745	5490	21411000	33911000	-4584000	-254666,667
13	15000000	9000000	2790	5580	21762000	33962000	-4315500	-239750
14	15000000	9000000	2700	5400	21060000	33560000	-5580000	-310000
15	15000000	9000000	2675	5350	20865000	32865000	-6372500	-354027,778
16	15000000	9000000	2720	5440	21216000	34116000	-4236500	-235361,111
17	15000000	9000000	2720	5440	21216000	34216000	-4609000	-256055,556
18	15000000	9000000	2730	5460	21294000	33894000	-4556000	-253111,111
19	15000000	9000000	2700	5400	21060000	34560000	-3897500	-216527,778
20	15000000	9000000	2680	5360	20904000	34304000	-4056000	-225333,333
21	15000000	9000000	2690	5380	20982000	33982000	-4393000	-244055,556
22	15000000	9000000	2730	5460	21294000	33894000	-4121000	-228944,444
<b>Jumlah Total</b>								
<b>Rata-rata Per 1,5 TH</b>								
<b>Rata-rata perbulan</b>								

**Lampiran D Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 3 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Nama	Jumlah Sapi	Rincian Biaya								Total Biaya Peralatan
			Bibit Sapi Perah	Harga Bibit sapi Perah dalam 1,5th ((Bibit Sapi perah/5)*1,5))	Inseminasi Buatan	Pakan	Peralatan				
							Kandang	Milkan	Timba	Sabit	
1	Suwari	3	3700000	1110000	30000	2450000	150000	60000	0	125000	2225000
2	Sa'iman	3	3650000	1095000	30000	1635000	600000	500000	0	125000	6625000
3	Gimo	3	3450000	1035000	30000	2376000	300000	250000	0	150000	3400000
4	Talib	3	3510000	1053000	30000	2394000	300000	300000	0	125000	3425000
5	Karsono	3	3540000	1062000	30000	2421000	500000	300000	0	100000	5400000
6	Suwaji	3	3600000	1080000	30000	2439000	400000	300000	0	100000	4400000
7	Fery Setiawan	3	3675000	1102500	30000	2403000	300000	500000	0	100000	3600000
8	Suki	3	3570000	1071000	30000	2412000	300000	500000	0	150000	3650000
9	Jasman	3	3720000	1116000	30000	2448000	350000	600000	0	100000	4200000
10	Pardik	3	3480000	1044000	30000	2430000	300000	500000	0	100000	3600000
11	Widodo	3	3555000	1066500	30000	2457000	350000	500000	0	150000	4150000
12	Sukamto	3	3690000	1107000	30000	2430000	300000	500000	0	100000	3600000
13	Sumantri	3	3720000	1116000	30000	2412000	350000	500000	0	100000	4100000
<b>Jumlah</b>											
rata-rata per 1,5 <sup>th</sup>											
rata-rata per bulan											

**Lanjutan lampiran D Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 3 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Rincian Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Rincian Biaya Tetap		Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan
	Biaya penyusutan peralatan (dalam 1,5 TH)	Tenaga Kerja			Pajak Tanah (1 TH)	Pajak Tanah (1,5 TH)			Hasil Penjualan Pedet
		Merumput	Pemerah Susu						
1	667500	10800000	3000000	50367500	120000	180000	180000	50547500	18500000
2	1987500	10800000	3000000	43387500	100000	150000	150000	43537500	18600000
3	1020000	10800000	3000000	49230000	110000	165000	165000	49395000	18750000
4	1027500	10800000	3000000	49597500	125000	187500	187500	49785000	18600000
5	1620000	10800000	3000000	50550000	120000	180000	180000	50730000	18300000
6	1320000	10800000	3000000	50610000	120000	180000	180000	50790000	18600000
7	1080000	10800000	3000000	50235000	130000	195000	195000	50430000	18000000
8	1095000	10800000	3000000	50025000	150000	225000	225000	50250000	18600000
9	1260000	10800000	3000000	51000000	100000	150000	150000	51150000	18000000
10	1080000	10800000	3000000	49920000	100000	150000	150000	50070000	18600000
11	1245000	10800000	3000000	50580000	120000	180000	180000	50760000	18900000
12	1080000	10800000	3000000	50550000	125000	187500	187500	50737500	18000000
13	1230000	10800000	3000000	50610000	120000	180000	180000	50790000	18600000
<b>Jumlah Total</b>									
<b>Rata-rata Per 1,5 TH</b>									
<b>Rata-rata perbulan</b>									

**Lanjutan lampiran D Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 3 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Penerimaan					Total Penerimaan	Keuntungan dalam 1,5 th	Keuntungan perbulan
	Harga Jual Sapi Indukan	Pendapatan Dari Penjualan Indukan Sapi (1,5th)	Rata-rata Produksi Per Sapi (Kg)	produksi susu (Kg)	Penerimaan Susu (Rp 3900/Kg)			
1	15000000	13500000	2775	8325	32467500	50967500	420000	23333,3333
2	15000000	13500000	2650	7950	31005000	49605000	6067500	337083,333
3	15000000	13500000	2820	8460	32994000	51744000	2349000	130500
4	15000000	13500000	2690	8070	31473000	50073000	288000	16000
5	15000000	13500000	2685	8055	31414500	49714500	-1015500	-56416,6667
6	15000000	13500000	2800	8400	32760000	51360000	570000	31666,6667
7	15000000	13500000	2690	8070	31473000	49473000	-957000	-53166,6667
8	15000000	13500000	2690	8070	31473000	50073000	-177000	-9833,33333
9	15000000	13500000	2710	8130	31707000	49707000	-1443000	-80166,6667
10	15000000	13500000	2730	8190	31941000	50541000	471000	26166,6667
11	15000000	13500000	2680	8040	31356000	50256000	-504000	-28000
12	15000000	13500000	2710	8130	31707000	49707000	-1030500	-57250
13	15000000	13500000	2760	8280	32292000	50892000	102000	5666,66667
<b>Jumlah Total</b>								
<b>Rata-rata Per 1,5 TH</b>								
<b>Rata-rata perbulan</b>								

**Lampiran E Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 4 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Nama	Rincian Biaya Variabel									Total Biaya Peralatan
		Jumlah Sapi	Bibit Sapi Perah	Harga Bibit sapi Perah dalam 1,5th ((Bibit Sapi perah/5)*1,5))	Inseminasi Buatan	Pakan	Biaya Peralatan				
							Kandang	Milkcan	Timba	Sabit	
1	Slamet	4	46000000	13800000	400000	31200000	7000000	450000	0	100000	7550000
2	Muhammad Anas	4	46000000	13800000	400000	32460000	4000000	450000	0	100000	4550000
3	Hendra Setiawan	4	47000000	14100000	400000	32640000	4500000	500000	0	150000	5150000
<b>Jumlah</b>											
<b>Rata-rata per 1,5th</b>											
<b>Rata-rata per bulan</b>											

**Lanjutan lampiran E Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 4 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Rincian Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Rincian Biaya Tetap		Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan
	Biaya penyusutan peralatan (dalam 1,5 TH)	Tenaga Kerja			Pajak Tanah (1 TH)	Pajak Tanah (1,5 TH)			Hasil Penjualan Pedet
		Merumput	Pemerah Susu						
1	2265000	10800000	3000000	61465000	120000	180000	180000	61645000	25000000
2	1365000	10800000	3000000	61825000	110000	165000	165000	61990000	26000000
3	1545000	10800000	3000000	62485000	120000	180000	180000	62665000	25600000
Jumlah Total									
Rata-rata Per 1,5 TH									
Rata-rata perbulan									

**Lanjutan lampiran E Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 4 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Penerimaan					Total Penerimaan	Keuntungan dalam 1,5 th	Keuntungan perbulan
	Harga Jual Sapi Indukan	Pendapatan Dari Penjualan Indukan Sapi (1,5th)	Rata-rata Produksi Per Sapi (Kg)	produksi susu (Kg)	Penerimaan Susu (Rp 3900/Kg)			
1	15000000	18000000	2700	10800	42120000	67120000	5475000	304166,6667
2	15000000	18000000	2675	10700	41730000	67730000	5740000	318888,8889
3	15000000	18000000	2690	10760	41964000	67564000	4899000	272166,6667
<b>Jumlah Total</b>								
<b>Rata-rata Per 1,5 TH</b>								
<b>Rata-rata perbulan</b>								

**Lampiran F Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 5 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Nama	Rincian Biaya Variabel									Total Biaya Peralatan
		Jumlah Sapi	Bibit Sapi Perah	Harga Bibit sapi Perah dalam 1,5th ((Bibit Sapi perah/5)*1,5)	Inseminasi Buatan	Pakan	Biaya Peralatan				
							Kandang	Milkcan	Timba	Sabit	
1	Arip Santoso	5	58500000	17550000	500000	39750000	7500000	750000	0	125000	8375000
2	Sunar Adi	5	60000000	18000000	500000	40050000	6000000	500000	0	100000	6600000
3	Sumadi	5	56500000	16950000	500000	40200000	8000000	600000	0	125000	8725000
<b>Jumlah</b>											
<b>Rata-rata per 1,5<sup>th</sup></b>											
<b>Rata-rata per bulan</b>											

**Lanjutan lampiran F Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 5 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Rincian Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Rincian Biaya Tetap		Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan
	Biaya penyusutan peralatan (dalam 1,5 TH)	Tenaga Kerja			Pajak Tanah (1 TH)	Pajak Tanah (1,5 TH)			Hasil Penjualan Pedet
		Merumput	Pemerah Susu						
1	2512500	10800000	3000000	74112500	110000	165000	165000	74277500	31500000
2	1980000	10800000	3000000	74330000	100000	150000	150000	74480000	30500000
3	2617500	10800000	3000000	74067500	120000	180000	180000	74247500	32000000
Jumlah Total				609967500			1395000	611362500	
Rata-rata Per 1,5 TH				76245937,5			174375	76420312,5	
Rata-rata perbulan				4235885,42			9687,5	4245572,92	

**Lanjutan lampiran F Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 5 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten**

No	Penerimaan					Total Penerimaan	Keuntungan dalam 1,5 th	Keuntungan perbulan
	Harga Jual Sapi Indukan	Pendapatan Dari Penjualan Indukan Sapi (1,5th)	Rata-rata Produksi Per Sapi (Kg)	produksi susu (Kg)	Penerimaan Susu (Rp 3900/Kg)			
1	15000000	22500000	2750	13750	53625000	85125000	10847500	602638,8889
2	15000000	22500000	2650	13250	51675000	82175000	7695000	427500
3	15000000	22500000	2725	13625	53137500	85137500	10890000	605000
<b>Jumlah Total</b>						<b>682876500</b>	<b>71514000</b>	<b>3973000</b>
<b>Rata-rata Per 1,5 TH</b>						<b>85359562,5</b>	<b>8939250</b>	<b>496625</b>
<b>Rata-rata perbulan</b>						<b>4742197,917</b>	<b>496625</b>	

**Lampiran G Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 7 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Nama	Jumlah Sapi	Bibit Sapi Perah	Harga Bibit sapi Perah dalam 1,5 <sup>th</sup> ((Bibit Sapi perah/5)*1,5)	Inseminasi Buatan	Pakan	Rincian Biaya Variabel				Total Biaya Peralatan
							Biaya Peralatan				
							Kandang	Milkcan	Timba	Sabit	
1	Jumadi	7	9450000	28350000	700000	56700000	10000000	1200000	400000	125000	11725000
2	Sukarto	7	8400000	25200000	700000	56800000	6000000	900000	0	150000	7050000
<b>Jumlah</b>											
<b>Rata-rata per 1,5<sup>th</sup></b>											
<b>Rata-rata per bulan</b>											

**Lanjutan lampiran G Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 7 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Rincian Biaya Variabel			Total Biaya Variabel	Rincian Biaya Tetap		Total Biaya Tetap	Total Biaya	Penerimaan
	Biaya penyusutan peralatan (dalam 1,5 TH)	Tenaga Kerja			Pajak Tanah (1 TH)	Pajak Tanah (1,5 TH)			Hasil Penjualan Pedet
		Merumput	Pemerah Susu						
1	3517500	10800000	3000000	103067500	100000	150000	150000	103217500	42000000
2	2115000	10800000	3000000	98615000	150000	225000	225000	98840000	42700000
Jumlah Total				609967500			1395000	611362500	
Rata-rata Per 1,5 TH				76245937,5			174375	76420312,5	
Rata-rata perbulan				4235885,42			9687,5	4245572,92	

**Lanjutan lampiran G Perhitungan Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Perah (kepemilikan 7 ekor sapi perah) di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto**

No	Penerimaan					Total Penerimaan	Keuntungan dalam 1,5 th	Keuntungan perbulan
	Harga Jual Sapi Indukan	Pendapatan Dari Penjualan Indukan Sapi (1,5th)	Rata-rata Produksi Per Sapi (Kg)	produksi susu (Kg)	Penerimaan Susu (Rp 3900/Kg)			
1	15000000	31500000	2600	18200	70980000	112980000	9762500	542361,1111
2	15000000	31500000	2650	18550	72345000	115045000	16205000	900277,7778
Jumlah Total						682876500	71514000	3973000
Rata-rata Per 1,5 TH						85359562,5	8939250	496625
Rata-rata perbulan						4742197,917	496625	

## Lampiran H Surat Pengakuan Hutang

**UNIT "SIMPAN PINJAM"****KOPERASI AGRIBISNIS "DANA MULYA" PACET****SURAT PENGAKUAN HUTANG ( SPH )**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ..... No. Angg. USP PUK / DM :

Alamat : .....

Mengaku telah menerima uang pinjaman sebesar Rp.....  
(.....)

Dari Unit Simpan Pinjam Koperasi "Dana Mulya" sesuai dengan permohonan pinjaman saya yang telah disetujui / ACC pada tanggal :

**DAN SAYA SANGGUP MENGEMBALIKAN SECARA :**

1. Mengangsur setiap/bulan / ..... Sebesar Rp..... selama ..... bulan.
2. Tunai / dibayar lunas selama ..... Bulan sebesar Rp.....

Apabila saya terlambat atau menunggak pembayaran angsuran / pelunasan sesuai dengan kesanggupan tersebut diatas **SAYA SANGGUP MENERIMA SANSI YANG TELAH DITETAPKAN.**Mengetahui, Kasir, Pacet,.....  
Kabag TU/USP Yang mengakui hutangSupriyono Hertanti .....  
.....Cut Here.....**Nasabah :****RINCIAN PINJAMAN**Pinjaman Pokok Sebesar Rp.....  
Jasa pinjaman selama :.....bln Rp..... (Bunga 1 ½ %/ bln)  
Jumlah Pinjaman Rp.....

Yang harus :

1. Diangsur sebesar Rp..... Setiap bulan / ..... mulai tgl.....s/d.....
2. Dilunasi sebesar Rp..... pada tanggal :.....

**Lampiran I Kitir Angsuran**

UNIT SIMPAN PINJAM  
KOPERASI " DANA MULYA" PACET

No Anggota  
 PUK : .....

**KITIR ANGSURAN**

NAMA : .....  
 ALAMAT : .....  
 TGL PINJAMAN : .....  
 PINJAMAN POKOK : Rp .....  
 JASA PINJ..... BLN : Rp .....  
 JUMLAH PINJAMAN : Rp .....

KE	ANGSURAN			SALDO PINJAMAN	PARAF KASIR
	TGL	POKOK	JASA		
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					

**PERINGATAN :**

1. Angsuran Rp ...../ Bln, selama ..... Bln.
2. Setiap Tgl ..... s/d .....
3. DENDA Rp. .... / hari.
4. Jatuh Tempo Tgl .....

## Lampiran J Rincian Penerimaan Pinjaman

<b>RINCIAN PENERIMAAN PINJAMAN</b>	
Dibayarkan pada	:
Nama	: .....
No. Ang.SP.PUK	: .....
Alamat	: .....
Realisasi Pinjaman	: .....
Tgl	: .....
<b>Potongan Kewajiban :</b>	
1. Saham Anggota	: Rp.....
2. Simp.Wajib Pinjam	: Rp.....
3. Tab.Wajib Pinjam	: Rp.....
4. ....	: Rp.....
5.....	: Rp.....
Diterima	<u>          </u> Rp.

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**KUISIONER**

---

**JUDUL : ANALISIS RISIKO KEMITRAAN PETERNAK DAN KUD  
DALAM PETERNAKAN SAPI PERAH DI KECAMATAN  
PACET KABUPATEN MOJOKERTO**

**LOKASI : DESA CLAKET KECAMATAN PACET KABUPATEN  
MOJOKERTO**

---

**PEWAWANCARA**

Nama : Wisnu Sawantah  
NIM : 101510601022  
Hari / Tanggal :

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nomor responden :  
Nama :  
Alamat :  
Umur : .....Thn  
No. HP./Telp :  
Jenis Kelamin :  
Pendidikan :  
Jumlah Anggota Keluarga :  
Jumlah Anak Kandung :  
Pekerjaan : Utama :  
Sampingan :  
Kepemilikan Sapi : sendiri / buruh  
Jumlah Sapi : .....Ekor

**GAMBARAN UMUM KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH**

1. Dengan siapa saudara melakukan kerjasama kemitraan dalam usaha peternakan sapi perah?  
.....
2. Sudah berapa lama saudara melakukan kerjasama kemitraan dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya?  
.....
3. Apakah alasan saudara mengikuti kemitraan dalam usaha peternakan sapi perah?  
.....
4. Apa sajakah yang saudara sediakan dalam kemitraan usaha peternakan sapi perah dengan pihak koperasi?  
.....  
.....
5. Apa sajakah yang disediakan oleh pihak koperasi dalam kemitraan usaha peternakan sapi perah?  
.....  
.....
6. Apakah dalam kemitraan ini saudara mengetahui dan memahami peraturan kemitraan yang tertuang dalam kontrak perjanjian kemitraan?  
.....
7. Apakah saudara ikut terlibat dalam pembuatan kontrak perjanjian kemitraan dengan koperasi?
  - a. Ya
  - b. Tidak, alasannya :.....
8. Jika terlibat seberapa besar keterlibatan anda dalam pembuatan peraturan kontrak perjanjian tersebut?
  - a. Aktif
  - b. Sekedar ikut

9. Apakah dalam kerjasama kemitraan ini terdapat pihak ketiga selain saudara dan koperasi?  
.....
10. Apakah peran pihak ketiga dalam kerjasama kemitraan antara saudara dengan pihak koperasi?  
.....
11. Apa sajakah manfaat dan keuntungan yang saudara dapatkan dalam kerjasama kemitraan dengan pihak koperasi?  
.....  
.....
12. Apakah dalam kerjasama kemitraan ini terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan seperti yang tertuang dalam kontrak perjanjian kerjasama yang telah dibuat?  
.....  
.....
13. Berapa harga susu yang dibayar oleh koperasi pada setiap liter susu yang saudara hasilkan?  
.....

**POLA KEMITRAAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH ANTARA  
PETERNAK DENGAN KOPERASI AGRIBISNIS DANA MULYA**

**a. Perusahaan inti sebagai penyedia input, produksi dan pemasaran**

1. Dari beberapa fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan dalam usaha peternakan sapi perah dibawah, fasilitas dan pelayanan apa saja yang disediakan oleh pihak koperasi (lingkari fasilitas dan pelayanan yang disediakan) :
- Kandang
  - Sarana produksi
  - Pembinaan manajemen dan teknologi
  - Penampung dan pengolah susu hasil perahan
  - Memasarkan hasil produksi susu

- f. Permodalan
- g. Lain-lain
- h. Semua

2. Jika pihak koperasi menyediakan fasilitas pemberian pinjaman sarana produksi, bagaimana mekanisme pemberian pinjaman tersebut?

.....  
 .....

3. Kapan saudara harus mengembalikan pinjaman sarana produksi kepada pihak koperasi?

.....

4. Jika pihak koperasi menyediakan fasilitas pinjaman modal, bagaimana mekanisme pemberian pinjaman tersebut?

.....

5. Bagaimanakah mekanisme pengembalian fasilitas permodalan tersebut kepada pihak koperasi atau pihak lainnya melalui koperasi?

.....

6. Bimbingan apa saja yang diberikan oleh pihak koperasi kepada saudara selama menjalankan kerjasama kemitraan?

.....

7. Bagaimanakah frekuensi bimbingan yang diberikan oleh pihak koperasi kepada saudara selama menjalankan kerjasama kemitraan?

.....

**b. Perusahaan mitra sebagai penyedia input perusahaan inti**

1. Dari beberapa fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan dalam usaha peternakan sapi perah dibawah ini, fasilitas dan pelayanan apa saja yang anda sediakan sendiri (lingkari fasilitas dan pelayanan yang disediakan) :

- a. ....
- b. ....
- c. ....

**c. Hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi**

1. Apakah saudara mempunyai kewajiban dalam menjual keseluruhan hasil perahan susu yang saudara hasilkan sesuai dengan persyaratan mutu produk yang telah ditetapkan pihak koperasi :
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Bagaimanakah mekanisme pemasaran susu sapi perah yang saudara hasilkan kepada pihak koperasi?  
.....

**d. Perjanjian tentang target penjualan serta pembagian keuntungan**

1. Dalam bekerjasama dengan koperasi apakah terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai (jelaskan)?  
.....
2. Apakah dalam perjanjian kerjasama kemitraan usaha dan pemasaran susu sapi perah ini terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan risiko (jelaskan)?  
.....
3. Apakah saudara puas dengan kesepakatan tentang pembagian hasil dan risiko yang telah dibuat?
  - a. Puas
  - b. Tidak Puas

**e. Kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra**

1. Dari beberapa fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan dalam usaha peternakan sapi perah, apakah koperasi menyediakan fasilitas seperti biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Dari beberapa fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan dalam usaha peternakan sapi perah, apakah saudara menyediakan fasilitas seperti lahan, sarana, dan tenaga kerja?
  - a. Ya
  - b. Tidak

**Biaya-Biaya Kegiatan Usaha Peternakan Sapi Perah Dalam Satu Periode**

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Kebutuhan</b>	<b>Harga per Unit</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Biaya Variabel atau Variabel Cost (VC)</b>			
1. Bibit Sapi Perah	Ekor	Rp.	Rp.
2. Kandang		Rp.	Rp.
3. Pakan	Kg	Rp.	Rp.
4. Obat-obatan		Rp.	Rp.
5. Peralatan		Rp.	Rp.
6. Tenaga kerja			
a. Pemerahan		Rp.	Rp.
b. Perawatan		Rp.	Rp.
c. Lain-lain			
7. Biaya lain-lain			
-			
-			
-			
Total Biaya variabel			Rp.
<b>Biaya Tetap atau Fixed Cost</b>			
1. Pajak tanah		Rp.	Rp.
2. Biaya lain-lain			
-			
-			
-			
Total Biaya Tetap			Rp.
<b>Total Biaya (TC)</b>			<b>Rp.</b>

**KEUNTUNGAN USAHATANI**

Produksi susu (Q)	Ltr
Harga jual susu (P)	Rp.
Penerimaan ( $TR=P*Q$ )	Rp.
Pendapatan Bersih ( $TR-TC$ )	Rp.

**LAIN-LAIN**

1. Sejak tahun berapa saudara mengusahakan peternakan sapi perah?  
.....
2. Apa yang saudara ketahui tentang Koperasi Agribisnis Dana Mulya?  
.....
3. Komoditas apakah yang saudara usahakan sebelum bermitra dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya? Sebutkan!  
.....
4. Mengapa saudara mengusahakan peternakan sapi perah melalui kemitraan dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya?  
.....
5. Apa yang membuat saudara tertarik untuk mengusahakan peternakan sapi perah melalui kemitraan dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya?  
.....
6. Apakah penanggung resiko yang sepenuhnya dibebankan kepada peternak tidak mempengaruhi keputusan saudara untuk bermitra dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya?  
.....
7. Apakah modal awal untuk mengusahakan peternakan sapi perah penting untuk dipertimbangkan sebelum mengikuti kemitraan dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya? (sangat penting, penting, cukup penting, tidak penting, sangat tidak penting), Mengapa?  
.....

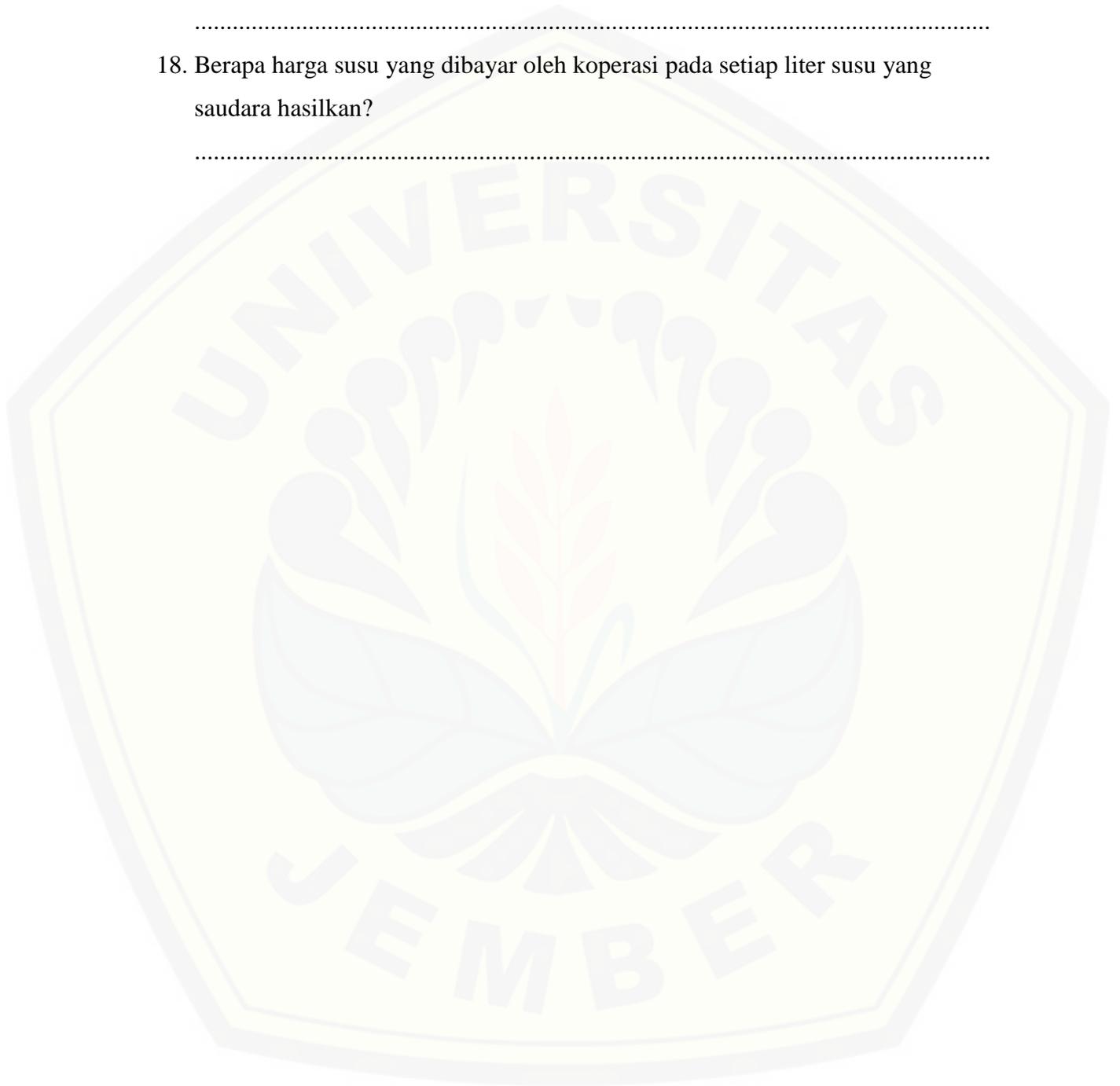
8. Apakah ketersediaan sapi prodi (memiliki sapi prodi) perlu dipertimbangkan sebelum menjadi mitra Koperasi Agribisnis Dana Mulya? (sangat penting, penting, cukup penting, tidak penting, sangat tidak penting), Mengapa?  
.....
9. Apakah adanya jaminan perusahaan untuk membeli hasil produksi susu menjadi salah satu alasan saudara bermitra dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya? (sangat penting, penting, cukup penting, tidak penting, sangat tidak penting).  
.....
10. Apakah adanya pembinaan dalam kegiatan usaha peternakan sapi perah menjadi salah satu alasan saudara ikut bermitra dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya? (sangat penting, penting, cukup penting, tidak penting, sangat tidak penting)  
.....
11. Apakah harga beli yang tinggi (pendapatan tinggi) menjadi salah satu alasan saudara bermitra? (sangat penting, penting, cukup penting, tidak penting, sangat tidak penting)  
.....
12. Apakah sistem pembayaran yang lancar oleh koperasi juga menjadi salah satu alasan saudara memilih bermitra dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya? (sangat penting, penting, cukup penting, tidak penting, sangat tidak penting)  
.....
13. Menurut saudara apakah pihak Koperasi Agribisnis Dana Mulya terbuka kepada peternak (anggota) mitranya?  
.....
14. Apakah hal tersebut juga menjadi salah satu alasan saudara bersedia bermitra?  
.....

17. Apakah ada alasan lain (yang belum disebutkan) oleh peneliti yang menjadi alasan saudara bersedia untuk bermitra dengan Koperasi Agribisnis Dana Mulya? Sebutkan!

.....

18. Berapa harga susu yang dibayar oleh koperasi pada setiap liter susu yang saudara hasilkan?

.....



**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**KUISIONER**

---

**JUDUL : ANALISIS RISIKO KEMITRAAN PETERNAK DAN KUD  
DALAM PETERNAKAN SAPI PERAH DI KECAMATAN  
PACET KABUPATEN MOJOKERTO**

**LOKASI : DESA CLAKET KECAMATAN PACET KABUPATEN  
MOJOKERTO**

---

**PEWAWANCARA**

Nama : Wisnu Sawantah  
NIM : 101510601022  
Hari / Tanggal :

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nomor responden :  
Nama :  
Alamat :  
Umur : .....Thn  
No. HP./Telp :  
Jenis Kelamin :  
Pendidikan :  
Jumlah Anggota Keluarga :  
Jumlah Anak Kandung :  
Pekerjaan : Utama :  
Sampingan :  
Jabatan dalam koperasi :

**GAMBARAN UMUM**

1. Sejak tahun berapa Koperasi Agribisnis Dana mulya ini didirikan?  
.....
2. Dengan siapa saja Koperasi melakukan kerjasama kemitraan?  
.....
3. Jenis usaha kemitraan apa saja yang diusahakan oleh Koperasi Agribisnis Dana Mulya?  
.....
4. Bentuk kemitraan apa yang diusahakan oleh Koperasi Agribisnis Dana Mulya?  
.....
5. Apakah alasan koperasi memilih bentuk kemitraan tersebut?  
.....
6. Apa sajakah yang disediakan koperasi dalam kemitraan usaha peternakan sapi perah dengan pihak koperasi?  
.....  
.....
7. Apa sajakah yang disediakan oleh peternak dalam kemitraan usaha peternakan sapi perah?  
.....  
.....
8. Apakah dalam kemitraan ini terdapat kontrak perjanjian kemitraan?  
.....
9. Apakah dalam kerjasama kemitraan ini terdapat pihak ketiga selain koperasi dan peternak?  
.....
10. Apakah peran pihak ketiga dalam kerjasama kemitraan antara koperasi dengan peternak?  
.....

11. Apa sajakah manfaat dan keuntungan yang koperasi dapatkan dalam kerjasama kemitraan dengan pihak peternak?

.....  
 .....

12. Fasilitas pelayanan apa saja yang diberikan oleh koperasi Agribisnis Dana Mulya kepada peternak sebagai petani mitra?

.....  
 .....

13. Jika pihak koperasi menyediakan fasilitas pemberian pinjaman sarana produksi, bagaimana mekanisme pemberian pinjaman tersebut?

.....  
 .....

14. Kapan peternak harus mengembalikan pinjaman sarana produksi kepada pihak koperasi?

.....

15. Jika pihak koperasi menyediakan fasilitas pinjaman modal, bagaimana mekanisme pemberian pinjaman tersebut?

.....

16. Bagaimanakah mekanisme pengembalian fasilitas permodalan tersebut kepada pihak koperasi atau pihak lainnya melalui koperasi?

.....

17. Bimbingan apa saja yang diberikan oleh pihak koperasi kepada peternak selama menjalankan kerjasama kemitraan?

.....

18. Bagaimanakah frekuensi bimbingan yang diberikan oleh pihak koperasi kepada peternak selama menjalankan kerjasama kemitraan?

.....

19. Berapa harga susu yang dibayar oleh koperasi pada setiap liter susu yang dihasilkan oleh peternak?

.....

20. Berapa harga susu yang di jual oleh koperasi?

.....



**DOKUMENTASI**



Gambar 1. Kondisi tempat makanan sapi perah



Gambar 2. Proses memandikan sapi perah



Gambar 3. Proses pemerahan susu sapi perah



Gambar 4. Proses pengiriman susu dari peternak kepada Gapoktan



Gambar 5. Proses pengambilan susu dari Gapoktan oleh Koperasi



Gambar 6. Tempat penampungan susu milik Koperasi



Gambar 7. Tempat untuk mencuci milkcan milik peternak



Gambar 8. Kondisi kandang milik salah-satu peternak